

**IMPLEMENTASI BIMBINGAN AGAMA ISLAM DALAM
MENGEMBANGKAN SOLIDARITAS SOSIAL IBU-IBU MUDA
MAJELIS TA'LIM QURRATAL A'YUN DI DESA DADUNG
SAMBIREJO MANTINGAN NGAWI**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Syarat

Guna memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S. Sos)

Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam (BPI)

Oleh :

Ari Bukhoiri

1601016076

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO**

SEMARANG

2020

NOTA PEMBIMBING

Lamp. : 1 bendel

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth,
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Walisongo Semarang
Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara :

Nama : Ari Bukhoiri
NIM : 1601016076
Fakultas : Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Jurusan : Bimbingan Penyuluhan Islam
Judul : Implementasi Bimbingan Agama Islam dalam Mengembangkan Solidaritas Sosial Ibu-ibu Muda Majelis Ta'lim Qurratal A'yun di Desa Dadung Sambirejo Mantingan Ngawi

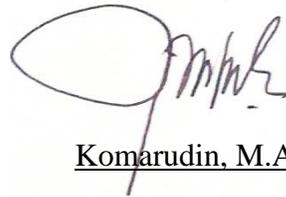
Dengan ini kami setuju, dan mohon agar segera diujikan.

Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 21 Desember 2020

Pembimbing,



Komarudin, M.Ag

NIP. 19680413 200003 1001

SKRIPSI

**IMPLEMENTASI BIMBINGAN AGAMA ISLAM DALAM MENGEMBANGKAN
SOLIDARITAS SOSIAL IBU-IBU MUDA MAJELIS TA'LIM QURRATAL A'YUN DI
DESA DADUNG SAMBIREJO MANTINGAN NGAWI**

Disusun Oleh:

Ari Bukhoiri

1601016076

Telah dipertahankan didepan Dewan Penguji
pada tanggal 28 Desember 2020 dan dinyatakan telah lulus memenuhi syarat.
guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Susunan Dewan Penguji

Ketua/Penguji I



Dr. Sa'roodin, M. Ag

NIP. 19751203 200312 1 002

Penguji III



Yuli Nur Khasanah, S.Ag., M.Hum

NIP. 19710729 199703 2 005

Sekretaris/Penguji II



Komarudin, M.Ag.

NIP. 19680413 200003 1 001

Penguji IV



Dr. Hasyim Hasanah, M.S.I.

NIP. 19820203 200710 2 001

Mengetahui
Pembimbing



Komarudin, M.Ag.

NIP. 19680413 200003 1 001

Disahkan oleh

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Pada Rabu, 27 Januari 2021



Dr. Ilyas Supena, M.Ag

NIP. 197204102001121003

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Ari Bukhoiri

NIM :1601016076

Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang

Menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dan tidak ada karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di salah satu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum atau belum diterbitkan, sumbernya didalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 15 Desember 2020

Saya yang menyatakan



Ari Bukhoiri

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufiq, hidayah serta inayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Implementasi Bimbingan Agama Islam dalam Mengembangkan Solidaritas Sosial Ibu-ibu Muda Majelis Ta’lim Qurratal A’yun di Desa Dadung Sambirejo Mantingan Ngawi”.

Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada beliau Nabi Agung Nabi Muhammad SAW, yang telah membawa kita dari zaman jahiliyah menuju zaman keislaman seperti sekarang ini. Semoga kita semua mendapatkan syafaatnya di hari kiamat nanti. Dengan beberapa keterbatasan penulis dalam pembuatan skripsi ini, penulis telah memperoleh banyak ilmu, saran, serta motivasi yang telah diberikan kepada penulis. Sudah menjadi kewajiban penulis untuk memberikan ucapan terimakasih sebanyak-banyaknya kepada:

1. Prof, Dr. H. Imam Taufiq selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Bapak Dr. H. Ilyas Supena selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
3. Ibu Dr. Ema Hidayanti, S. Sos. I., M. S.I. selaku Ketua Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam, serta Ibu Hj. Widayat Mintarsih, M.Pd selaku Sekertaris Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam.
4. Bapak Komarudin, M.Ag selaku pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktu dan pikiran untuk memberikan pengarahan pada penulisan skripsi ini.
5. Bapak dan Ibu dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan ilmunya kepada peneliti dari awal hingga akhir studi.
6. Bapak Fajar dan Ibu Minarti yang senantiasa memberikan semangat dan juga do’a yang tulus dari awal kuliah sampai akhir penulisan skripsi

sehingga peneliti dapat menyelesaikan studi di Fakultas Dakwah dan Komunikasi.

7. Ibu Siti Masruroh selaku Ketua Majelis Ta'lim Ibu-ibu Muda Qurratal A'yun, terimakasih telah meluangkan waktu, fikiran dan tenaganya untuk selalu bekerjasama dengan peneliti.
8. Keluarga besar Majelis Ta'lim Ibu-ibu Muda Qurratal A'yun yang telah menerima peneliti dengan baik.
9. Teman-teman seperjuangan khususnya BPI B angkatan 2016, terimakasih atas motivasi dan juga semangat yang telah diberikan.
10. Keluarga besar Mahasiswa Kampung Damai (MKD) UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan motivasi dan juga dukungan kepada peneliti.
11. Sahabat seperjuangan Lis Mariyatul Ulfa, Halimatussa'diyah, Fahrudin, Ahmad Abdul Fatah, Riski Ainul Hadi, Abdul Latif, Tahta Riski Yuandry, Nauva Al Aziz, Sahid Adiluhung dan Arifin Hartomo, terimakasih atas dukungan dan motivasi serta kebersamaan yang diberikan.
12. Keluarga besar KKN Posko 24 Desa Ngareanak Kecamatan Singorojo Kabupaten Kendal yang telah memberikan motivasi, dukungan dan doa'nya.

Kepada semua teman-teman yang telah memberikan do'a dan motivasi kepada peneliti, hanya imbalan do'a yang dapat peneliti berikan. Skripsi yang sederhana ini terlahir dari usaha yang maksimal dari peneliti. Peneliti menyadari bahwa penulisan skripsi masih jauh dari kata sempurna. Meskipun banyak kekurangan dalam skripsi ini semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi peneliti dan para pembaca.

Semarang, 15 Desember 2020

Peneliti

PERSEMBAHAN

Peneliti persembahkan skripsi ini kepada:

1. Kedua orang tua saya Bapak Fajar dan Ibu Minarti yang selalu mendo'akan peneliti dan mendukung peneliti untuk semangat belajar dan selalu mengajarkan kepada peneliti untuk selalu menebar kebermanfaatan kepada siapapun.
2. Almamater tercinta Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan kesempatan pada peneliti untuk menimba ilmu dan memperluas ilmu pengetahuan.

MOTTO

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ

Artinya: *Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran.*

[Q.S: Al-Maidah: 2]¹

¹ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an*, (Surabaya: Halim Publishing & Distributing, 2014) hal. 106

ABSTRAK

Skripsi ini disusun oleh **Ari Bukhoiri (1601016076)** skripsi ini berjudul “Implementasi Bimbingan Agama Islam dalam Mengembangkan Solidaritas Sosial Ibu-ibu Muda Majelis Ta’lim Qurratal A’yun di Desa Dadung Sambirejo Mantingan Ngawi”. Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang tahun 2020.

Solidaritas memiliki aspek penting dalam kehidupan. Solidaritas merupakan suatu keadaan hubungan antara individu dan atau kelompok yang didasarkan pada perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama dan diperkuat oleh pengalaman emosional bersama. Rendahnya rasa solidaritas sosial di kalangan ibu-ibu muda membuat keadaan di lingkungan masyarakat menjadi kurang harmonis. Hal tersebut menimbulkan kegelisahan bagi sebagian anggota masyarakat karena rendahnya rasa solidaritas di kalangan ibu-ibu muda desa Dadung Sambirejo Mantingan Ngawi. Tujuan penulisan skripsi ini adalah untuk mengetahui implementasi bimbingan agama Islam dalam mengembangkan solidaritas sosial ibu-ibu muda majelis ta’lim Qurratal A’yun di Desa Dadung Sambirejo Mantingan Ngawi.

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Mengetahui kondisi solidaritas sosial ibu-ibu muda majelis ta’lim Qurratal A’yun di Desa Dadung Sambirejo Mantingan Ngawi (2) Mengetahui implementasi bimbingan agama Islam dalam mengembangkan solidaritas sosial ibu-ibu muda majelis ta’lim Qurratal A’yun di Desa Dadung Sambirejo Mantingan Ngawi. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik keabsahan data pada penelitian ini menggunakan metode triangulasi. Penelitian ini dalam menganalisis data menggunakan tiga tahapan yaitu reduksi data, penyajian data dan kesimpulan data.

Hasil penelitian ini yaitu (1) Kondisi solidaritas sosial ibu-ibu muda majelis ta’lim Qurratal A’yun menjadi semakin baik, berkembang dan meningkat setelah adanya bimbingan agama Islam yang dilaksanakan oleh para ustadz majelis ta’lim ibu-ibu muda Qurratal A’yun Desa Dadung Sambirejo Mantingan Ngawi. Peningkatan tersebut ditandai dengan tolong menolong, gotong-royong, kerjasama antar ibu-ibu muda dan masyarakat membaik dan saling mendukung dalam kegiatan sosial maupun agama. (2) Bimbingan agama Islam dalam mengembangkan solidaritas sosial ibu-ibu muda majelis ta’lim Qurratal A’yun dilakukan dengan bimbingan kelompok secara berkelanjutan melalui ceramah, kisah (cerita), pencerahan dan keteladanan. Tahapan-tahapan bimbingan agama Islam yang digunakan yaitu meyakinkan individu tentang hal-hal sesuai kebutuhan, mendorong dan membantu memahami dan mengamalkan ajaran agama secara benar dan mendorong dan membantu memahami dan mengamalkan iman, islam dan ikhsan.

Kata kunci: Bimbingan Agama Islam, Solidaritas Sosial

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN NOTA PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN KATA PENGANTAR	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
HALAMAN MOTTO	viii
HALAMAN ABSTRAK	ix
HALAMAN DAFTAR ISI	x
BAB 1 PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	9
E. Tinjauan Pustaka	10
F. Metode Penelitian	15
G. Sistematika Penulisan	25
BAB II BIMBINGAN AGAMA ISLAM DAN SOLIDARITAS SOSIAL	
A. Bimbingan Agama Islam	31
1. Pengertian Bimbingan Agama Islam	31
2. Tujuan dan Fungsi Bimbingan Agama Islam	34
3. Metode Bimbingan Agama Islam	37
4. Implementasi Bimbingan Agama Islam	45
B. Solidaritas Sosial	47

1. Pengertian Solidaritas Sosial	47
2. Indikator Solidaritas Sosial	49
3. Faktor-faktor yang Memengaruhi Solidaritas Sosial	53
C. Urgensi Bimbingan Agama Islam dalam Mengembangkan Solidaritas Sosial Ibu-ibu Muda Majelis Ta'lim Qurratal A'yun	55

BAB III BIMBINGAN AGAMA ISLAM DALAM MENGEMBANGKAN SOLIDARITAS SOSIAL IBU-IBU MUDA MAJELIS TA'LIM QURRATAL A'YUN

A. Gambaran Umum Majelis Ta'lim Ibu-ibu Muda Qurratal A'yun.....	60
1. Sejarah berdirinya Majelis Ta'lim.....	60
2. Profil Majelis Ta'lim.....	61
3. Visi dan Misi serta Tujuan Majelis Ta'lim.....	63
4. Kegiatan-Kegiatan Majelis Ta'lim	65
B. Kondisi Solidaritas Sosial Ibu-ibu Muda Majelis ta'lim Qurratal A'yun	70
C. Implementasi Bimbingan Agama Islam dalam Mengembangkan Solidaritas Sosial Ibu-ibu Muda Majelis Ta'lim Qurratal A'yun	76

BAB IV ANALISIS BIMBINGAN AGAMA ISLAM DALAM MENGEMBANGKAN SOLIDARITAS SOSIAL IBU-IBU MUDA MAJELIS TA'LIM QURRATAL A'YUN

A. Analisis Kondisi Solidaritas Sosial Ibu-ibu Muda Majelis Ta'lim Qurratal A'yun di Desa Dadung Sambirejo Mantingan Ngawi.....	81
B. Analisis Implementasi Bimbingan Agama Islam Dalam Mengembangkan Solidaritas Sosial Ibu-ibu Muda Majelis Ta'lim Qurratal A'yun di Desa Dadung Sambirejo Mantingan Ngawi.....	86

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	102
B. Saran	103
C. Penutup	103

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Solidaritas memiliki aspek penting dalam kehidupan. Solidaritas merupakan suatu keadaan hubungan antara individu dan atau kelompok yang didasarkan pada perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama dan diperkuat oleh pengalaman emosional bersama. Solidaritas menekankan pada keadaan hubungan antar individu dan kelompok dan mendasari keterikatan bersama dalam kehidupan dengan didukung nilai-nilai moral dan kepercayaan yang hidup dalam masyarakat. Wujud nyata dari hubungan bersama akan melahirkan pengalaman emosional, sehingga memperkuat hubungan antar mereka.²

Dalam kehidupan individu dengan individu lainnya memiliki rasa solidaritas sosial guna dapat mempertahankan hidup sehingga memperoleh kenyamanan dan dapat hidup berdampingan secara tolong menolong. Sikap saling peduli dan tolong menolong juga merupakan salah satu ciri khas budaya Islam. Allah SWT berfirman dalam Q.S. Al-Maidah ayat 2:

.....وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya:*“Dan tolong-menolonglah kamu dalam kebaikan dan ketakwaan. Dan janganlah tolong-menolong dalam berbuat dosadan pelanggaran. Dan bertaqwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya siksa Allah sangat berat.”* (Q. S. Al-Maidah: 2)³

Islam megajarkan bahwa interaksi dan hubungan antar sesama makhluk Allah SWT haruslah saling tolong menolong, gotong royong dan

² Astrid S Susanto, *Pengantar Sosiolog dan Perubahan Sosial*, (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2013) hal. 46

³ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an*, (Surabaya: Halim Publishing & Distributing, 2014) hal. 106

bekerjasama, yakni dalam hal kebaikan, bukan dalam berbuat dosa ataupun kesalahan. Dengan tolong menolong dan rasa solidaritas sosial dikalangan masyarakat mampu berkembang, maka kehidupan di lingkungan masyarakat juga semakin baik, rukun, dan damai.

Dalam kehidupan sehari-hari manusia selalu berhubungan dengan yang lain, setiap individu mempunyai perannya masing-masing bergerak dan mempengaruhi lingkungan disekitarnya begitu juga sebaliknya alam sekitar juga mempengaruhi individu, baik tingkah laku, perbuatan, pikiran, sikap, perasaan, kemauan dan sebagainya. Berbagai karakteristik yang ada di setiap wilayah Indonesia menimbulkan adanya perbedaan antar satu dengan yang lain, baik etika, adat istiadat maupun budaya, oleh karena itu setiap individu dituntut untuk mampu beradaptasi agar tidak mengalami *Schock Culture* yang mengarah pada kesalahpahaman dan konflik.

Kaum perempuan khususnya ibu-ibu muda selain berperan sebagai ibu rumah tangga, dan istri bagi suaminya, mereka juga mempunyai peran sebagai anggota masyarakat. Ibu-ibu muda berhak untuk mengekspresikan dan mengembangkan potensi dan kemampuan yang ada dalam dirinya. Dalam posisi sebagai anggota masyarakat, perempuan dan laki-laki memiliki hak dan kewajiban yang sama, berhak menerima perlakuan yang baik dan berkewajiban menciptakan masyarakat yang sehat.

Keterlibatan perempuan menjadi syarat mutlak dalam mewujudkan pembangunan daerah yang berkeadilan. Menyertakan perempuan dalam proses pembangunan bukanlah berarti hanya sebagai suatu tindakan yang dipandang dari humanisme belaka. Namun peran yang dilakukan perempuan dalam kesertaannya di bidang pembangunan masyarakat desa merupakan tindakan dalam rangka mengangkat harkat serta kualitas dari perempuan itu sendiri. Seperti di Desa Maumbi, kecamatan Kalawat, kabupaten Minahasa Utara, peran perempuan dalam segenap aspek pembangunan desa cukup terasa, mulai dari turut serta dalam dalam pembanungunan fasilitas desa,

menjaga kelestarian lingkungan, menjaga keamanan desa, PKK dalam pemberdayaan keluarga dan lain sebagainya.⁴

Peran ibu-ibu dalam dalam masyarakat sangatlah banyak sekali, akan tetapi Islam menganjurkan bahwa peran dan aktifitas diluar rumah jangan sampai mengorbankan tugas utamanya sebagai seorang istri dan ibu rumah tangga. Perempuan khususnya ibu-ibu muda adalah sosok yang menjadi tauladan bagi sebuah generasi, sehingga harus dipersiapkan secara matang untuk menuju suatu perubahan.

Sebagai anggota masyarakat, saat perempuan khususnya ibu-ibu muda melihat bahwa masyarakatnya mengalami gangguan stabilitas, idealnya mereka harus segera mencari jalan penanggulangannya. Bahkan dalam kondisi tertentu, mereka diharuskan terjun kemasyarakat untuk membantu mencari jalan keluar dari permasalahan. Dalam jurnal *academica Fisip Untad* mengungkapkan, bahwa perjuangan kaum perempuan dalam masyarakat sangatlah penting, seperti perjuangan para pahlawan jaman dahulu berjuang untuk kemerdekaan Indonesia. Perempuan khususnya ibu-ibu muda juga mempunyai peran bagi pembangunan masyarakat yang damai, sejahtera dan mencapai kemerdekaan.⁵

Dalam pembangunan masyarakat diperlukan solidaritas sosial yang tinggi dari anggota masyarakatnya. Karena solidaritas menekankan pada keadaan hubungan antar individu dan kelompok dan mendasari keterikatan bersama dalam kehidupan dengan didukung nilai-nilai moral dan kepercayaan yang hidup dalam masyarakat. Wujud nyata dari hubungan bersama akan melahirkan pengalaman emosional, sehingga memperkuat hubungan antar

⁴ Angelia E. Manembu, *Peranan Perempuan Dalam Pembangunan Masyarakat Desa*, Skripsi: Universitas Sam Ratulagi Minahasa Utara, hal. 3

⁵ Indah Ahdiah, *Peran-peran Perempuan Dalam Masyarakat*, *Jurnal Academica Fisip Untad*, Vol. 05 No. 02, Oktober 2013, hal. 1085

mereka.⁶ Sehingga untuk mewujudkan masyarakat damai, sejahtera dan dan maju diperlukan rasa solidaritas sosial dari anggota masyarakatnya, bukan hanya laki-laki saja akan tetapi perempuan juga ikut terlibat di dalamnya.

Untuk menumbuhkan rasa solidaritas sosial pada masyarakat khususnya ibu-ibu muda maka upaya yang dilakukan adalah dengan cara membimbing dan membentuk suatu kelompok sosial dalam masyarakat. Dalam kelompok tersebut ibu-ibu dibina dan dibimbing untuk dapat hidup berdampingan dengan masyarakat lain untuk saling, toleransi, gotong royong, bekerjasama dan membantu antar sesama masyarakat guna memajukan lingkungan masyarakat. Bimbingan dan pembinaan yang dilakukan dengan bimbingan agama Islam, karena masyarakat desa Dadung mayoritas beragama Islam.

Bimbingan agama Islam merupakan bimbingan yang diberikan oleh seseorang atau kelompok agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam. Bimbingan agama Islam bertujuan agar seseorang atau kelompok dapat mengembangkan potensi atau fitrah beragama secara optimal dengan cara menginternalisasi nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Quran dan Hadits Rasulullah dan diberikan secara kontinu dan sistematis kepada setiap individu maupun kelompok.⁷ Bimbingan Agama Islam sangatlah penting bagi seluruh lapisan masyarakat. Bimbingan tidak hanya bagi masyarakat yang telah faham Islam, namun pembinaan keislaman dapat diberikan kepada masyarakat yang awam. Sehingga dapat merata, dan masyarakat bisa berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam.

Penelitian skripsi Ria Amalia mahasiswa UIN Raden Intan Lampung yang berjudul “Fungsi Majelis At-Thoybah Dalam Pengembangan Solidaritas Sosial Pada Masyarakat Kelurahan Tanjung Baru Kecamatan Kedamaian

⁶ Astrid S Susanto, *Pengantar Sosiolog dan Perubahan Sosial*, (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2013) hal. 46

⁷ Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta:Amzah,2011) hlm. 23

Kota Bandar Lampung”, mengungkapkan bahwa dalam mewujudkan fungsinya dalam meningkatkan solidaritas sosial masyarakat, majelis taklim tersebut merealisasikan melalui pendekatan pembinaan dan bimbingan agama islam diantaranya metode dialogis, metode persuasif, metode pengawasan, dan metode pengembangan.⁸ Hal tersebut sama halnya yang dilakukan oleh majelis ta’lim ibu-ibu muda Qurratal A’yun dalam mengembangkan solidaritas sosial ibu-ibu muda desa Dadung sambirejo Mantingan Ngawi. Yaitu dilakukan pembinaan dan bimbingan kepada masyarakat khususnya ibu-ibu muda Desa Dadung Sambirejo Mantingan Ngawi.

Jika kita melihat sejarah Islam di abad 19 kelompok keagamaan memiliki peran yang sangat penting dalam menyebarkan falsafah Islam maupun membangun peradaban dan menciptakan kultur Islam. Melalui diskusi-diskusi atau pengajaran mereka menghasilkan berbagai intelektual muslim, membangun ilmu pengetahuan dan peradaban Islam.⁹ Hal inilah yang melatarbelakangi manusia untuk berkelompok guna berinteraksi atau bersosial untuk memenuhi kebutuhan dasarnya sebagai manusia. Kelompok keagamaan di era modern ini bukan hanya sekedar membahas masalah keagamaan, tetapi juga membahas ekonomi, sosial dan politik. Hal itu dibuktikan dengan sejarah Indonesia yang digerakkan atas nama kelompok agama yang merupakan bentukan dari diskusi-diskusi ataupun pengajian keagamaan yang diselenggarakan oleh kelompok tersebut. Selain itu juga terdapat segi negatif dari munculnya kelompok-kelompok pengajian keagamaan tersebut yaitu radikalisasi keagamaan yang dilakukan oleh kelompok-kelompok Islam garis keras.¹⁰

⁸ Ria Amalia, *Fungsi Majelis At-Thoybah Dalam Pengembangan Solidaritas Sosial Pada Masyarakat Kelurahan Tanjung Baru Kecamatan Kedamaian Kota Bandar Lampung*. (Skripsi, UIN Raden Intan, Lampung)2017

⁹ Tutty Alawiyah, *Strategi Dakwah di Lingkungan Majelis Ta’lim*, (Bandung: Mizan, 1997) hal. 18

¹⁰ Tutty Alawiyah, *Strategi Dakwah di Lingkungan Majelis Ta’lim*, (Bandung: Mizan, 1997)hal. 20

Pengaruh agama tidak bisa dipungkiri akan eksistensinya sebagaimana yang dihasilkan Max Weber pada penelitiannya dalam buku *The Protestant Ethic and Spirit Of Capitalism*, setelah melakukan penelitian yang bertujuan mengkaji pengaruh agama terhadap perilaku masyarakat di kalangan masyarakat Eropa Barat, Weber menyimpulkan adanya pengaruh ajaran Agama Kristen Protestan untuk memotifasi pemeluknya yang sebagian besar berada di Eropa Barat menjadi kaum kapitalis sejati dan besar. Weber menyimpulkan bahwa ternyata spirit agama berpengaruh positif terhadap umatnya.¹¹ Intinya agama mempunyai peran dalam hidup setiap manusia sebagai pegangan hidup begitu pula dengan kelompok harus punya tujuan jelas serta apa saja kontribusi kelompok tersebut bagi anggotanya apakah sesuai dengan tujuan pribadi dari masing-masing anggota. Karena agama salah satu faktor yang sangat memengaruhi dan sangat penting terhadap proses perkembangan solidaritas sosial dalam kehidupan bermasyarakat.

Maka dari itu agama menjadi sangat penting dan berpengaruh dalam kehidupan bermasyarakat serta dalam pengembangan solidaritas dalam kelompok maupun masyarakat. Proses internalisasi keagamaan bisa dilakukan dengan bimbingan. Bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seseorang atau beberapa orang individu, baik anak, remaja, maupun dewasa agar yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku.¹²

¹¹ Abd.Karim, *Pengaruh Majelis Ta'lim Terhadap Solidaritas Sosial Mekanik Jamaah Majelis Taklim Masjid Al-Barokah, Pengok kec. Gondokusuman Yogyakarta, oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018. Hal. 3*

¹² Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008) hlm. 99

Pembentukan kelompok sosial berbasis agama telah dilakukan oleh masyarakat desa Dadung, sebagai wadah bagi kaum perempuan khususnya ibu-ibu muda untuk menyalurkan gagasan dan tindakan dalam membangun masyarakat yang rukun, damai dan saling tolong-menolong. Kelompok tersebut adalah majelis ta'lim ibu-ibu muda Qurratal A'yun. Kelompok tersebut bertujuan untuk menambah wawasan keagamaan ibu-ibu muda desa Dadung dan untuk meningkatkan rasa solidaritas sosial mereka dalam hidup bermasyarakat. Dengan adanya kelompok tersebut maka terdapat suatu kumpulan dari individu-individu, dan pada dasarnya manusia adalah makhluk yang memiliki naluri untuk hidup bersama dengan manusia lain dan memiliki hasrat menjadi satu dengan lingkungan alamnya. Dalam kelompok tersebut mereka dapat memupuk rasa solidaritas mereka, dengan adanya bimbingan agama Islam yang diberikan oleh para ustadz, yang kemudian dapat mereka aplikasikan dalam kehidupan bermasyarakat.

Dalam kelompok tersebut masyarakat khususnya ibu-ibu muda diberikan bimbingan sesuai ajaran agama Islam. Kegiatan bimbingan agama islam dalam Majelis Ta'lim Ibu-ibu Muda tersebut dikemas sedemikian untuk menarik masyarakat terkhusus ibu-ibu muda. Pembina majelis ta'lim mengungkapkan bahwa pelaksanaan bimbingan tidak selalu monoton dengan melulu soal ceramah, akan tetapi diselingi dengan adanya latihan hadroh, mengadakan bakti sosial, membantu dan menjenguk masyarakat yang sakit dan juga pengorganisasian dalam pengiriman relawan bencana alam bekerjasama dengan forum silaturahmi majid dan langgar. Maka hal ini adalah sesuatu yang mampu memberikan daya tarik kepada ibu-ibu muda dalam mengikuti kegiatan majelis ta'lim. Ditengah kesibukan mereka mengurus rumah tangga tapi ada kegiatan yang bermanfaat bagi mereka dengan membantu sesama tanpa harus memandang status dan perbedaan. Dengan demikian keharmonisan antara satu dengan yang lain terjaga, karena ibu-ibu

tersebut dapat mengaplikasikan ilmu yang mereka dapatkan di majelis ta'lim ibu-ibu muda tersebut.

Selain itu yang menarik dari Majelis Ta'lim Ibu-ibu Muda di Desa Dadung Sambirejo Mantingan Ngawi adalah majelis ta'lim satu-satunya di kelurahan Sambirejo yang anggotanya adalah ibu-ibu muda. Dengan adanya majelis ta'lim ini bisa dikatakan majelis ta'lim tersebut sebagai pencetus serta menjadi contoh bagi desa-desa lainnya. Karena memberikan dampak yang positif bagi kehidupan sosial masyarakat di era modern ini. Dengan begitu ibu-ibu muda di dusun Dadung menjadi sangat antusias dan bersemangat mengikuti kajian-kajian keagamaan, serta kegiatan-kegiatan sosial di Majelis Ta'lim Ibu-ibu muda tersebut. Sehingga dapat bermanfaat bagi diri mereka sendiri dan bagi keharmonisan masyarakat dengan menjunjung tinggi solidaritas sosial. Hal tersebut membuat peneliti tertarik akan meneliti Majelis Ta'lim Ibu-ibu Muda di Desa Dadung Sambirejo Mantingan Ngawi.

Majelis Ta'lim tersebut berdiri sudah 3 tahun serta memiliki kegiatan-kegiatan yang menunjang bagi kehidupan masyarakat. Kegiatan majelis ta'lim tersebut meliputi, pengajian rutin jum'at sore, bimbingan agama, tausyiah, bakti sosial, pengiriman relawan bencana, latihan hadroh, pemberian bantuan kepada masyarakat yang sakit dll. Untuk itu penulis bermaksud ingin meneliti bimbingan agama Islam dalam mengembangkan solidaritas sosial ibu-ibu muda majelis ta'lim Qurratal A'yun, dengan membuat sebuah judul penelitian yang berjudul *“Implementasi Bimbingan Agama Islam dalam Mengembangkan Solidaritas Sosial Ibu-ibu Muda Majelis Ta'lim Qurratal A'yun di Desa Dadung Sambirejo Mantingan Ngawi”*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, dalam pembahasan selanjutnya agar lebih mengarah dan mencapai hasil yang maksimal, maka peneliti mengambil rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana kondisi solidaritas sosial ibu-ibu muda Majelis Ta'lim Qurratal A'yun di Desa Dadung Sambirejo Mantingan Ngawi?
2. Bagaimana bimbingan agama Islam dalam mengembangkan solidaritas sosial ibu-ibu muda Majelis Ta'lim Qurratal A'yun di Desa Dadung Sambirejo Mantingan Ngawi?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penulisan ini adalah :

1. Untuk mendeskripsikan kondisi solidaritas sosial ibu-ibu muda majelis ta'lim Qurratal A'yun di Desa Dadung Sambirejo Mantingan Ngawi.
2. Untuk mendeskripsikan bimbingan agama islam dalam mengembangkan solidaritas sosial ibu-ibu muda majelis ta'lim Qurratal A'yun di Desa Dadung Sambirejo Mantingan Ngawi.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritik

Secara teoritik penelitian ini diharapkan mampu menambah khasanah ilmu bimbingan agama Islam khususnya dalam bidang sosial bermasyarakat dan ilmu dakwah pada umumnya di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.

2. Manfaat Praktik

Secara praktik penelitian ini diharapkan dapat memberikan bekal bagi masyarakat luas terutama bagi pelaksanaan bimbingan agama Islam bagi mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komuniasi UIN Walisongo Semarang dengan berbagai alternatif yang pada kemudian hari dapat diterapkan dalam mendalami ajaran agama Islam serta mengaplikasikannya dalam

pengamalan ajaran agama Islam dalam praktek beribadah kepada Allah SWT.

E. Tinjauan Pustaka

Dalam penelitian ini peneliti melakukan tinjauan pustaka terhadap beberapa hasil penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan permasalahan penelitian antara lain:

Pertama, penelitian skripsi yang disusun oleh Ria Amalia mahasiswa UIN Raden Intan Lampung Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi jurusan Pengembangan Masyarakat Islam dengan judul “Fungsi Majelis At-Thoybah Dalam Pengembangan Solidaritas Sosial Pada Masyarakat Kelurahan Tanjung Baru Kecamatan Kedamaian Kota Bandar Lampung”. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa dalam mewujudkan fungsinya, majelis taklim tersebut merealisasikan melalui pendekatan pembinaan dan bimbingan agama islam diantaranya metode dialogis, metode persuasif, metode pengawasan, dan metode pengembangan.¹³

Dari hasil penelitian diatas terdapat perbedaan dan persamaan antara penelitian yang akan peneliti laksanakan dengan penelitian diatas. Persamaan nya adalah mengkaji majelis ta’lim sebagai sarana atau fasilitas dalam pengembangan solidaritas sosial masyarakat. Tujuan dari penelitian Ria Amalia dengan tujuan yang peneliti tulis juga hampir sama yaitu guna mengembangkan tingkat solidaritas sosial pada masyarakat. Sedangkan perbedaannya adalah jika penelitian Ria Amalia hanya berfokus pada metode dalam pengembangan solidaritas sosial pada masyarakat, maka peneliti tidak hanya berfokus pada metode saja. Akan tetapi berfokus dengan pelaksanaan bimbingan yang akan disampaikan kepada objek penelitian sehingga dapat mengaplikasikan di kehidupan sehari-hari dan terdapat hasilnya yaitu

¹³ Ria Amalia, *Fungsi Majelis At-Thoybah Dalam Pengembangan Solidaritas Sosial Pada Masyarakat Kelurahan Tanjung Baru Kecamatan Kedamaian Kota Bandar Lampung*. (Skripsi, UIN Raden Intan, Lampung)2017

meningkatnya solidaritas sosial dalam masyarakat. Serta membahas bahwasanya bimbingan agama Islam sangat berperan dalam kehidupan bermasyarakat, karena manusia seringkali mendapatkan permasalahan dalam hidup bersosial, maka bimbingan agama islam ini sangat membantu individu atau kelompok dalam menyelesaikan permasalahan yang mereka alami sesuai dengan tuntunan agama Islam.

Kedua, penelitian skripsi yang disusun oleh Agus Hidayat mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam dengan judul “Peran Majelis Taklim FKMT Masjid At-Taqwa Terhadap Perilaku Keberagamaan Ibu-ibu Rumah Tangga di RT 01/09 Kel. Bintaro, Kecamatan Pesanggrahan, Jakarta Selatan”. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa dengan adanya upaya yang dilakukan FKMT At-Taqwa berhasil meningkatkan intensitas keberagamaan jamaahnya dan lingkungan. Majelis taklim tersebut mampu memenuhi harapan-harapan jamaah yang menginginkan peningkatan keberagamaan mereka melalui pendidikan keagamaan yang relatif mampu menyesuaikan dengan kendala-kendala yang ada pada ibu rumah tangga.¹⁴

Dari hasil penelitian diatas terdapat perbedaan dan persamaan antara penelitian yang akan peneliti laksanakan dengan penelitian diatas. Persamaan nya adalah mengkaji majelis ta’lim dalam melakukan penelitian serta membahas keberagamaan ibu-ibu rumah tangga. Dan kesamaan bentuk pengajaran seperti tausiyah bimbingan keagamaan, pengajaran dasar agama, pendampingan dalam mencapai tujuan dan mendekatkan diri dengan Allah SWT. Perbedaan antara penelitian Agus Hidayat dengan penelitian yang akan peneliti ambil adalah fokus penelitiannya, fokus penelitian Agus Hidayat adalah peran majelis ta’lim terhadap perilaku keberagamaan sedangkan fokus

¹⁴ Agus Hidayat, *Peran Majelis Taklim FKMT Masjid At-Taqwa Terhadap Perilaku Keberagamaan Ibu-ibu Rumah Tangga di RT 01/09 Kel. Bintaro, Kecamatan Pesanggrahan, Jakarta Selatan*. (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta)

yang peneliti ambil adalah mengenai bimbingan agama islam dalam meningkatkan solidaritas sosial masyarakat.

Ketiga, jurnal kajian keislaman dan kemasyarakatan yang disusun oleh M. Arif Mustofa STAIN Curup dengan judul “Majelis Ta’lim sebagai alternatif Pusat Pendidikan Islam, (studi kasus pada Majelis Ta’lim Se Kecamatan Natar, Lampung Selatan)” mengungkapkan majelis ta’lim mempunyai peranan yang penting bagi agama dan negara. Masyarakat yang menjadi bagian dari majelis ta’lim mempunyai solidaritas dan kekompakan yang luar biasa sehingga hal itu menjadi kekuatan bagi persatuan dan perdamaian bangsa. Oleh karena itu dukungan dari segala pihak baik dari masyarakat maupun pengurus, bahkan pemerintah mutlak diperlukan.¹⁵

Dari hasil jurnal diatas terdapat perbedaan dan persamaan antara penelitian yang akan peneliti laksanakan dengan jurnal diatas. Persamaan nya adalah majelis ta’lim sebagai sarana dan fasilitas dalam pengembangan pendidikan agama Islam dan dijadikan sebagai fokus dalam penelitian serta tujuannya juga sama, yaitu dapat mengedukasi masyarakat, memberikan ilmu pengetahuan kepada masyarakat mengenai ajaran Islam. Sedangkan perbedaannya adalah terletak pada pembahasan yang diambil. Pembahasan penelitian M. Arif Mustofa membahas tentang internalisasi pendidikan agama Islam di dalam majelis ta’lim, sedangkan pembahasan yang peneliti ambil adalah tentang pelaksanaan bimbingan agama Islam meliputi proses, metode dan keterkaitan antara bimbingan agama Islam dalam meningkatkan solidaritas sosial pada objek penelitian.

Keempat, penelitian skripsi yang disusun oleh Susi Afriyani mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam dengan judul “Peran

¹⁵ M. Arif Mustofa, *Majelis Ta’lim sebagai alternatif Pusat Pendidikan Islam, (studi kasus pada Majelis Ta’lim Se Kecamatan Natar, Lampung Selatan)*. Jurnal Kajian Keislaman dan Kemasyarakatan (STAIN Curup) Vol. 1, No. 01, 2016

Penyuluh Agama Dalam Meningkatkan Solidaritas Pemuda di Widuaji Paguyangan Brebes”. Hasil dari penelitian tersebut adalah lebih menekankan kepada proses dalam pemberian bimbingan kepada pemuda dalam meningkatkan solidaritas. Serta menggunakan metode-metode individu dan kelompok yang didalamnya termasuk ada metode diskusi, tanya jawab dan ceramah.¹⁶

Dari hasil penelitian diatas terdapat perbedaan dan persamaan antara penelitian yang akan peneliti laksanakan dengan penelitian diatas. Persamaan nya adalah membahas solidaritas sosial pada masyarakat serta tujuan yang sama pula yaitu untuk meningkatkan solidaritas sosial pada objek penelitian. Perbedaanya adalah penelitian Susi Afriyani membahas tentang proses pelaksanaan penyuluhan kepada pemuda saja, sedangkan penelitian yang peneliti ambil membahas tentang proses pelaksanaan bimbingan, tahap-tahapnya dan metode nya secara rinci guna meningkatkan solidaritas pada ibu-ibu muda dan masyarakat.

Kelima, penelitian skripsi yang disusun oleh Muhammad Saiful Hasyim mahasiswa UIN Raden Intan Lampung Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam dengan judul “Metode Dakwah Majelis Ta’lim Maratun Amaliyah dalam Meningkatkan Ukhuwah Islamiyah di Desa Way Hui Dusun V Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa majelis ta’lim Maratun Amaliyah berusaha meningkatkan ukhuwah Islamiyah masyarakat Way Hui Dusun V dengan menggunakan beberapa metode, seperti metode dakwah bil-lisan (kajian ilmu fiqih), metode dakwah bil-hal (metode dakwah dengan arisan dan metode dakwah dengan koperasi simpan pinjam).¹⁷

¹⁶ Susi Afriyani, *Peran Penyuluh Agama Dalam Meningkatkan Solidaritas Pemuda di Widuaji Paguyangan Brebes*, (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta) 2018.

¹⁷ M. Saiful Hasyim, *Metode Dakwah Majelis Ta’lim Maratun Amaliyah dalam Meningkatkan Ukhuwah Islamiyah di Desa Way Hui Dusun V kecamatan jati Agung Kabupaten Lampung Selatan*, (Skripsi, UIN Raden Intan, Lampung) 2017.

Dari hasil penelitian diatas terdapat perbedaan dan persamaan antara penelitian yang akan peneliti laksanakan dengan penelitian diatas. Persamaan nya adalah mengkaji majelis ta'lim sebagai sarana atau fasilitas dalam meningkatkan kebersamaan masyarakat atau kebersamaan dalam persaudaraan. Dan memiliki tujuan yang sama yaitu menngkatkan kebersamaan dalam membangun dan meningkatkan kebersamaan dalam ukhuwah Islamiyah masyarakat atau anggota majelis ta'lim. Perbedaanya adalah bahwa Muhammad Syaiful Hasyim dalam penelitiannya hanya membahas metode dakwah majelis ta'limnya saja tidak lebih mendalam dengan proses pelaksanaan bimbingan pemberian dakwah yang secara langsung lebih bisa melekat masyarakat. Sedangkan penelitian yang peneliti ambil membahas mengenai proses pelaksanaan dan metode dakwah atau bimbingan secara rinci dan lebih melibatkan masyarakat.

Berdasarkan penelitian diatas terdapat perbedaanpembahasan antara pembahasan yang peneliti ambil dengan pembahasan penelitian-penelitian sebelumnya. Penelitian-penelitian sebelumnya membahas tentang metode bimbingan yang sifatnya umum serta belum membahas proses pelaksanaan bimbingan atau dakwah yang dilakukan secara menyeluruh. Sedangkan pembahasan yang peneliti ambil adalah tentang pelaksanaan bimbingan agama Islam yang meliputi metode pelaksanaan, dan proses-proses pelaksanaan mengenai bimbingan agama Islam. Serta fokus yang peneliti ambil berbeda dengan fokus yang penelitian-penelitian sebelumnya. Peneliti fokusnya adalah bimbingan agama islam dan majelis ibu-ibu muda di Desa Dadung Sambirejo Mantinga Ngawi. Serta adanya kontribusi dari bimbingan dengan keadaan solidaritas sosia dimasyarakat. Bimbingan agama Islam sangat berpengaruh dalam kehidupan bermasyarakat, karena manusia seringkali mendapatkan permasalahan dalam hidup bersosial, maka bimbingan agama islam ini sangat membantu individu atau kelompok dalam menyelesaikan permasalahan yang mereka alami di masyarakat sesuai dengan

tuntunan agama Islam. Maka dari itu peneliti ingin meneliti tentang implementasi bimbingan agama Islam dalam mengembangkan solidaritas sosial ibu-ibu muda majelis ta'lim Qurratal A'yun di Desa Dadung Sambirejo Mantingan Ngawi.

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini difokuskan untuk menggambarkan Implementasi Bimbingan agama Islam di majelis ta'lim ibu-ibu muda Qurratal A'yun di desa Dadung Sambirejo Mantingan Ngawi. Kajian utama dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui kondisi solidaritas sosial ibu-ibu muda majelis ta'lim Qurratal a'yun di desa Dadung Sambirejo Mantingan Ngawi secara menyeluruh dan mengetahui bagaimana implementasi bimbingan agama Islam dalam mengembangkan solidaritas sosial ibu-ibu muda majelis ta'lim Qurratal A'yun di desa Dadung Sambirejo Mantingan Ngawi

Jenis penelitian adalah penelitian kualitatif. Craswell mengatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian yang dilakukan dengan pendekatan atau penelusuran terhadap objek untuk mengetahui dan memahami suatu masalah yang terjadi. Peneliti dapat menemukan masalah tersebut dengan melakukan wawancara kepada objek penelitian dengan pertanyaan umum dan meluas. Informasi yang telah didapatkan dari objek penelitian dapat disajikan dalam bentuk kata-kata atau sebuah gagasan pemikiran. Data-data yang sudah diperoleh kemudian dapat dianalisis dan pada analisis data ini dapat berupa sebuah penggambaran atau deskripsi terkait dengan penelitian yang dilakukan.¹⁸ Penelitian ini bertujuan untuk memahami keadaan sosial atau fenomena yang terjadi

¹⁸ John W. Craswell, *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014) hal. 4

dimasyarakat atau disuatu kelompok dan menggambarkan keadaan yang terjadi secara lengkap.¹⁹

Jenis pendekatan ini adalah studi kasus. Didalam penelitian ini peneliti akan menyelidiki suatu program, peristiwa, aktivitas, proses suatu individu maupun kelompok. Peneliti akan mengumpulkan data-data atau informasi yang lengkap dengan menggunakan prosedur pengumpulan data sesuai waktu yang telah ditentukan.²⁰ Penelitian ini digunakan untuk mendapatkan data-data dan informasi yang lengkap tentang implementasi Bimbingan agama islam dalam mengembangkan solidaritas sosial ibu-ibu muda majelis ta'lim Qurratal A'yun di desa Dadung Sambirejo Mantingan Ngawi.

2. Definisi Konseptual

Bimbingan agama Islam adalah sesuatu yang berkaitan dengan kegiatan yang berada di majelis ta'lim, terutama bagi kegiatan dakwah di masyarakat. Bimbingan agama Islam merupakan kegiatan dakwah seorang da'i kepada mad'u dalam menyampaikan pesan dakwah yang berbentuk bimbingan dalam menuntun dan mengarahkan mad'u kepada suatu kebaikan yang sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan Hadits supaya perilaku dan sikap terkontrol dengan ajaran Allah SWT. Serta mematuhi segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya.

Solidaritas merupakan suatu keadaan hubungan antara individu dan atau kelompok yang didasarkan pada perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama dan diperkuat oleh pengalaman emosional bersama. Solidaritas menekankan pada keadaan hubungan antar individu dan kelompok dan mendasari keterikatan bersama dalam kehidupan dengan didukung nilai-nilai moral dan kepercayaan yang hidup dalam masyarakat.

¹⁹ Connie Chairunnisa, *Metode Penelitian Ilmiah Aplikasi dalam Pendidikan dan Sosial*, (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2017) hal. 63

²⁰ John W. Craswell, *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013) hal.

Wujud nyata dari hubungan bersama akan melahirkan pengalaman emosional, sehingga memperkuat hubungan antar mereka.

3. Sumber dan Jenis Data

Data adalah sekumpulan informasi yang digunakan sebagai bahan penelitian, yang tersedia di lingkungan obyek penelitian atau dilokasi penelitian. Informasi yang diambil dari lokasi penelitian harus sesuai dengan tujuan penelitian, dengan begitu tidak semua informasi merupakan data penelitian. Sumber data adalah subjek darimana data diperoleh. Sumber data dibagi menjadi dua jenis yaitu:

a. Data primer

Data primer adalah informasi yang utama mengenai suatu data yang berisi terkait dengan permasalahan yang akan diteliti oleh peneliti.²¹ Sumber data primer dalam penelitian ini adalah para ustadz, anggota majelis, tokoh masyarakat, pengurus, dan ta'lim yang mengikuti berbagai kegiatan di Majelis Ta'lim Ibu-ibu Muda Qurratal A'yun di desa Dadung Sambirejo Mantingan Ngawi. Sedangkan data primer yang digunakan adalah hasil wawancara dan observasi dengan objek penelitian.

b. Data sekunder

Data sekunder adalah informasi mengenai data yang digunakan sebagai informasi penunjang yang berkaitan dengan permasalahan yang akan diteliti. Data penunjang dapat dijadikan sebagai pelengkap untuk memberikan pemahaman kepada peneliti dalam menganalisis data secara rinci sesuai dengan lingkup permasalahan yang ditelitinya. Sumber data sekunder dapat diperoleh dari sumber-sumber yang relevan dengan penelitian ini seperti, buku, foto, laporan, profil tempat

²¹ Dewi Saidah, *Metode Penelitian Dakwah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2015) hal. 87

penelitian dan berbagai literatur yang masih memiliki keterikatan dengan penelitian ini.²²

Sumber data sekunder dari penelitian ini adalah foto, laporan dan profil tempat penelitian. Sedangkan data sekundernya adalah informasi yang didapatkan dari objek penelitian melalui foto, laporan dan profil tempat penelitian.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah awal yang digunakan untuk memperoleh informasi dengan cara yang strategis untuk memperoleh suatu data.²³ Adapun penulis akan mendapatkan berbagai data-data dari lapangan menggunakan berbagai teknik diantaranya sebagai berikut:

a. Wawancara

Teknik wawancara adalah proses tanya jawab secara lisan yang dilakukan oleh peneliti dengan objek yang ditelitinya guna mendapatkan informasi secara langsung dari sumber objek penelitian. Teknik ini sangat berguna untuk menjadi pelengkap ketika peneliti menggunakan alat-alat lain, karena teknik ini berfungsi sebagai pengendali terhadap hasil pengumpulan data yang telah dikumpulkan.²⁴

Wawancara yang dilakukan peneliti ini adalah wawancara mendalam, yaitu dengan mengajukan berbagai pertanyaan secara mendalam sehingga data-data yang dibutuhkan dapat terkumpul.²⁵ Pengumpulan data yang penulis lakukan melalui wawancara ini

²² Dewi Saidah, *Metode Penelitian Dakwah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2015) hal. 87

²³ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: CV. Alfabeta, 2009) hal. 224

²⁴ Dewi Saidah, *Metode Penelitian Dakwah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2015) hal. 88

²⁵ Afrizal, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: PT Raja GrafindoPersada, 2014), hal. 21.

dengan menggunakan teknik tak berstruktur, yaitu penulis tidak menggunakan pertanyaan yang bersifat baku akan tetapi dengan menggunakan metode tanya jawab secara berlangsung, bebas dan terbuka.²⁶

Kegunaan dari metode wawancara ini akan memperoleh hasil yang lebih jelas berkaitan dengan implementasi bimbingan agama islam dalam meningkatkan solidaritas social pada majelis ta'lim ibu-ibu muda di desa Dadung Sambirejo Mantingan Ngawi.

b. Observasi

Teknik observasi merupakan salah satu varian pilihan metode pengumpulan data yang memiliki karakter kuat secara metodologis. Metode observasi bukan hanya sebagai proses kegiatan pengamatan dan pencatatan, namun lebih dari itu observasi lebih memudahkan kita mendapatkan informasi tentang objek yang akan diteliti.²⁷

Teknik observasi merupakan pengamatan dan pencatatan secara langsung dengan objek yang akan diteliti. Pengamatan ini dilakukan dengan cara yang sistematis dan sesuai dengan prosedur yang berlaku. Observasi dapat dilakukan secara langsung atau tidak langsung. Sumber data dapat diperoleh dari perilaku seseorang, benda, situasi, dan proses tertentu.²⁸

Pelaksanaan teknik observasi ini peneliti gunakan dengan melakukan peninjauan dan pengamatan secara langsung ke Ibu-ibu Muda Majelis Ta'lim Qurratal A'yun di Desa Dadung Sambirejo Mantingan Ngawi sebagai objek penelitian. Pengamatan tersebut peneliti lakukan sepanjang penulisan skripsi ini.

²⁶ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hal. 190.

²⁷ Hasyim Hasanah, *Teknik-Teknik Observasi (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-ilmu Sosial)*, Jurnal at-Taqaddum, Vol. 8, Nomor 1, Juli 2016, hal. 42

²⁸ Jusuf Soewadji, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2012) hal. 157

Peneliti melakukan teknik observasi ini dengan melihat langsung kondisi aktivitas bimbingan agama islam yang dilakukan oleh para pembina dan ustadz dalam mengembangkan dakwahnya. Selain itu penulis akan ikut serta dalam kajian-kajian rutin yang akan diselenggarakan oleh majelis ta'lim ibu-ibu muda Qurratal A'yun di desa Dadung Sambirejo Mantingan Ngawi untuk mendapatkan data yang valid. Selain itu penulis akan mengamati secara langsung proses bimbingan agama Islam didalam kajian tersebut sehingga dapat mengembangkan solidaritas sosial ibu-ibu muda majelis ta'lim tersebut.

Selanjutnya hasil observasi dalam penelitian ini dicatat dalam catatan lapangan. Sebab, catatan lapangan merupakan alat yang sangat penting dalam penelitian kualitatif. Penulis mengandalkan pengamatan dan wawancara dalam mengumpulkan data dilapangan. Pada waktu di lapangan penulis membuat catatan, setelah itu pulang kemudian menyusun “catatan lapangan”.²⁹

c. Dokumentasi

Teknik dokumentasi ini merupakan teknik pengumpulan data dengan Dokumentasi merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik. Dokumen-dokumen yang dipilih dihimpun dan dipilih yang sesuai dengan tujuan dan fokus masalah.³⁰

Teknik ini dianggap teknik termudah dibandingkan dengan teknik lainnya seperti wawancara dan observasi. Pada teknik ini peneliti mengumpulkan data berupa gambaran-gambaran umum terkait Majelis

²⁹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hal. 208

³⁰ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), 220.

Ta'lim Ibu-ibu Muda di desa Dadung Sambirejo Mantingan Ngawi. Selain itu dalam teknik dokumentasi ini peneliti akan mendapatkan foto atau dokumen yang berkenaan dengan sejarah, dan struktural organisasi. Kegunaan dari teknik ini adalah untuk melengkapi data primer yang berada di Majelis Ta'lim Ibu-ibu Muda di desa Dadung Sambirejo Mantingan Ngawi.

5. Keabsahan Data

Setiap penelitian kualitatif terdapat kekuatan lain selain reabilitas yaitu validitas. Validitas didasarkan pada kepastian dari hasil penelitian, tujuannya adalah untuk menunjukkan apakah hasil penelitian itu akurat dari sudut pandang peneliti, partisipan atau pembaca secara umum.

Keabsahan data merupakan pemeriksaan data yang ditemukan oleh peneliti ketika melakukan penelitian. Sugiyono mengungkapkan bahwa data dari penelitian kualitatif dapat dikatakan valid dan pasti apabila tidak ada perbedaan antara data yang dilaporkan dengan data sesungguhnya yang dilaporkan oleh peneliti yang terjadi pada objek yang diteliti tersebut. Keabsahan data berguna untuk menjaga keakuratan sebelum menganalisis data yang diperoleh dari Majelis Ta'lim Ibu-ibu Muda di Desa Dadung Sambirejo Mantingan Ngawi.

Peneliti menggunakan teknik triangulasi dalam menjaga keakuratan dan mendapatkan keabsahan data. Sehingga data yang peneliti sajikan adalah data yang valid, pasti dan akurat. Teknik triangulasi adalah teknik dalam pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain dari data yang diperoleh dari objek penelitian. Hal ini dapat digunakan peneliti dalam melakukan teknik triangulasi ketika mendapatkan data dari Majelis Ta'lim Ibu-ibu Muda di Desa Dadung

Sambirejo Mantingan Ngawi untuk dilakukan pengecekan dan dapat dibandingkan dengan data lain untuk memperoleh keabsahan data.³¹

Dalam teknik triangulasi terdapat 3 macam strategi sebagai teknik pemeriksaannya yaitu:

- a. Triangulasi sumber, untuk menguji kredibilitas data yang diperoleh oleh peneliti maka dapat dicapai dengan membandingkan data-data yang diperoleh peneliti dengan beberapa sumber.
- b. Triangulasi teknik, untuk menguji dan menjaga keakuratan data maka dilakukan pengecekan data pada sumber yang sama namun dilakukan dengan teknik yang berbeda.
- c. Triangulasi waktu, untuk menjaga keakuratan data dapat dilakukan dengan melakukan pengecekan terhadap wawancara, dokumentasi atau teknik yang lain dengan waktu atau situasi yang berbeda.³²

Peneliti dalam hal ini menggunakan triangulasi sumber yang dilakukan dengan cara membandingkan data hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan. Hasil wawancara dengan para ustadz, pembimbing, tokoh masyarakat, dan ibu-ibu anggota majelis ta'lim di Majelis Ta'lim Ibu-ibu Muda di Desa Dadung Sambirejo Mantingan Ngawi akan dibandingkan dengan dokumen-dokumen yang telah ditemukan peneliti pada objek penelitian.

6. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data ini dilakukan dengan melakukan tahapan-tahapan dalam proses menganalisis data-data penelitian. Setiap tahapan dalam menganalisis harus dijelaskan beserta cara kerjanya. Analisis data merupakan serangkaian proses mencari dan menyusun data secara

³¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2015) hal. 274

³² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2015) hal. 274

sistematis data yang diperoleh dilapangan yakni data yang berupa wawancara, observasi dan dokumentasi.³³

Teknik analisis data merupakan salah satu langkah yang paling penting untuk memperoleh temuan-temuan hasil penelitian, dalam penelitian ini analisis data yang digunakan adalah dengan metode analisis deskriptif. Analisis penelitian ini didasarkan pada penggambaran secara objektif terhadap tema-tema penelitian dengan pendekatan kualitatif, yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami objek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan. Data tersebut diperoleh melalui wawancara dan observasi serta data-data dokumen milik majelis ta'lim dan lain-lain untuk kemudian di analisa dan digabungkan dengan data lain.

Menurut M.B. Milles dan A.M. Huberman mengungkapkan bahwa dalam proses analisis data memiliki langkah-langkah yaitu:

a. Reduksi data

Mereduksi data dalam konteks penelitian yang di maksud adalah merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, membuat kategori dan pemusatan perhatian. Dengan demikian data yang telah direduksikan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah penelitian untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, proses ini berlangsung selama penelitian ini dilakukan dari awal sampai akhir penelitian.³⁴

Mereduksi data berarti merangkum hasil penelitian. Peneliti dapat memilih data-data mana yang penting dan mana yang tidak masuk kriteria sesuai dengan fokus penelitian. Dengan mereduksi data akan

³³ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: CV. Alfabeta, 2009) hal. 337

³⁴ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2015), hal. 338

memberikan gambaran yang lebih jelas tentang implementasi bimbingan agama Islam dalam mengembangkan solidaritas sosial.

b. Display

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data atau menyajikan data kedalam pola yang dilakukan dalam berupa teks naratif, bagan, grafik, metrik, dan jaringan. Dalam proses ini peneliti mengelompokkan hal-hal yang serupa menjadi kategori dan kelompok-kelompok. Kemudian melakukan display data secara sistematis agar lebih mudah dipahami interaksi antara bagian-bagiannya. Dalam proses ini data diklasifikasikan berdasarkan tema-tema inti.³⁵

Melalui penyajian data tersebut, maka data-data tersebut dapat dikelompokkan sesuai dengan kategori yang ditetapkan sesuai dengan tema inti terkait implementasi bimbingan agama Islam dalam mengembangkan solidaritas sosial.

c. Mengambil kesimpulan dan verifikasi

Langkah ketiga dalam teknik analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, akan berubah jika tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat dan yang mendukung pada tahapan pengumpulan data berikutnya tetapi apabila kesimpulan pada tahap awal sudah didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali kelapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang atau belum pernah ada.³⁶

³⁵ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2015), hal. 341

³⁶ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2015), hal. 345

Jika sudah melakukan reduksi data dan penyajian data, langkah terakhir dari analisis data yaitu menyimpulkan hasil dari data-data yang diperoleh peneliti tentang bagaimana implementasi bimbingan agama Islam dalam mengembangkan solidaritas sosial.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi ini ditujukan sebagai jalan untuk memahami persoalan yang dikemukakan oleh penulis secara runtut dan sistematis, maka penulis membagi pokok bahasan menjadi lima bab. Hal ini dimaksudkan untuk memperjelas dan mempermudah pembaca pada setiap permasalahan yang dikemukakan. Adapun perincian lima bab tersebut yaitu sebagai berikut:

Bab pertama yaitu merupakan pendahuluan yang meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab kedua, berisi tentang landasan teori yang terdiri dari satu bab yaitu membahas tentang bimbingan agama Islam, solidaritas sosial dan majelis ta'lim.

Bab ketiga, berisi tentang hasil penelitian yang didalamnya membahas tentang gambaran umum majelis ta'lim ibu-ibu muda Qurratal A'yun di desa Dadung Sambirejo Mantingan Ngawi, data kondisi solidaritas sosial ibu-ibu muda majelis ta'lim Qurratal A'yun, dan implementasi bimbingan agama Islam dalam mengembangkan solidaritas sosial ibu-ibu muda majelis ta'lim Qurratal A'yun di desa Dadung Sambirejo Mantingan Ngawi.

Bab keempat, berisi tentang analisis kondisi solidaritas sosial ibu-ibu muda majelis ta'lim Qurratal A'yun di desa Dadung Sambirejo Mantingan Ngawi, dan implementasi bimbingan agama Islam dalam mengembangkan

solidaritas sosial ibu-ibu muda majelis ta'lim Qurratal A'yun di desa Dadung Sambirejo Mantingan Ngawi.

Bab kelima, adalah penutup yang berisi tentang kesimpulan, saran-saran dan penutup.

BAB II

BIMBINGAN AGAMA ISLAM DAN SOLIDARITAS SOSIAL

A. Bimbingan Agama Islam

1. Pengertian Bimbingan Agama Islam

Secara etimologis bimbingan merupakan terjemahan dari bahasa Inggris yaitu kata *guidance* yang berasal dari kata *guide*, yang artinya menunjukkan, menuntun, memimpin, mengarahkan, memberi nasihat, dan mengatur.³⁷ Istilah bimbingan merupakan berarti menunjukkan, memberi jalan, atau menuntun orang lain ke arah tujuan yang lebih bermanfaat bagi hidupnya di masa kini dan akan datang.

Bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seseorang atau beberapa orang individu, baik anak, remaja, maupun dewasa agar yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku.³⁸ Walgito mendefinisikan dalam bukunya “Bimbingan dan penyuluhan dalam sekolah” bahwa bimbingan adalah bantuan pertolongan yang diberikan kepada individu atau sekumpulan individu dalam menghindari atau mengatasi kesulitan-kesulitan didalam kehidupannya agar dapat mencapai kesejahteraan hidupnya.³⁹

Dari pengertian bimbingan diatas, secara umum dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh seorang ahli kepada seseorang atau beberapa orang agar

³⁷ Ema Hidayanti, *Dasar-dasar Bimbingan Rohani Islam*, (Semarang: CV Karya Abadi Jaya) hal. 21

³⁸ Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008) hlm. 99

³⁹ Bimo Walgito, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1995) hal. 4

mampu mengembangkan potensi (bakat, minat dan kemampuan) yang dimiliki, mengenali dirinya, mengatasi persoalan-persoalan, sehingga mereka dapat menentukan sendiri jalan hidupnya secara bertanggung jawab tanpa tergantung kepada orang lain. Dan tercapai kemampuan untuk dapat memahami dirinya kemampuan untuk menerima dirinya, kemampuan untuk mengarahkan dirinya, dan kemampuan untuk merealisasikan dirinya sesuai dengan potensi atau kemampuan dalam mencapai penyesuaian diri dengan lingkungan, baik keluarga, sekolah maupun masyarakat.

Ada beberapa tokoh yang mendefinisikan tentang pengertian bimbingan agama Islam. Menurut Aunur Rohim Faqih bimbingan Islam adalah proses pemberian bantuan terhadap individu atau kelompok agar hidup selaras dengan ketentuan Allah sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.⁴⁰ Menurut Ema Hidayanti bimbingan agama adalah bimbingan untuk meningkatkan pengetahuan, pemahaman klien tentang agama yang diyakininya, sehingga dapat menerapkan kedalam kehidupannya. Bimbingan agama pada dasarnya juga merupakan bantuan mental spiritual dimana diharapkan dengan melalui kekuatan iman dan takwanya kepada Tuhan seseorang mampu menghadapi problem hidupnya.⁴¹

Sedangkan menurut Samsul Munir Amin dalam bukunya *Bimbingan Konseling Islami*, mendefinisikan bimbingan Islam proses pemberian bantuan terarah, terus-menerus dan sistematis kepada setiap individu agar dapat menegembangkan potensi atau fitrah beragama yang dimilikinya secara optimal dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai

⁴⁰ A.R. Faqih, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 2002) hal. 4

⁴¹ Ema Hidayanti, *Model Bimbingan Mental Spiritual Bagi Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS)*, LP2M Universitas Islam Negeri Walisongo, 2014, hal 10

yang terkandung dalam Al-Quran dan Hadits kedalam dirinya, sehingga ia dapat hidup selaras sesuai dengan tuntunan Al-Quran dan Hadits.⁴²

Bimbingan agama Islam dapat diartikan usaha pemberian bantuan kepada seseorang yang mengalami kesulitan, baik lahiriyah maupun batiniyah, yang menyangkut kehidupannya dimasa kini dan dimasa mendatang. Bantuan tersebut berupa pertolongan dibidang mental dan spiritual, agar orang yang bersangkutan mampu mengatasinya dengan kemampuan yang ada pada dirinya maupun dorongan dari kekuatan iman dan takwa kepada Allah SWT.⁴³

Jadi dapat disimpulkan bahwa istilah bimbingan agama Islam berarti proses pemberian bantuan yang terarah dan berkelanjutan serta sistematis kepada setiap individu, agar ia dapat mengembangkan fitrah agama yang dimilikinya secara optimal, dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an dan sunnah Rasul.

Peneliti disini menggunakan teori bimbingan agama Islam dari Aunur Rohim Faqih bahwa bimbingan agama Islam adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh seorang ahli kepada seseorang atau beberapa orang agar mampu mengembangkan potensi (bakat, minat dan kemampuan) yang dimiliki, mengenali dirinya, mengatasi persoalan-persoalan, sehingga mereka dapat menentukan sendiri jalan hidupnya secara bertanggung jawab tanpa tergantung kepada orang lain. Dan tercapai kemampuan untuk dapat memahami dirinya kemampuan untuk menerima dirinya, kemampuan untuk mengarahkan dirinya, dan kemampuan untuk merealisasikan dirinya sesuai dengan potensi atau

⁴² Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta: Amzah, 2010) hal. 19

⁴³ Komarudin, *Mengungkap Landasan Filosofis Keilmuan Bimbingan Konseling Islam*, International Journal Ihya' Ulum Al-Din, Vol. 17, No. 2, 2015, hal. 217

kemampuan dalam mencapai penyesuaian diri dengan lingkungan, baik keluarga, sekolah maupun masyarakat sehingga dapat mencapai kebahagiaan dunia dan di akhirat.

Pemberian bimbingan, berarti tidak menentukan atau mengharuskan, melainkan sekedar membantu individu. Individu dibantu, dibimbing, agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah SWT. Adapun yang dimaksud dengan selaras adalah :

- a. Hidup selaras dengan ketentuan Allah, artinya sesuai dengan pedoman yang ditentukan Allah, sesuai dengan *Sunnatullah*, dan sesuai dengan hakikatnya sebagai makhluk Allah.
- b. Hidup selaras dengan petunjuk Allah, artinya sesuai dengan pedoman yang ditentukan Allah melalui Rasul-Nya.
- c. Hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah berarti menyadari eksistensi diri sebagai makhluk Allah yang diciptakan Allah untuk mengabdikan kepada-Nya; mengabdikan dalam arti seluas-luasnya.⁴⁴

2. Tujuan dan Fungsi Bimbingan Agama Islam

Tujuan bimbingan agama Islam menurut Anwar Sutoyo adalah agar fitrah yang dikaruniakan Allah SWT kepada individu bias berkembang dan berfungsi dengan baik, sehingga menjadi pribadi yang kaaffah, dan secara bertahap mampu mengaktualisasikan apa yang diimaninya itu dalam kehidupan sehari-hari, yang berbentuk kepatuhan terhadap hukum-hukum Allah SWT dalam pelaksanaan tugas kekhalifahan di bumi, dan ketaatan dalam beribadah dengan mematuhi segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Dengan kata lain tujuan bimbingan ini adalah meningkatkan iman, Islam, dan ikhsan

⁴⁴ Samsul Arifin, *Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018) hal. 17

individu yang dibimbing hingga menjadi pribadi yang utuh. Dan pada akhirnya diharapkan mereka bisa hidup bahagia didunia dan akhirat.⁴⁵

Tujuan jangka pendek yang diharapkan bisa dicapai melalui bimbingan ini adalah terbinanya fitrah-iman individu hingga membuahkan amal shaleh yang dilandasi dengan keyakinan yang benar bahwa:

- a. Manusia adalah makhluk ciptaan Allah yang harus selalu tunduk dan patuh pada segala aturan-Nya.
- b. Selalu ada kebaikan (hikmah) di balik ketentuan (taqdir) Allah yang berlaku atas dirinya.
- c. Manusia adalah hamba Allah, yang harus beribadah hanya kepada-Nya sepanjang hayat.
- d. Ada fitrah (iman) yang dikaruniakan Allah kepada setiap manusia, jika fitrah itu dipelihara dengan baik akan menjamin kehidupannya selamat didunia dan akhirat.

Esensi iman bukan sekedar ucapan dengan mulut, tetapi lebih dari itu adalah membenarkan dengan hati, dan mewujudkan dalam amal perbuatan. Hanya dengan melaksanakan syari'at agama secara benar, potensi yang dikaruniakan Allah kepadanya bisa berkembang optimal dan selamat dalam kehidupan di dunia dan akhirat. Agar individu bisa melaksanakan syari'at Islam dengan benar, maka ia harus berupaya dengan sungguh-sungguh untuk memahami dan mengamalkan kandungan kitab suci Al-Qur'an dan sunah rasul-Nya.

Dengan demikian dapat disimpulkan, bahwa tujuan bimbingan agama Islam adalah membantu individu atau kelompok menyelesaikan masalah, mencegah timbulnya masalah, membantu individu atau

⁴⁵ Anwar Sutoyo, *Bimbingan dan Konseling Islami*, Edisi II (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013) hal. 207

kelompok dalam melaksanakan tuntunan agama Islam dan mendapatkan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Fungsi bimbingan keagamaan menurut Faqih ada tiga macam fungsi bimbingan yaitu sebagai berikut:

- a. Fungsi *preventif* atau pencegahan, yaitu mencegah timbulnya masalah pada seseorang.
- b. Fungsi *kuratif*, yaitu mengobati atau memperbaiki kondisi yang rusak agar pulih dan kembali pada kondisi normal.
- c. Fungsi *development*, yaitu memelihara keadaan yang telah baik agar tetap baik dan mengembangkan supaya lebih baik.⁴⁶

Muawanah dan Hidayah sependapat dengan fungsi bimbingan yang disampaikan oleh Faqih, Muawanah dan hidayah mengemukakan bahwa fungsi bimbingan adalah sebagai berikut:

- a. Bimbingan berfungsi *preventif* (pencegahan), yaitu bimbingan yang ditujukan kepada jamaah (kelompok) yang mengalami kesulitan dalam hidupnya. Biasanya bimbingan ini diberikan dalam bentuk kelompok.
- b. Bimbingan berfungsi *kuratif* (kuratif), yaitu bimbingan yang diberikan kepada jamaah (kelompok) agar setelah menerima layanan bimbingan dapat memecahkan sendiri kesulitannya. Bimbingan yang bersifat kuratif biasanya diberikan secara individual dalam bentuk konseling.
- c. Bimbingan berfungsi *preservative* (pemeliharaan), yaitu bimbingan yang ditujukan kepada jamaah (kelompok) yang sudah dapat memecahkan masalahnya (setelah menerima layanan

⁴⁶A.R. Faqih, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 2002) hal. 7

bimbingan yang bersifat kuratif) agar kondisi yang sudah baik tetap dalam kondisi yang baik.

- d. Bimbingan berfungsi *developmental* (pengembangan), yaitu bimbingan yang ditujukan kepada jamaah (kelompok) agar kemampuan yang dimiliki dapat berkembang dan ditingkatkan. Bimbingan ini menekankan pada pengembangan potensi yang dimiliki jamaah (kelompok).
- e. Bimbingan berfungsi *distributive* (penyaluran), yaitu bimbingan yang ditujukan pada jamaah (kelompok) untuk membantu menyalurkan kemampuan atau skill yang dimiliki kepada pekerjaan yang sesuai.
- f. Bimbingan berfungsi *adaptif* (pengadaptasian), yaitu fungsi bimbingan dalam hal ini adalah membantu staf pembimbing untuk menyesuaikan strateginya dengan minat, kebutuhan serta kondisi jamaah (kelompok).
- g. Bimbingan berfungsi *adjustif* (penyesuaian), fungsi bimbingan dalam hal ini adalah membantu jamaah (kelompok) agar dapat menyesuaikan diri secara tepat dalam lingkungannya.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa fungsi bimbingan agama Islam yaitu berfungsi sebagai *preventif* (pencegahan), *kuratif* (penyembuhan), *preservative* (pemeliharaan), *developmental* (pengembangan), *distributive* (penyaluran), *adaptif* (pengadaptasian), dan *adjustif* (penyesuaian).⁴⁷

3. Metode bimbingan agama Islam

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, metode yaitu suatu cara yang teratur dan terdapat baik-baik untuk mencapai maksud dengan ilmu

⁴⁷ Elfi Muawanah dan Rifa Hidayah, *Bimbingan Konseling islami di sekolah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009) hal. 71

pengetahuan dan sebagainya. Dalam pengertian harfiah, metode adalah jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan. Secara etimologi metode berasal dari Bahasa Yunani yang terdiri dari penggalan kata “*meta*” yang berarti melalui dan “*hodos*” berarti jalan. Bila digabungkan maka metode bisa diartikan jalan yang harus dilalui.⁴⁸

Dalam pengertian yang lebih luas, metode bisa diartikan sebagai segala sesuatu atau cara yang digunakan untuk mencapai tujuan-tujuan yang diinginkan. Apabila kita artikan secara bebas metode adalah cara yang telah diatur melalui proses pemikiran untuk mencapai suatu maksud tujuan.⁴⁹

Metode merupakan cara yang digunakan untuk mencapai tujuan, demikian halnya dalam bimbingan agama Islam diperlukan metode yang tepat untuk digunakan dalam rangka pencapaian tujuan yaitu membentuk individu yang mampu memahami diri dan lingkungannya. Allah SWT berfirman dalam Al-Qur’an surah Al-Maidah ayat 35:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya: “*Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah pada jalan-Nya, supaya kamu mendapat keberuntungan*” (Q.S Al-Maidah: 35)⁵⁰

Ayat tersebut menjelaskan bahwa untuk mencapai tujuan serta keberuntungan harus mencari jalan, cara, atau metode yang tepat sehingga apa yang diharapkan terkabul dan mendapat ridho Allah SWT.

⁴⁸ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), Cet. Ke-2 hal. 580

⁴⁹ Yuli Nur Khasanah dan Agus Riyadi, *Metode Bimbingan dan Konseling Islam Dalam Menanamkan Kedisiplinan Sholat Dhuha Pada Anak Hiperaktif di MI Nurul Islam Ngaliyan Semarang*, Jurnal Ilmu Dakwah, Vol. 36, No. 1, Januari-Juni 2016 ISSN 1693-8054

⁵⁰ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an*, (Surabaya: Halim Publishing & Distributing, 2014) hal. 113

Yuli Nur Khasanah mengungkapkan bahwa metode bimbingan secara umum antara lain; metode wawancara, metode bimbingan kelompok, metode yang dipusatkan pada klien dan metode pencerahan.⁵¹ Metode tersebut dianggap cukup untuk membimbing individu maupun kelompok dalam proses penyelesaian masalah yang dihadapi klien.

Metode bimbingan agama Islam dapat diklasifikasikan berdasarkan segi komunikasi. Pengelompokannya yaitu: pertama, metode komunikasi langsung atau disingkat metode langsung, dan kedua, metode komunikasi tidak langsung atau metode tidak langsung. Maka untuk lebih jelasnya akan dikemukakan secara rinci metode bimbingan agama Islam ini menurut Faqih dalam buku bimbingan dan konseling Islam menyatakan sebagai berikut:⁵²

a. Metode Langsung.

Metode langsung (metode komunikasi langsung) adalah metode dimana pembimbing melakukan komunikasi langsung (bertatap muka) dengan orang yang dibimbingnya. Metode ini dapat dirinci lagi menjadi dua metode, yaitu metode individual dan metode kelompok:

1. Metode individual

Pembimbing dalam metode individual ini melakukan komunikasi langsung secara individual dengan pihak yang dibimbingnya. Hal ini dapat dilakukan dengan menggunakan teknik: pertama percakapan pribadi, yakni pembimbing melakukan dialog secara langsung tatap muka dengan pihak yang dibimbing; kedua kunjungan ke rumah (home visit), yakni pembimbing mengadakan dialog dengan kliennya tetapi dilaksanakan di rumah klien sekaligus untuk mengamati keadaan rumah klien dan

⁵¹ Yuli Nur Khasanah dan Agus Riyadi, *Metode Bimbingan dan Konseling Islam Dalam Menanamkan Kedisiplinan Sholat Dhuha Pada Anak Hiperaktif di MI Nurul Islam Ngaliyan Semarang*, Jurnal Ilmu Dakwah, Vol. 36, No. 1, Januari-Juni 2016 ISSN 1693-8054

⁵² A.R. Faqih, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 2002) hal. 55

lingkungannya; ketiga kunjungan dan observasi kerja, yakni pembimbing/konseling jabatan, melakukan percakapan individual sekaligus mengamati kerja klien dan lingkungan.

2. Metode kelompok⁵³

Pembimbing melakukan komunikasi langsung dengan klien dalam kelompok. Hal ini dapat dilakukan dengan teknik-teknik, yaitu: pertama diskusi kelompok, yakni pembimbing melaksanakan bimbingan dengan cara mengadakan diskusi dengan/bersama kelompok klien yang memiliki masalah yang sama; kedua karyawisata, yakni bimbingan kelompok yang dilakukan secara langsung dengan mempergunakan ajang karyawisata sebagai forumnya; ketiga sosiodrama, yakni bimbingan dan konseling yang dilakukan dengan cara bermain peran untuk memecahkan atau mencegah timbulnya masalah (psikologis); keempat psikodrama, yakni bimbingan dan konseling yang dilakukan dengan cara bermain peran untuk memecahkan atau mencegah timbulnya masalah (psikologis); kelima group teaching, yakni pemberian bimbingan dan konseling dengan memberikan materi bimbingan dan konseling tertentu (ceramah) kepada kelompok yang telah disiapkan.⁵⁴

3. Metode Tidak Langsung

Metode tidak langsung (metode komunikasi tidak langsung) adalah metode bimbingan dan konseling yang dilakukan melalui media komunikasi masa. Hal ini dapat dilakukan secara individual maupun kelompok bahkan massal. Metode individual, yakni melalui surat menyurat, telepon, dan sebagainya. Metode kelompok atau massal yakni melalui papan bimbingan, melalui

⁵³ A.R. Faqih, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 2002) hal. 56

⁵⁴ A.R. Faqih, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 2002) hal. 56

surat kabar atau majalah, brosur, radio (media audio), dan televisi. Metode dan teknik yang dipergunakan dalam melaksanakan bimbingan menurut Faqih dalam bukunya bimbingan dan konseling Islam, tergantung pada masalah atau problem yang sedang dihadapi, tujuan penggarapan masalah keadaan yang dibimbing atau klien, kemampuan bimbingan dan konselor mempergunakan metode atau teknik, sarana dan prasarana yang tersedia, kondisi dan situasi lingkungan sekitar, organisasi dan administrasi layanan bimbingan dan konseling, serta biaya yang tersedia.⁵⁵

Arifin.M. Ed, mengungkapkan ada beberapa metode yang digunakan dalam bimbingan agama, maka dalam upaya mengadakan bimbingan agama dapat menggunakan metode-metode sebagai berikut:

a. Metode Ceramah

Metode ceramah merupakan suatu teknik atau metode didalam bimbingan dengan cara penyajian atau penyampaian informasinya melalui penerangan dan penuturan secara lisan oleh pembimbing terhadap orang yang dibimbing, pembimbing juga sering menggunakan alat-alat bantu seperti gambar, kitab, peta dan alat lainnya. Metode ini sering dipakai dalam bimbingan agama yang banyak diwarnai dengan ciri karakteristik bicara seorang pembimbing pada kegiatan bimbingan agama. Metode ini pembinaannya dilakukan secara kelompok dan pembimbing melakukan komunikasi secara langsung.⁵⁶

⁵⁵ A.R. Faqih, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 2002) hal. 57

⁵⁶ M. Arifin. M. Ed, *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama*, (Jakarta: PT. Golden Trayon Press, 1998), Cet. Ke-5, hal 44

b. Metode Cerita (kisah)

Metode cerita adalah suatu cara penyampaian dalam bentuk cerita. Cerita merupakan media yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai yang baik, sekaligus karakter sesuai dengan nilai religi yang disampaikan dan pada akhirnya dapat membentuk sebuah kepribadian. Islam menyadari sifat alamiah manusia untuk menyenangi cerita yang pengaruhnya besar terhadap perasaan. Oleh karena itu metode cerita dijadikan sebagai salah satu pendidikan.

c. Metode Keteladanan

Metode keteladanan merupakan bagian dari sejumlah metode yang paling ampuh dan efektif dalam mempersiapkan dan membentuk individu secara moral, spiritual dan sosial. Sebab seorang pembimbing merupakan contoh ideal dalam pandangan seseorang yang tingkah laku dan sopan santunnya akan ditiru, yang disadari atau tidak, bahkan semua keteladanan itu akan melekat pada diri dan perasaannya dalam bentuk ucapan, perbuatan, hal yang bersifat material, indrawi maupun spiritual. Karenanya keteladanan merupakan faktor penentu baik buruknya seseorang yang dibimbing. Metode ini juga digunakan sebagai pemberian contoh yang baik dalam tingkah laku sehari-hari. Seorang pembimbing akan merasa sangat mudah menyampaikan secara lisan, namun belum tentu dapat menjalankannya dan dapat diterima oleh yang dibimbingnya, untuk mengatasinya, maka pembimbing harus memberikan contoh atau keteladanan, misalnya menganjurkan agar selalu berdzikir, maka pembimbing harus melakukannya atau memulainya terlebih dahulu.

d. Metode Wawancara. Metode wawancara merupakan salah satu cara memperoleh fakta-fakta kejiwaan yang dapat dijadikan bahan

pemetaan tentang bagaimana sebenarnya hidup dan kejiwaan seseorang yang dibimbing pada saat tertentu yang memerlukan bimbingan. Wawancara dapat berjalan dengan baik apabila memenuhi persyaratan sebagai berikut:

1. Pembimbing harus bersifat komunikatif kepada anak bimbing
2. Pembimbing harus dapat dipercaya sebagai pelindung oleh orang yang dibimbing.
3. Pembimbing harus bisa menciptakan situasi dan kondisi yang memberikan perasaan damai dan aman serta santai kepada seseorang yang dibimbing.⁵⁷

e. Metode pencerahan (metode edukatif)

Yaitu cara mengungkapkan tekanan perasaan yang menghambat perkembangan belajar dengan mengorek sampai tuntas perasaan atau sumber perasaan yang menyebabkan hambatan atau ketegangan, dengan cara “client centered”, yang diperdalam dengan permintaan atau pertanyaan yang meyakinkan untuk mengingat-ingat serta mendorong agar berani mengungkapkan perasaan tertekan, sehingga pada akhirnya pembimbing memberikan petunjuk-petunjuk tentang usaha apa sajakah yang baik bagi yang dibimbing dengan cara yang tidak bernada imperatif (wajib), akan tetapi berupa anjuran-anjuran yang tidak mengikat.⁵⁸

M. Arifin. M. Ed, *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama*, (Jakarta: PT. Golden Trayon Press, 1998), Cet. Ke-5, hal 46

⁵⁷ M. Arifin. M. Ed, *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama*, (Jakarta: PT. Golden Trayon Press, 1998), Cet. Ke-5, hal 44-47

Teori konseling yang digunakan dalam menganalisa permasalahan penelitian adalah dengan menggunakan pendekatan behavioral. Pendekatan ini bersumber dari psikologi behavioral (perilaku) dan memiliki tiga karakteristik, yaitu: pemecahan masalah (*problem solving*), pendekatan perubahan terfokus (*change focused approach*) untuk menghadapi klien.⁵⁹

Behavioral adalah suatu pandangan ilmiah tentang tingkah laku manusia. Tingkah laku yang dimaksud adalah perbuatan yang ditampilkan oleh individu. Tujuan dari pendekatan behavioral adalah untuk memodifikasi tingkah laku yang tidak diinginkan (maladaptif) sehingga menekankan pada pembiasaan tingkah laku positif (adaptif). Pada pendekatan behavioral dikenal *reinforcement* dan *punishment*. Tingkah laku adaptif yang tampak diberi penguatan (*reinforcement*) yaitu memberikan penguatan yang menyenangkan setelah tingkah laku yang diinginkan ditampilkan bertujuan agar tingkah laku itu cenderung akan diulangi, meningkat, dan menetap di masa yang akan datang.⁶⁰

Pendekatan behavioral merupakan pendekatan konseling yang efektif untuk melakukan modifikasi tingkah laku, yaitu menekan tingkah laku maladaptif dan meningkatkan tingkah laku adaptif. Salah satu tingkah maladaptif adalah tidak menghargai, dan toleransi terhadap masyarakat yang memiliki perbedaan pendapat dan pemikiran dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan begitu tingkah laku maladaptif tersebut harus di kurangi dan lebih meningkatkan tingkah laku adaptif yakni bisa menghargai dan toleransi terhadap masyarakat yang lain, agar kehidupan bermasyarakat lebih baik, rukun dan damai.

⁵⁹ Maryatul Kibtiyah, *Peran Konseling Keluarga dalam Menghadapi Gender dengan Segala Permasalahannya*, SAWWA, vol. 9 No. 2, 2014, hal. 368

⁶⁰ Arga Satrio P. dan Wening Cahyawulan, *Pendekatan Behavioral: Dua Sisi Mata Pisau*, Insight: Jurnal Bimbingan Konseling, Vol. 5, No. 1, 2016, hal 15

4. Implementasi Bimbingan Agama Islam

Implementasi adalah suatu tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang sudah disusun secara matang dan terperinci. Implementasi biasanya dilakukan setelah perencanaan sudah dianggap sempurna. Menurut Nurdin Usman, Implementasi adalah bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan atau adanya mekanisme suatu sistem, implementasi bukan sekedar aktivitas, tapi suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan.⁶¹ Menurut Purwanto dan Sulistyastuti, implementasi intinya adalah kegiatan untuk mendistribusikan keluaran kebijakan (*to deliver policy output*) yang dilakukan oleh para implementor kepada kelompok sasaran (*target group*) sebagai upaya untuk mewujudkan kebijakan.

Dari beberapa definisi diatas maka dapat disimpulkan bahwa implementasi adalah serangkaian tindakan yang dilakukan oleh berbagai aktor pelaksana kebijakan dengan sarana-sarana pendukung berdasarkan aturan-aturan yang telah ditetapkan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Implementasi juga dapat diartikan sebagai suatu kegiatan yang terencana, bukan hanya suatu aktivitas dan dilakukan secara sungguh-sungguh berdasarkan acuan norma-norma tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan. Oleh karena itu, implementasi tidak berdiri sendiri tetapi dipengaruhi oleh objek berikutnya yaitu bimbingan agama islam. Bimbingan agama Islam merupakan proses pelaksanaan ide atau program aktivitas baru dengan harapan orang lain dapat menerima dan melakukan perubahan terhadap suatu proses bimbingan sesuai tuntunan agama Islam dan memperoleh hasil yang diharapkan.

Bimbingan agama Islam adalah sebagai proses pemberian bantuan terarah, terus-menerus dan sistematis kepada setiap individu agar dapat

⁶¹ Nurdin Usman, *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*, (Jakarta: Grasindo, 2002) hal.

menegembangkan potensi atau fitrah beragama yang dimilikinya secara optimal dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Quran dan Hadits kedalam dirinya, sehingga ia dapat hidup selaras sesuai dengan tuntunan Al-Quran dan Hadits.⁶²Pemberian bimbingan, berarti tidak menentukan atau mengharuskan, melainkan sekedar membantu individu. Individu dibantu, dibimbing, agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah SWT.

Jadi implementasi bimbingan agama Islam disini berarti tindakan pengaplikasian dari proses bimbingan agama Islam yang terjadi di Majelis Ta'lim Ibu-ibu Muda Desa Dadung Sambirejo Mantingan Ngawi. Tindakan bimbingan agama yang di praktekan dalam kehidupan sehari-hari anggota majelis ta'lim dan masyarakat dalam menjaga solidaritas sosial. Setelah anggota majelis ta'lim dapat mengaplikasikan bimbingan yang ada di majelis ta'lim dalam kegiatan sehari-hari maka ada hasil yang timbul yaitu adanya solidaritas sosial yang terjaga dan meningkat di kehidupan masyarakat. Solidaritas sosial meliputi, kerja sama, gotong royong, saling menghormati dan menghargai satu sama lain, dan menjaga kerukunan dalam hidup bermasyarakat meskipun berbeda-beda pemikiran dan pendapat. Serta senantiasa menjunjung ajaran Islam dalam menjalani kehidupan ajaran Islam. Bahwa Islam itu satu, meskipun berbeda-beda paham tetapi islam itu mengajarkan kedamaian dan tidak mengajarkan keburukan atau permusuhan.

B. Solidaritas Sosial

1. Pengertian Solidaritas Sosial

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pengertian kata solidaritas adalah, sifat (perasaan) solider, sifat satu rasa (senasip),

⁶² Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta: Amzah, 2010) hal. 19

perasaan setia kawan yang pada suatu kelompok anggota wajib memilikinya.⁶³ Sedangkan kata sosial adalah berkaitan dengan masyarakat perlu adanya komunikasi dalam usaha menunjang pembangunan, suka memperhatikan kepentingan umum. Pengertian solidaritas sosial berasal dari dua kata yaitu solidaritas dan sosial. Solidaritas sosial merupakan bentuk kepedulian serta perasaan dalam sebuah kelompok sosial yang terbentuk karena kepentingan bersama.

Solidaritas memiliki aspek penting dalam kehidupan. Karena menurut Emile Durkheim, solidaritas merupakan suatu keadaan hubungan antara individu dan atau kelompok yang didasarkan pada perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama dan diperkuat oleh pengalaman emosional bersama.⁶⁴ Menurut Renate Douwes solidaritas sosial adalah *“Sosial solidarity emphasized the interdependence between individuals to feel that they can enhance the lives of others. It is a core principle of collective action and is founded on shared values and beliefs among different groups in society. Social solidarity has been deemed essential to the realization of right.”*⁶⁵ Yang dapat diartikan, solidaritas sosial menekankan ketergantungan antar individu dalam suatu masyarakat, yang memungkinkan individu merasa bahwa mereka dapat meningkatkan kehidupan orang lain. Ini adalah prinsip inti dari tindakan kolektif dan didasarkan pada nilai-nilai dan kepercayaan bersama diantara berbagai kelompok dalam masyarakat, solidaritas sosial telah dianggap penting untuk realisasi hak.

⁶³<https://kbbi.web.id/solidaritas> di akses 16 Jun. 19

⁶⁴Ambo Upe, *Tradisi Aliran dalam Sosiologi*, (Jakarta: Rajawali Press,2010) hal. 99

⁶⁵Renate Douwes, dkk, *Social Solidarity, “Human Right, and Collective Action: Considerations in the Implementation of the National Health Insurance in South Africa”*, Health and Human Rights Journal Vol. 20 No. 2, 2018, Hal. 5

Solidaritas menekankan pada keadaan hubungan antar individu dan kelompok dan mendasari keterikatan bersama dalam kehidupan dengan didukung nilai-nilai moral dan kepercayaan yang hidup dalam masyarakat. Wujud nyata dari hubungan bersama akan melahirkan pengalaman emosional, sehingga memperkuat hubungan antar mereka.

Menurut Emile Durkheim masyarakat merupakan wadah yang paling sempurna bagi kehidupan bersama antara sesama manusia, masyarakat berada di atas segalanya. Masyarakat bersifat menentukan dalam perkembangan individu. Hal yang penting dalam jiwa manusia pun berada di luar diri manusia sebagai individu, misalnya kepercayaan keagamaan, kategori alam pikir dan kehendak. Serangkaian hal tersebut bersifat sosial dan terletak dalam masyarakat.⁶⁶

Masyarakat merupakan sumber dan dasar segala-galanya, dimana individu sama sekali tidak mempunyai arti dan kedudukan. Eksistensi masyarakat tidak tergantung pada anggota-anggotanya, melainkan sebagai suatu struktur adat istiadat, kepercayaan, dan sebagai suatu lingkungan hidup terorganisasi. Sebagaimana tampak dengan jelas setiap individu itu lahir dan hidup dalam suatu lingkungan, berbicara satu bahasa, memiliki satu lembaga, tanpa persetujuan individu sejak ia lahir. Lingkungan telah membuktikan dan memaksanya mengikuti arah tertentu, tanpa harus menolak.

2. Indikator Solidaritas Sosial

Solidaritas sosial terbagi jadi dua tipe; solidaritas mekanik dan solidaritas organik. Berikut penulis jabarkan secara singkat macam-macam solidaritas:

⁶⁶ Ambo Upe, *Tradisi Aliran dalam Sosiologi*, (Jakarta: Rajawali Press, 2010) hal. 95-96

a. Solidaritas Organik

Solidaritas organik adalah masyarakat atau suatu kelompok sosial yang didasarkan pada saling ketergantungan antar anggota dan spesialisasi pembagian kerja dengan hukum yang berlaku bersifat *restitutive* atau memulihkan.

Dalam solidaritas organik motivasi anggotanya sebagian besar karena ingin mendapatkan upah atau gaji yang diterima sebagai imbalan atas peran sertanya dalam kelompok. Solidaritas organik muncul karena adanya pembagian kerja / spesialisasi sehingga saling ketergantungan antar anggota sangat tinggi. Sehingga dalam pandangan Emile Durkheim masyarakat modern dipertahankan bersama oleh spesialisasi orang maupun kebutuhan mereka akan jasa. Spesialisasi tersebut tidak hanya terjadi pada tingkat individu saja, tetapi juga pada kelompok, struktur, dan institusi. Yang pada akhirnya dengan semakin banyaknya profesi yang terjadi di dalam masyarakat, menyebabkan etnisitas di dalam masyarakat berangsur-angsur menghilang.⁶⁷

b. Solidaritas Mekanik

Solidaritas mekanik adalah masyarakat/suatu kelompok sosial yang didasarkan pada kesadaran kolektif, kebersamaan dan hukum yang berlaku bersifat menekan. Dalam solidaritas mekanik ada totalitas kepercayaan dan sentimen bersama yang ada pada masyarakat yang sama. Individualitas tidak berkembang karena kehidupan masyarakat lebih berorientasi pada konformitas

⁶⁷ Yesmil Anwar dan Adang, *Sosiologi Untuk Universitas*, (Bandung: PT Revika Aditama, 2013) hal. 131

(kepentingan bersama).⁶⁸ Ciri khas dari solidaritas mekanik adalah solidaritas didasarkan pada tingkat homogen yang tinggi dalam kepercayaan, sentimen dan kebersamaan dalam mencapai kepentingan bersama.

Apabila dilihat secara historis, solidaritas organik dalam hal ini berkembang karena adanya hubungan dengan solidaritas mekanik, atau hubungan didalam masyarakat modern tumbuh dari adanya suatu hubungan yang telah ada dalam masyarakat adat (etnik). Walaupun akhirnya mengalami suatu pergeseran, namun basic (dasar) utama begi terbentuknya solidaritas organik adalah solidaritas mekanik. Dengan demikian masyarakat bukanlah produk dari individu-individu, karena justru individu-individu itulah yang merupakan produk dari masyarakat.⁶⁹

Uraian diatas menggambarkan tentang konsep solidaritas dari sosiolog Emile Durkheim. Secara garis besar peneliti akan menggunakan konsep yang telah dirumuskan oleh Durkheim ini sebagai dasar pemikiran dalam melakukan penelitian tentang implementasi bimbingan agama Islam dalam meningkatkan solidaritas social pada majelis ta'lim ibu-ibu muda.

Peneliti dapat menyimpulkan bahwa solidaritas sosial menunjuk pada satu keadaan hubungan antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, atau kelompok dengan kelompok di masyarakat berdasarkan pada kuatnya ikatan perasaan dan kepercayaan yang dianut bersama yang diperkuat oleh pengalaman emosional bersama. Solidaritas menunjuk pada kekompakan untuk berbagi dan saling meringankan beban pekerjaan satu sama lain.

⁶⁸ Yesmil Anwar dan Adang, *Sosiologi Untuk Universitas*, (Bandung: PT Revika Aditama, 2013) hal. 130-131

⁶⁹ Yesmil Anwar dan Adang, *Sosiologi Untuk Universitas*, (Bandung: PT Revika Aditama, 2013) hal. 131

Peneliti juga menyimpulkan bahwa bentuk solidaritas sosial terbagi menjadi dua, yaitu solidaritas mekanik dan organik. Solidaritas mekanik mempunyai ciri pokok yaitu: Sifat individualitas yang rendah, belum ada pembagian kerja yang jelas, dan hanya ada di dalam masyarakat pedesaan. Sementara solidaritas organik mempunyai ciri pokok yaitu: kesadaran kolektif lemah, sudah ada pembagian kerja yang jelas, dan dapat terlihat di dalam masyarakat modern atau kompleks. Penulis menggunakan konsep ini untuk meneliti tentang implementasi bimbingan agama Islam dalam meningkatkan solidaritas sosial pada majelis ta'lim ibu-ibu muda di desa Dadung Sambirejo Mantingan Ngawi.

Bentuk-bentuk Solidaritas sosial di masyarakat sangatlah beragam berdasarkan pada hubungan antar individu atau kelompok yang terjalin. Menurut Soyomukti bentuk-bentuk solidaritas sosial adalah sebagai berikut:

a. Gotong royong

Bentuk solidaritas yang banyak kita temui di masyarakat misalnya adalah gotong-royong. Gotong-royong adalah rasa dan pertalian kesosialan yang sangat teguh dan terpelihara. Gotong-royong lebih banyak dilakukan di desa daripada di kota di antara anggota-anggota golongan itu sendiri. Kolektivitas terlihat dalam ikatan gotong-royong yang menjadi adat masyarakat desa. Gotong-royong menjadi bentuk solidaritas yang sangat umum dan eksistensinya di masyarakat juga masih sangat terlihat hingga sekarang, bahkan Negara Indonesia ini di kenal sebagai bangsa yang mempunyai jiwa gotong-royong yang tinggi.⁷⁰

Gotong-royong masih sangat dirasakan manfaatnya, walaupun kita telah mengalami perkembangan jaman, yang

⁷⁰ Nurani Soyomukti, *Pengantar Sosiologi*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016) hal. 32

memaksa mengubah pola pikir manusia menjadi pola pikir yang lebih egois, namun pada kenyataannya manusia memang tidak akan pernah bisa untuk hidup sendiri dan selalu membutuhkan bantuan dari orang lain untuk kelangsungan hidupnya di masyarakat.

b. Kerjasama

Selain gotong-royong yang merupakan bentuk dari solidaritas sosial adalah kerjasama. Nurani Soyomukti mengungkapkan, kerjasama adalah proses terakhir dalam penggabungan. Kerjasama merupakan penggabungan antara individu dengan individu lain, atau kelompok dengan kelompok lain sehingga bisa mewujudkan suatu hasil yang dapat dinikmati bersama. Setelah tercapainya penggabungan itu barulah kelompok itu dapat bergerak sebagai suatu badan sosial. Sehingga kerjasama itu diharapkan memberikan suatu manfaat bagi anggota kelompok yang mengikutinya dan tujuan utama dari bekerjasama bisa dirasakan oleh anggota kelompok yang mengikutinya.⁷¹

Kerjasama timbul karena adanya orientasi orang-perseorangan terhadap kelompoknya (yaitu in-group-nya) dan kelompok lainnya (yang merupakan out-group-nya). Menurut Soerjono Soekanto ada lima bentuk kerjasama yaitu sebagai berikut:

1. Kerukunan yang mencakup gotong-royong dan tolong-menolong.
2. *Bergaining*, yaitu pelaksanaan perjanjian mengenai pertukaran barang dan jasa antara dua organisasi atau lebih.
3. *Kooptasi*, yaitu suatu proses penerimaan unsur-unsur baru dalam kepemimpinan atau pelaksanaan politik dalam suatu

⁷¹ Nurani Soyomukti, *Pengantar Sosiologi*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016) hal. 32

organisasi sebagai salah satu cara untuk menghindari terjadinya guncangan dalam stabilitas organisasi yang bersangkutan.

4. *Koalisi*, yaitu kombinasi antara dua organisasi atau lebih yang mempunyai tujuan yang sama.
5. *Joint venture*, yaitu kerjasama dalam perusahaan proyek-proyek tertentu.⁷²

Peneliti juga akan menggunakan konsep teori tentang kerjasama ini untuk mengetahui tentang bentuk solidaritas sosial yang ada di majelis ta'lim ibu-ibu muda di desa Dadung, Sambirejo, Mantingan, Ngawi dikarenakan kerjasama merupakan bentuk paling umum dari solidaritas sosial.

3. Faktor-faktor Yang Memengaruhi Solidaritas Sosial

Dalam terjadinya peningkatan Solidaritas sosial tentunya ada faktor-faktor yang memengaruhi solidaritas sosial itu sendiri. Berikut adalah faktor-faktor yang menurut peneliti dapat memengaruhi tingkat solidaritas sosial:

a. Faktor Agama

Durkheim berpendapat definisi dari agama adalah sebagai berikut: *“A Religion is unfied system of beliefs and practices relative to sacred things, that is to say, things set apart and forbidden beliefs and practies which uniteinto a single moral community called a church, all those who adhere to them,”* (suatu agama adalah sebuah sistem kepercayaan dan tingkah laku yang berhubungan dengan hal-hal yang dipisahkan dan dilarang kepercayaan dan perilaku yang mempersatukan semua

⁷² Soerjono Sekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Edisi Revisi (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013) hal. 68

penganutnya menjadi satu komunitas moral, yaitu berdasarkan nilai-nilai bersama, yang disebut umat). Dengan kata lain, masyarakat yang tidak ingin terpecah memerlukan agama. Walaupun Durkheim sendiri adalah seorang atheis, dalam semua karyanya ia berulang kali menekankan sumbangan positif agama terhadap kesehatan masyarakat.⁷³

Fungsi agama dalam pandangan Broom dan Selznick, setiap masyarakat bisa tetap eksis dan *survive* karena sifat kooperatif anggota-anggotanya. Sifat kooperatif antar warga masyarakat itu sendiri diperoleh melalui jalur sosialisasi. Dan agama adalah sumber utama proses sosialisasi dimaksud. Karena itu, agama berperan memberikan sokongan psikologis, agama selain membantu orang dari kebingungan dunia dan menawarkan jawaban tentang berbagai masalah, juga memberikan kekuatan moral.⁷⁴

b. Faktor Lingkungan

Lingkungan disekitar bisa memengaruhi adanya rasa solidaritas seperti bagaimana individu bergaul dan berteman di dalam lingkungannya. Oleh karena itu penting bagi setiap orang untuk bisa memilih lingkungan yang baik agar menjadi orang yang baik pula.

Selain itu faktor lingkungan bagi ibu-ibu dalam proses sosialisasi memegang peranan penting, kerana ibu-ibu adalah sebagai panutan dan contoh bagi anak-anaknya, serta ibu adalah madrasah pertama dari anaknya. Dimana anak akan selalu meniru apa yang dilakukan oleh ibu atau orang tuanya. Selalin itu ibu-ibu

⁷³ J. Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto, *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*, Edisi Keempat, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2004) hal. 247

⁷⁴ J. Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto, *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*, Edisi Keempat, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2004) hal. 255-256

adalah sebagai masyarakat yang bisa memotivasi masyarakat lain dalam berbuat kebaikan guna suatu tujuan bersama. Maka akan lebih berkembang jika ibu-ibu atau individu-individu memiliki kelompok bersama.

Dalam sosialisasi, pengintegrasian individu dalam kelompok lebih berkembang, maka lingkungan atau jalur organisasi fungsional harus memberikan teladan dalam pola-pola tindakan. Penuh kreativitas disertai pelestarian dan penanaman asas-asas moral, etika, bersusila, serta keyakinan agama dan mampu dijadikan sebagai barometer kehidupan bangsa.⁷⁵

c. Faktor Keluarga

Keluarga adalah unit sosial yang paling kecil dalam masyarakat. Meskipun demikian perannya besar sekali terhadap perkembangan sosial terlebih pada awal-awal perkembangan kepribadian. Pendidikan yang diberikan dalam keluarga sejak kecil bisa memberikan dampak positif setelah dewasa. Jadi pendidikan yang diberikan bagi anak-anak sangat berguna bagi perkembangannya di kehidupan yang akan datang.

C. Urgensi Bimbingan Agama Islam dalam Mengembangkan Solidaritas Sosial Ibu-ibu Muda Majelis Ta'lim Qurratal A'yun

Pada hakikatnya, setiap manusia dalam kehidupan bermasyarakat berkeinginan untuk hidup dengan damai, aman, tenteram, penuh kebahagiaan dan sejahtera. Kondisi seperti ini sebagaimana dicita-citakan Islam, yaitu menggambarkan masyarakat ideal yang diibaratkan organ tubuh manusia. Banyak anjuran yang termuat dalam Al-Qur'an menghendaki agar manusia bersatu dalam kebersamaan, keadilan dan kebenaran, saling tolong-

⁷⁵ Arifin Noor, *Ilmu Sosial Dasar*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 1997) hal. 104

menolong, saling menasehati dan sebagainya. Salah satu diantara landasan pokok Islam disamping asas persamaan dan keadilan adalah asas persaudaraan yang dalam istilah Islam disebut ukhuwah.

Seorang muslim haruslah menyadari dan memahami makna tentang persaudaraan ini, sehingga mengakui orang mukmin lainnya sebagai saudaranya. Dari sini akan tercipta suatu kerjasama, gotong royong dan saling memahami sehingga terciptalah suatu masyarakat muslim yang harmonis. Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an Surah Al-Hujuraat ayat 10:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Artinya: *“Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. Sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat.” (Q. S. Al-Hujuraat: 10).*⁷⁶

Dalam upaya penyatuan masyarakat ini diperlukan media atau sarana penguat yang sering kita sebut dengan majelis ta'lim. saat ini majelis ta'lim bukan hal yang tabu diberbagai lapisan masyarakat baik atas, menengah ataupun kebawah majelis ta'lim berada ditengah-tengah masyarakat. Jika rasa persaudaraan terbentuk pada majelis ta'lim maka akan terbentuk juga suatu masyarakat yang ideal, yaitu sosok masyarakat yang diwarnai oleh jalinan solidaritas sosial yang tinggi, rasa persaudaraan yang solid antar manusia. Sebagaimana dalam sejarah manusia, masyarakat seperti ini pernah eksis dalam masyarakat madani yang dibina Rasulullah SAW. Sesama warganya terjalin cinta, semangat gotong royong dan kebersamaan yang tinggi.⁷⁷

⁷⁶ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an*, (Surabaya: Halim Publishing & Distributing, 2014) hal. 516

⁷⁷ M. Saiful Hasyim, *Metode Dakwah Majelis Ta'lim Maratun Amaliyah dalam Meningkatkan Ukhuwah Islamiyah di Desa Way Hui Dusun V kecamatan jati Agung Kabupaten Lampung Selatan*, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2017. Diunduh 5 juni 20, hal. 60-61

Bimbingan agama Islam yang diberikan majelis ta'lim ditengah-tengah masyarakat bertujuan untuk menambah ilmu dan keyakinan agama yang akan mendorong pengalaman ajaran agama, sebagai ajang silaturahmi anggota masyarakat, dan untuk meningkatkan kesadaran dan kesejahteraan rumah tangga dan lingkungan jamaahnya.⁷⁸ Masih dalam konteks yang sama, bimbingan agama yang dilakukan majelis ta'lim juga berguna untuk membina dan mengembangkan kehidupan beragama dalam rangka membentuk masyarakat yang bertakwa kepada Allah SWT, menjadi taman rohani, ajang silaturahmi antar sesama muslim, dan menyampaikan gagasan-gagasan yang bermanfaat bagi pembangunan umat dan bangsa dengan menjunjung tinggi rasa solidaritas sosial.

Majelis ta'lim adalah sebagai lembaga dakwah yang memberi bimbingan, penyuluhan, pengajaran kepada masyarakat dengan tujuan agar tercipta kemaslahatan umat, yang didasarkan pada ajaran *ta'awun* dan *ruhama* yaitu kasih sayang dan tolong menolong sehingga menimbulkan masyarakat yang mempunyai rasa solidaritas yang kuat dengan selalu menghargai dan memahami tentang perbedaan yang ada.⁷⁹ Karena dasar dari majelis ta'lim adalah kasih sayang dan tolong menolong, maka majelis taklim mempunyai fungsi menumbuhkan kepekaan sosial dan solidaritas sosial.

Sebagai lembaga pendidikan non formal tentunya majelis ta'lim mempunyai fungsi edukatif, dengan mengarahkan anggota atau jamaahnya pada nilai-nilai yang diajarkan dalam Islam, dengan mengajarkan materi-materi yang berkaitan dengan hubungan sosial kemasyarakatan, ibadah yaitu hubungan mausia dengan Allah, serta muamalah yaitu hukum-hukum yang berkaitan dengan manusia dan lingkungannya. Semua itu mempunyai tujuan

⁷⁸ Tutty Alawiyah, *Strategi Dakwah di Lingkungan Majelis Ta'lim*, (Bandung: Mizan, 1997)hal. 78

⁷⁹ Agus Hidayat, *Peran Majlis Taklim FKMT Masjid At-Taqwa Terhadap Perilaku Keberagamaan Ibu-ibu Rumah Tangga di RT 01/09 Kel. Bintaro, Kecamatan Pesanggrahan, Jakarta Selatan*. (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta) hal. 18

agar jamaah dapat memperoleh pemahaman terhadap ajaran agamanya, kemudian meyakini segala ajaran dari agama dan diharapkan mampu mengamalkan atau menjalankan secara *istiqamah* atau konsisten.

Selain itu majelis ta'lim juga mempunyai fungsi *ukhuwah* atau persaudaraan, *ukhuwah* atau persaudaraan mencakup kesamaan suatu unsur yang dimiliki manusia, yang dengan hal itu manusia merasa mempunyai kesamaan rasa dan terjadi ikatan emosional, merasa atau rasa, dan satu nasib. Bimbingan agama Islam yang diberikan meliputi materi-materi keislaman, sehingga anggota atau jamaah dikuatkan rasa keislamannya, dan yang terjadi adalah rasa persaudaraan menjadi semakin menguat, serta menimbulkan kesadaran identitas mereka yang semakin menguatkan rasa ukhuwah dan solidaritas sosial tersebut.⁸⁰

Bimbingan agama Islam disini sebagai fasilitas bagi majelis ta'lim. Bimbingan agama Islam merupakan kegiatan proses pemberian bantuan kepada individu-individu dalam kelompok majelis ta'lim agar mereka dapat menyelesaikan masalahnya dengan bisa mengambil tanggung jawab dan mengambil keputusan dalam hidupnya. Karena bimbingan agama Islam sekarang ini selalu melekat pada kegiatan keagamaan seperti kegiatan yang ada dalam Majelis Ta'lim Ibu-ibu Muda Desa Dadung Sambirejo Mantingan Ngawi. Bimbingan agama Islam merupakan kegiatan membimbing dari ahlinya untuk orang lain sebagai objek yang dibimbing dengan materi agama Islam sesuai tuntunan yang telah ditetapkan oleh Allah SWT dan Rasulnya.

Tidak lepas daripada itu, majelis ta'lim juga memiliki keterkaitan dengan kehidupan sosial masyarakat, karena individu-individu tersebut merupakan anggota dari suatu masyarakat. Dalam kelompok masyarakat juga tidak bisa dipungkiri didalamnya pasti ada solidaritas sosial. Solidaritas sosial

⁸⁰ Agus Hidayat, *Peran Majelis Taklim FKMT Masjid At-Taqwa Terhadap Perilaku Keberagamaan Ibu-ibu Rumah Tangga di RT 01/09 Kel. Bintaro, Kecamatan Pesanggrahan, Jakarta Selatan*. (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta) hal. 19

tersebut ada guna menimbulkan rasa kerkunan, kedamaian, toleransi dan tolong menolong antara individu satu dengan individu lainnya. Akan tetapi jika dalam suatu kelompok masyarakat atau kelompok sosial tidak ada rasa solidaritas antara satu dengan lainnya, maka akan terjadi banyak permasalahan. Permasalahn yang terjadi bisa dialami oleh indiviu-individu itu sendiri atau bahkan permasalahan kelompok majelis ta'lim. Maka dari itu bimbingan agama Islam sangat berperan bagi kehidupan sosisal masyarakat terkhusus bagi Majelis Ta'lim Ibu-Ibu Muda di Desa Dadung Sambirejo Mantingan Ngawi guna membantu menyelesaikan masalah individu-individu atau kelompok yang terjadi terkait masalah solidaritas sosial yang sedang mereka alami.

Pemberian bantuan berupa bimbingan dan penyuluhan kepada individu atau kelompok yang memiliki masalah diberikan sesuai tuntunan ajaran agama Islam. Intinya agama mempunyai peran dalam hidup setiap manusia sebagai pegangan hidup begitu pula dengan kelompok harus punya tujuan jelas serta apa saja kontribusi kelompok tersebut bagi anggotanya apakah sesuai dengan tujuan pribadi dari masing-masing anggota. Dalam hal ini maka dilakukan internalisasi nilai keislaman pada kehidupan sosial bermasyarakat dengan cara memberikan bimbingan agama Islam kepada majelis ta'lim ibu-ibu muda di desa Dadung SambirejoMantingan Ngawi.

Ada beberapa tahapan-tahapan bimbingan agama Islam dalam mengembangkan solidaritas sosial. Teori yang peneliti ambil merupakan teori tahap-tahap bimbingan dan konseling Islami secara umum, dikarenakan peneliti tidak menemukan teori yang menjelaskan secara rinci tentang bimbingan dan koseling untuk meningkatkan religiusitas. Bimbingan dan konseling Islam dapat dilakukan dengan tahap-tahap sebagai berikut:

1. Meyakinkan individu tentang hal-hal sesuai kebutuhan. Seperti posisi manusia sebagai makhluk ciptaan Allah, status manusia sebagai hamba Allah yang harus selalu patuh dan tunduk kepada-

Nya, tujuan Allah menciptakan manusia agar manusia melaksanakan amanah dalam bidang masing-masing sesuai ketentuan Allah dan sekaligus beribadah kepada-Nya. Fitrah yang dikaruniakan Allah kepada manusia berupa iman dan taat kepada-Nya, iman bukan hanya diakui dengan mulut tetapi juga dengan hati. Menjelaskan bahwa ada hikmah dibalik musibah, ibadah dan syari'ah yang ditetapkan Allah untuk manusia, bahkan menjelaskan suatu keharusan menanamkan aqidah kepada anak sejak usia dini. Tugas konselor, da'i atau pembimbing hanyalah membantu, dan individu sendirilah yang harus berupaya sekuat tenaga dan kemampuannya untuk hidup sesuai tuntunan agama.⁸¹

2. Mendorong dan membantu individu memahami dan mengamalkan ajaran agama secara benar. Dalam hal ini konselor mengingatkan kepada individu bahwa: untuk selamat dunia akhirat maka ajaran agama harus dijadikan pedoman untuk setiap langkahnya, serta mengingat agama itu sangat luas maka individu perlu menyisihkan secagian waktu dan tenaganya untuk mempelajari ajaran agama secara rutin dengan memanfaatkan berbagai sumber dan media. Peran konselor pada tahap ini adalah sebagai pendorong dan sekaligus pendamping bagi individu dalam mempelajari dan mengamalkan ajaran agama, dengan demikian diharapkan secara bertahap individu mampu membimbing dirinya sendiri.
3. Mendorong dan membantu individu memahami dan mengamalkan iman, islam dan ikhsan. Mengingat iman bukan hanya ucapan, tetapi harus di aktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari dalam bentuk ibadah mahdhoh dan ghoiru mahdhoh. Disini konselor

⁸¹ Anwar Sutoyo, *Bimbingan dan Konseling Islami*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013) hal 214-215

perlu mendorong dan membantu individu memahami hal-hal berikut beserta aktualisasinya dalam kehidupan sehari-hari.⁸²

⁸² Anwar Sutoyo, *Bimbingan dan Konseling Islami*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013) hal 215-216

BAB III

BIMBINGAN AGAMA ISLAM DALAM MENGEMBANGKAN SOLIDARITAS SOSIAL IBU-IBU MUDA MAJELIS TA'LIM QURRATAL A'YUN

A. Gambaran Umum Majelis Ta'lim Ibu-ibu Muda Qurratal A'yun

1. Sejarah berdirinya Majelis Ta'lim Ibu-ibu Muda Qurratal A'yun

Wilayah Desa Dadung memiliki macam-macam corak paham aliran keagamaan yang dianut oleh masyarakat, maka masyarakat juga semakin berkembang dan paham akan ilmu pengetahuan agama, akan tetapi dengan beragamanya paham aliran keagamaan yang ada membuat sebagian masyarakat terkhusus ibu-ibu muda kurang bisa memahami bahkan toleransi akan adanya perbedaan paham tersebut. Ibu-ibu muda juga sedikit yang mengikuti kegiatan keagamaan seperti pengajian. Hal tersebut dikarenakan mereka kurang bisa saling memahami dan toleransi akan adanya perbedaan paham aliran keagamaan tersebut. Hal itu mempengaruhi solidaritas sosial dikalangan masyarakat bahkan dikalangan ibu-ibu muda. Sehingga rasa solidaritas terhadap masyarakat lain, rasa saling membantu dan tolong menolong, rasa empati tidak bekerja secara maksimal, dikarenakan kurang bisa memahami dan toleransi akan adanya perbedaan paham aliran agama tersebut.

Melihat kondisi keberagaman masyarakat dusun Dadung pada waktu itu serta melihat kebutuhan dan permintaan dari beberapa masyarakat yang menginginkan diadakannya suatu lembaga pendidikan yang mampu menyentuh kalangan ibu-ibu muda rumah tangga dan bernuansa pengajian Islami agar masyarakat sekitar terutama ibu-ibu muda lebih kompak dalam kegiatan sosial masyarakat serta lebih mendalami pengetahuan agama. Karena golongan ibu-ibu muda yang sibuk dengan kegiatan rumah tangga dan hanya sedikit yang mengikuti kegiatan keagamaan maupun kegiatan sosial, maka

pada tahun 2017 tepatnya pada tanggal 17 Desember berdirilah Majelis Ta'lim Ibu-ibu Muda (Qurratal A'yun).⁸³

Selain sebagai sarana pendidikan ibu-ibu rumah tangga, terbentuknya Majelis Ta'lim Ibu-ibu Muda juga mampu menjadi sebuah media yang mampu menyatukan perbedaan-perbedaan dalam suatu wadah yang mampu menyatukan dengan sebuah kesamaan yaitu agama Islam sebagai pemersatu mereka, sebagaimana kita ketahui bahwa majelis ta'lim mempunyai fungsi *ukhuwah* atau persaudaraan. *Ukhuwah* atau persaudaraan mencakup salah satu kesamaan unsur yang dimiliki manusia, yang dengan hal itu manusia merasa mempunyai kesamaan rasa dan terjadi ikatan emosional, merasa satu rasa dan satu nasib.⁸⁴ Berdasarkan kriterianya ada empat macam *ukhuwah*, yaitu: *Ukhuwah Ubudiyah*: Ketundukan kepada Allah, *Ukhuwah Insaniyah*: Manusia semua bersumber dari ayah dan ibu (bersaudara), *Ukhuwah Wathaniyah Wa Nasab*: Persaudaraan yang berdasar pada keturunan dan kebangsaan, *Ukhuwah fi al din al Islam*: Persaudaraan yang berdasar pada kesamaan muslim.

2. Profil Majelis Ta'lim Ibu-ibu Muda Qurratal A'yun

Majelis Ta'lim Ibu-ibu Muda (Qurratal A'yun) atau biasa disingkat dengan MATA IDA merupakan organisasi yang dinaungi oleh takmir masjid An-Nur Dadung. Takmir masjid An-Nur menaungi beberapa majelis ta'lim di wilayah dusun Dadung salah satunya adalah Majelis Ta'lim Ibu-ibu Muda (Qurratal A'yun). Majelis Ta'lim Ibu-ibu Muda tersebut berada dilingkungan dusun Dadung dan melakukan segala kegiatan pendidikan, ritual ataupun yang lainnya di musholla Nurussyifa, karena lokasi musholla yang dianggap lebih nyaman dan leluasa apabila melaksanakan kegiatan majelis ta'lim tersebut.

⁸³ Wawancara dengan Siti Masruroh, Ketua Majelis Ta'lim Ibu-ibu Muda Qurratal A'yun, 3 Agustus 2020

⁸⁴ M. Qurais Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1996), Cet. 1, hal. 986-987

Majelis Ta'lim Ibu-ibu Muda (Qurratal A'yun) beranggotakan sembilan puluh lima (60) orang jamaah dari warga di sekitar wilayah dusun Dadung dengan latar belakang berdiri yang timbul dari sebuah kesadaran masyarakat dan gagasan masyarakat akan kebutuhan keberagaman, serta berkeinginan kuat untuk mengambil peran serta dalam memberikan warna pelaksanaan syiar dan dan amal ibadah demi kemajuan agama, masyarakat, nusa dan bangsa.

Sebuah organisasi atau lembaga nonformal seperti Majelis Ta'lim biasanya mempunyai beberapa individu yang menjadi penggerak atau motor dari beberapa kegiatan, begitu juga dengan Majelis Ta'lim Ibu-ibu Muda (Qurratal A'yun). Berikut adalah struktur organisasi Majelis Ta'lim Ibu-ibu Muda (Qurratal A'yun):

Pembina:

1. Ketua Ta'mir Masjid An-Nur
2. Kepala Dusun Dadung

Ketua:

1. Siti Masruroh, S.Pd
2. Anis Sa'diyah, S.ST

Sekretaris:

1. Ririn Purwanti, S.ST
2. Syaiful Atun

Bendahara :

1. Iin Fitriani, S.E
2. Dwi Lestari⁸⁵

Untuk pendanaan dan anggaran dari setiap kegiatan yang dilaksanakan pada Majelis Ta'lim bersumber pada iuran mandiri dari anggota, yaitu dengan cara iuran tromol yang dilaksanakan setiap dua minggu sekali pada saat kegiatan, dan beberapa sumbangan yang diberikan setiap akan melaksanakan kegiatan-kegiatan tahunan, serta sebagian uang upah seni music hadroh Pesona Mata Ida yang di undang untuk mengisi acara dalam suatu hajadan. Pendanaan yang lain juga bisa dari kalangan masyarakat yang ingin menyumbang atau ikut serta sodakoh kepada majelis ta'lim tersebut. Dalam pendanaan Majelis Ta'lim Ibu-ibu Muda (Qurratal A'yun) berusaha mandiri, disebabkan tidak adanya sumber anggaran yang tetap ataupun donatur.⁸⁶

3. Visi dan Misi serta Tujuan Majelis Ta'lim

Dalam suatu organisasi formal maupun non formal selayaknya harus memiliki visi, misi serta tujuan, serta berdasakan sejarah berdiri yang timbul dari sebuah kesadaran masyarakat akan kebutuhan keberagamaan, maka Majelis Ta'lim Ibu-ibu Muda ini mempunyai visi dan misi:

*“Menjadikan jamaah yang bertendensi dalam bidang agama, dengan menumbuhkan semangat fastabiqul khairat, meningkatkan ketaqwaan dan membentuk wanita sholehah”.*⁸⁷

Telah jelas kiranya bahwa tujuan Majelis Ta'lim Ibu-ibu Muda (Qurratal A'yun) adalah menjadikan agama sebagai landasan utamanya dan selalu bercondong kepada agama dalam segala kegiatan dan sesuatu yang terjadi.

⁸⁵ Data Organisasi dan Kepengurusan Majelis Ta'lim, tahun 2017

⁸⁶ Data Organisasi dan Kepengurusan Majelis Ta'lim, tahun 2017

⁸⁷ Data Organisasi dan Kepengurusan Majelis Ta'lim, tahun 2017

Yaitu berusaha menerapkan nilai-nilai agama Islam dalam segala segi kehidupan anggotanya dan masyarakat, dengan begitu diharapkan akan menjadikan agama Islam sebagai sendi utama dalam kehidupan keluarga dan masyarakat.

Tujuan yang selanjutnya dari Majelis Ta'lim Ibu-ibu Muda (Qurratal A'yun) adalah menumbuhkan semangat *fastabiqul khairat*, yaitu berlomba-lomba dalam kebaikan antara anggota majelis ta'lim tanpa memandang status sosial. Sehingga hal ini bisa dilakukan dalam kehidupan sehari-hari dengan selalu berlomba-lomba dalam kebaikan. Selain itu juga merupakan ajang dakwah anggota majelis ta'lim dengan masyarakat, yaitu memberi contoh kepada masyarakat tentang kehidupan bersosial dengan selalu berlandaskan kepada agama dan senantiasa berlomba-lomba dalam melakukan kebaikan dalam kehidupan sosial masyarakat. Dan hal itu bisa mewujudkan solidaritas sosial yang tinggi dalam kehidupan masyarakat dan saling menghargai perbedaan-perbedaan yang ada. Demi terwujudnya kerukunan dan kekompakan anggota majelis ta'lim dan masyarakat.

Tujuan Majelis Ta'lim Ibu-ibu Muda (Qurratal A'yun) yang selanjutnya adalah meningkatkan ketaqwaan anggotanya terhadap Allah SWT dengan harapan yang tadinya tidak menjalankan syari'at agama menjadi mau menjalankannya, kemudian yang tadinya kurang taat menjadi taat menjalankan syari'at-Nya, dan akhirnya dengan harapan meningkatkan ketaqwaan orang telat taat menjadi sangat taat terhadap syari'at-Nya dalam menjalankan ajaran agama Islam.⁸⁸

Realisasi dari tujuan-tujuan tersebut dilaksanakan oleh Majelis Ta'lim Ibu-ibu Muda (Qurratal A'yun) dalam bentuk-bentuk pengajian dan ritual keagamaan yang bertujuan untuk meningkatkan intensitas keberagamaan mereka, diantaranya dengan memahami ajaran agama islam secara mendalam

⁸⁸ Data Organisasi dan Kepengurusan Majelis Ta'lim, tahun 2017

dan meleak terhadap huruf Al-Qur'an yaitu suatu kegiatan baca tulis Al-Qur'an berdasarkan ilmu tajwid yang diajarkan pada anggota jamaah. Dengan harapan hal itu mampu meningkatkan getaran keberagamaan mereka dengan mampu membaca, melafalkan Al-Qur'an dan mampu mengamalkan ajaran Al'Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.

Setelah beberapa tujuan diatas, Majelis Ta'lim berharap mampu menjadikan wanita-wanita jamaahnya sebagai seorang individu yang sholehah, yaitu seorang wanita yang taat kepada Allah SWT dan rasul-Nya, kemudian wanita yang sanggup bertanggung jawab dan tahu menjalankan hak dan kewajibannya dalam keluarga dan rumah tangga. Selain itu juga sanggup menjaga kerukunan dan menumbuhkan rasa solidaritas terhadap tetangga dengan saling tolong menolong, tanpa harus memandang perbedaan perbedaan yang ada dalam anggota majelis ta'lim dan anggota masyarakat lainnya, dengan berdasarkan ajaran agama Islam yang telah dipelajari dan dipahami oleh mereka.

4. Kegiatan-kegiatan Majelis Ta'lim

Kegiatan kegiatan yang ada di Majelis Ta'lim Ibu-ibu Muda Qurratal A'yun dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa bagian, antara lain:

a. Kegiatan rutin berkala mingguan

Kegiatan berkala mingguan yaitu kegiatan yang dilaksanakan dua minggu sekali pada hari jum'at jam 15.30 WIB. Kegiatan pengajian dengan materi-materi baca tulis Al-Quran, dan menyangkut pemahaman terhadap ilmu-ilmu tajwid. Untuk mendukung ritual peribadatan juga diajarkan materi-materi fikih, seperti ibadah sholat, zakat, puasa, haji dan lain-lain. Kemudian dalam menanamkan sikap keimanan terhadap Allah SWT secara berkala pengetahuan ketuhanan juga ditanamkan melalui materi-materi Tauhid dan lain-lain. Kegiatan pengajian tersebut di

laksanakan di musholla Nurussyifa desa Dadung dengan pemateri atau pembimbing dari tokoh agama masyarakat di desa Dadung.⁸⁹

Kegiatan dilain hari juga masih ada bagi ibu-ibu muda majelis ta'lim Qurratal A'yun, yaitu di hari Ahad jam 13.30 dengan kegiatan latihan hadroh. Bagi sebagian ibu-ibu yang ingin mengikuti latihan bermusik yakni dengan alat musik hadroh bisa ikut serta dalam kegiatan ini. Kegiatan ini di adakan untuk menarik ibu-ibu di desa Dadung dan pada akhirnya berdirilah seni musik hadroh “Pesona Mata Ida” dibawah naungan Majelis Ta'lim Ibu-ibu Muda Qurratal A'yun. Nama “Pesona Mata Ida” tersebut merupakan singkatan dari Pecinta Sholawat Nabi Majelis Ta'lim Ibu-ibu Muda.

(Gambar 1. Kegiatan bimbingan agama Islam/pengajian)



b. Kegiatan berkala yang dilaksanakan bulanan

Kegiatan berkala yang dilaksanakan setiap sebulan sekali antara lain adalah pengajian bersama dengan menghadirkan pembicara atau ustadz dan ustadzah yang menyampaikan materi-materi pengajian dala format ceramah dan diskusi. Ceramah dan

⁸⁹ Data Organisasi dan Kepengurusan Majelis Ta'lim, tahun 2017

diskusi tersebut menyangkut masalah akhlak atau moral Islami, dengan bersumber pada Al-Qur'an dan hadist sebagai upaya peningkatan nilai-nilai keberagamaan yang ada pada jamaah, kemudian materi ceramah dan diskusi yang berkaitan dengan ibadah, yaitu menyangkut pelaksanaan ritual seperti sholat, puasa, zakat dan sebagainya yang diajarkan menurut ketentuan fikih dan sesuai tuntunan Al-Qur'an dan hadist.⁹⁰

Kegiatan pengajian bersama tersebut di koordinasi sendiri oleh ibu-ibu anggota majelis ta'lim, termasuk snack, pemateri, tempat dan lain-lain. Dana yang digunakan pun juga meruapakan dana mandiri dari majelis ta'lim tersebut. Kegiatan pengajian bersama ini biasanya pemateri yang mengisi yakni ustadz-ustadz dari desa lain, termasuk juga ustadz atau ustadzah dari pondok Gontor, dikarenakan berdekatan dengan lokasi pondok Gontor Putri. Selain itu juga pemateri yang mengisi merupakan ustadz atau ustadzah dari desa lain bahkan dari kecamatan lain diluar kecamatan Mantingan.

c. Kegiatan berkala tahunan

Kegiatan berkala tahunan meliputi kegiatan hari-hari besar seperti peringatan *Satu Muharram, Maulid Nabi, dan Isra' mi'raj*. Kegiatan yang dilaksanakan setahun sekali meliputi kegiatan dalam bentuk peringatan yang dilaksanakan pada hari-hari tertentu dengan menyelenggarakan pengajian-pengajian akbar dan bekerja sama dengan Forum Silaturahmi Masjid dan Langgar serta Ta;mir Masjid An-Nur Dadung. Pihak pihak tersebut bekerjasama mengurus adanya pengajian akbar tersebut dan mendatangkan penceramah yang lebih besar kapasitas keilmuannya untuk mengisi

⁹⁰ Data Organisasi dan Kepengurusan Majelis Ta'lim, tahun 2017

pengajian dan dihadiri oleh segenap kaum muslimin, tidak terbatas hanya pada jamaah majelis ta'lim ibu-ibu muda Qurratal A'yun.

Kegiatan tahunan yang lain adalah yaitu dengan cara melakukan santunan kepada anak-anak yatim piatu atau lansia di sekitar lingkungan majelis ta'lim yang dilaksanakan pada peringatan tahun baru *Hijriyah* atau tepatnya satu *Muharram*. Kemudian kegiatan tahunan yang berbentuk peningkatan aktifitas-aktifitas keberagamaan, biasanya dilaksanakan pada bulan Ramadhan dengan meningkatkan seluruh kegiatan yang berbentuk pengajian-pengajian, terutama meningkatkan aktifitas ritual seperti memperbanyak sholawat, sholat sunnah, dizikir dan lain-lain. Kegiatan tahunan pada bulan Ramadhan ini juga termasuk di dalamnya diselenggarakan secara rutin yakni dengan diadakannya buka puasa bersama agar tercipta rasa keberagamaan dan kebersamaan antar jamaah, serta lebih membentuk suasana sakral.⁹¹

d. Kegiatan berkala undangan

Kegiatan berkala undangan adalah kegiatan yang dilaksanakan pada saat acara-acara atau ritual yang diselenggarakan oleh salah satu jamaah dirumahnya dikarenakan ada suatu keperluan seperti tasyakuran kelahiran anak, pengantin atau *Walimatul Ursy*, ataupun *Walimatul Khitan* dan sebagainya. Kegiatan lain yaitu sebagian ibu-ibu yang mengikuti seni music hadroh biasanya di undang juga untuk mengisi sholawatan di suatu tempat, termasuk

⁹¹ Data Organisasi dan Kepengurusan Majelis Ta'lim, tahun 2017

di lingkungan masyarakat maupun di luar lingkungan masyarakat.⁹²

e. Kegiatan tak terduga

Kegiatan tak terduga adalah kegiatan yang dilaksanakan diluar program kegiatan yang ada pada majelis ta'lim. kegiatan-kegiatan tersebut adalah kegiatan gotong royong anggota majelis ta'lim dan bekerja sama dengan pamong untuk melaksanakan gotong royong bersih-bersih kampung bersama masyarakat desa Dadung, serta memberikan bantuan berupa santunan kepada anggota majelis ta'lim yang sedang terimpa sakit. Kegiatan tersebut guna menumbuhkan rasa solidaritas sosial bagi anggota majelis ta'lim dan masyarakat yang lain. Agar lebih rukun, damai, serta saling membantu.⁹³

(Gambar 2. Kegiatan pembagian sumbangan kepada warga)



⁹² Data Organisasi dan Kepengurusan Majelis Ta'lim, tahun 2017

⁹³ Data Organisasi dan Kepengurusan Majelis Ta'lim, tahun 2017

Kegiatan yang lain adalah berkerjasama dengan Forum Silaturahmi Masjid dan Langgar dalam pengorganisasian mengirim bantuan kepada yang sedang tertimpa musibah. Seperti pengiriman bantuan kepada yang tertimpa musibah gunung meletus di Kediri, pengiriman bantuan air bersih ketika kekeringan di Grobogan dan lain-lain. Kegiatan ini dilaksanakan guna menumbuhkan rasa solidaritas kepada sesama manusia, solidaritas dalam bentuk gotong royong, dan pemberian bantuan kepada yang membutuhkan. Hal ini bisa membuat anggota majelis ta'lim bahkan amasyarakat lain memiliki rasa empati terhadap sesama, yakni jika ada yang kesusahan maka kita sebagai manusia juga membantu selagi kita mampu.

B. Kondisi Solidaritas ibu-ibu muda Majelis Ta'lim Qurratal A'yun

Kondisi solidaritas social yang terjadi pada ibu-ibu muda majelis ta'lim Qurratal A'yun yaitu kurangnya rasa saling memahami dan menghargai antar sesama dalam solidaritas sosial hidup bermasyarakat. Sebelum adanya majelis ta'lim ibu-ibu muda “Qurratal A'yun” banyak masyarakat khususnya ibu-ibu muda masih kurang menyadari akan pentingnya solidaritas atau *ukhuwah*, rasa saling menghargai dan kerjasama masih kurang. Ibu-ibu muda hanya fokus dengan pekerjaan mereka sebagai ibu rumah tangga, yang disibukkan dengan pekerjaan rumah, mengasuh anak dan mengabdikan kepada suami mereka. Padahal mereka seharusnya juga mampu mengikuti kegiatan masyarakat seperti halnya bekerjasama, gotong royong untuk bersosialisasi dengan masyarakat lain tanpa harus memandang adanya perbedaan status sosial atau perbedaan lainnya. Perbedaan memang tidak bisa dipungkiri dalam kehidupan bermasyarakat akan tetapi bisa dicarikan jalan keluar akan masalah tersebut, yaitu dengan cara saling memahami, menghargai, toleransi dalam

kehidupan bermasyarakat, dengan cara menumbuhkan serta mengembangkan rasa solidaritas sosial masyarakat atau ibu-ibu muda.

(Gambar 3. Wawancara dengan anggota majelis ta'lim)



Kondisi masyarakat khususnya ibu-ibu muda tersebut begitu mencemaskan, karena pada hakikatnya Islam sangat memuliakan yang namanya solidaritas atau *ukhuwah* dalam masyarakat, tentunya solidaritas atau *ukhuwah* dalam hal kebaikan, bukan solidaritas akan hal-hal yang bersifat kejahatan atau kemunkaran. Ketika individu atau kelompok memiliki rasa solidaritas atau *ukhuwah* yang rendah maka dapat dipastikan desa, kota maupun negara itu tidak akan maju, namun sebaliknya jika individu atau kelompok memiliki rasa solidaritas sosial atau *ukhuwah* yang tinggi atau rasa solidaritas tersebut berkembang dalam individu atau kelompok, maka dapat dipastikan suatu desa, kota, maupun negara bisa dapat berkembang dan maju.

Peneliti melakukan wawancara dengan kepala dusun Dadung bapak Nur Rohman terkait permasalahan yang ada pada ibu-ibu muda di dusun Dadung, yang mengungkapkan:

“Ibu-ibu muda Desa Dadung Sambirejo Mantingan Ngawi, merupakan ibu-ibu yang mayoritas kesibukannya adalah sebagai ibu

rumah tangga yang kesibukan sehari-harinya adalah dirumah disertai memiliki anak-anak yang mayoritas masih kecil, maka hal tersebut terkadang membuat mereka kurang bisa bersosialisasi dengan masyarakat lainnya karena memiliki kesibukan dirumah dengan berbagai kesibukan yang ia miliki. Meskipun tidak berkurang secara signifikan akan tetapi adanya tingkat solidaritas sosial yang rendah bagi kalangan ibu-ibu muda. Solidaritas sosial masyarakat yang berkurang seperti, ketika adanya kegiatan pengajian yang mayoritas menganut paham Nahdlatul Ulama maka dari masyarakat yang menganut paham Muhammadiyah tidak mengikuti dan begitu pula sebaliknya, padahal satu diantara mereka merupakan tetangga. Setidaknya membantu ketika tetangganya mempunyai hajadan. Dalam kegiatan sosial lainnya seperti bersosialisasi dengan tetangga itu juga bermasalah, ketika ada tetangga yang sakit sedikit sekali yang menjenguk dan kurang mempunyai rasa empati”.⁹⁴

Majelis ta’lim ibu-ibu muda “Qurratal A’yun” yang berdiri karena adanya gagasan dari anggota masyarakat yang dilatarbelakangi dengan permasalahan solidaritas sosial bisa menjawab akan permasalahan yang ada. Menanggapi permasalahan yang ada para pengurus majelis ta’lim, pendiri majelis ta’lim bekerjasama dengan ta’mir masjid An-Nur Dadung bermusyawarah bersama mengenai penyelesaian masalah yang terjadi dikalangan ibu-ibu muda desa Dadung. Pengurus majelis ta’lim, pendiri serta ta’mir masjid An-Nur bermusyawarah membahas permasalahan yang ada dikalangan masyarakat khususnya ibu-ibu muda disebabkan karena kurangnya komunikasi antar sesama, sehingga menimbulkan salah paham antar anggota masyarakat yang mengakibatkan kurang adanya rasa solidaritas sosial atau *ukhuwah* di kalangan masyarakat. Sedikit demi sedikit mereka menyadari dan memulai dengan cara yang halus menggunakan pendekatan secara langsung serta dengan komunikasi yang baik dan bisa dipahami oleh warga masyarakat.

Bapak Nur Rohman mengungkapkan terkait kondisi solidaritas sosial masyarakat desa Dadung setelah adanya majelis ta’lim ibu-ibu muda Qurratal A’yun sebagai berikut:

⁹⁴ Wawancara dengan Nur Rohman, Tokoh Masyarakat, 3 Januari 2021

“Untuk kalangan pemuda kompak mas, mereka solid dalam kegiatan sosial, kalau untuk kegiatan keagamaan ya sebagian saja. Untuk kalangan bapak-bapak juga solid dalam kegiatan sosial dan keagamaan, dan dikalangan ibu-ibu muda saat ini juga Alhamdulillah sudah solid mas. Dulu sebelum adanya majelis ta’lim ibu-ibu muda Qurratal A’yun ibu-ibu muda jarang sekali mengikut kegiatan keagamaan maupun sosial mas. Tapi Alhamdulillah setelah dibentuk majelis ta’lim ibu-ibu muda Qurratal A’yun mereka mulai aktif mengikuti kegiatan keagamaan dan sosial dalam masyarakat. Mereka dulu mengedepankan ego masing-masing karena adanya perbedaan paham aliran keagamaan atau perbedaan organisasi masyarakat. Namun kini sudah bisa diselesaikan masalah itu melalui bimbingan agama Islam, pengajian dan kegiatan yang diberikan oleh ustadz kepada masyarakat khususnya ibu-ibu muda desa Dadung Sambirejo Mantingan Ngawi”.

Jadi setelah terbentuknya majelis ta’lim ibu-ibu muda Qurratal A’yun solidaritas sosial masyarakat khususnya ibu-ibu muda majelis ta’lim menjadi berkembang dan meningkat. Mereka mampu menanamkan rasa solidaritas sosial dalam dirinya dengan cara mengikuti kegiatan keagamaan dan sosial yang ada di dalam masyarakat. Mereka mampu bersosialisasi dengan masyarakat lain, bekerjasama dalam kegiatan masyarakat, gotong royong dan saling membantu masyarakat lain yang membutuhkan bantuan.

Jiwati, salah satu anggota majelis ta’lim ibu-ibu muda “Qurratal A’yun” yang bisa dikatakan termasuk golongan ibu-ibu yang lebih awal masuk menjadi anggota majelis ta’lim serta antusias ikut serta dalam kegiatan majelis ta’lim mengungkap kegelisahan ibu-ibu muda di desa Dadung bahwa banyak dari anggota masyarakat khususnya ibu-ibu muda yang mengerti tentang ilmu agama, meskipun tidak semua ibu-ibu muda paham akan ilmu agama, akan tetapi kegiatan keagamaan di kalangan ibu-ibu muda masih belum terlihat serta malah menimbulkan rasa tidak saling memahami dan toleransi akan perbedaan paham aliran keagamaan yang dianut oleh mereka. Hal tersebut seperti yang di ungkapkan oleh jiwati sebagai berikut:

“Saya itu sebenarnya cemas dan khawatir dengan keadaan ibu-ibu muda di desa Dadung, karena sebagian dari mereka paham akan ilmu agama, meskipun tidak semua paham akan hal itu. Akan tetapi kenapa malah kegiatan dikalangan ibu-ibu muda sangat minim, terutama di kegiatan keagamaan. Di lain sisi juga kurang adanya kegiatan dan aktifitas bagi ibu-ibu muda yang melingkupi kegiatan sosial, hal tersebut di sebabkan karena ibu-ibu muda kurang bisa bersosialisasi dengan masyarakat yang lain serta adanya perbedaan paham keagamaan yang ada dalam pribadi mereka masing-masing. Seharusnya meskipun berbeda-beda pendapat atau pemahaman akan paham keagamaan setidaknya mereka juga mampu bersosialisasi dengan masyarakat lain sehingga rasa solidaritas atau saling membantu, menghargai dan kerjasama dalam kegiatan masyarakat juga tetap berjalan dan tetap terlaksana guna mengembangkan rasa solidaritas antar sesama, sehingga dalam kehidupan bermasyarakat bisa rukun damai dengan didasari rasa peduli, tolong menolong, dan kerjasama antar sesama masyarakat.”⁹⁵

Siti Masruroh selaku ketua majelis ta’lim ibu-ibu muda jelis ta’lim tersebut juga mengungkapkan bahwa majelis ini merupakan sarana bagi masyarakat terkhusus ibu-ibu muda yang masih kurang dalam mendalami ilmu pengetahuan agama. Sebagaimana Siti Masruroh mengungkapkan:

”Majelis ta’lim ibu-ibu muda ini juga merupakan sarana bagi ibu-ibu yang belum terlalu memahami akan ilmu agama. Sehingga ibu-ibu yang belum paham akan itu juga bisa ikut serta dan mendalami ilmu pengetahuan agama serta dapat mengembangkan ilmu pengetahuan yang telah di dapat dan ikut berkontribusi dalam kegiatan sosial masyarakat yang lainnya, tanpa terprovokasi dengan ibu-ibu muda yang telah paham ilmu agama dengan kurang bisa menghargai akan perbedaan-perbedaan akan paham agama yang telah dianut. Mereka juga bisa belajar mengenai baca tulis Al-Qur’an, sholat, fikih ataupun ketuhanan (Tauhid) secara mendalam, sehingga mempunyai dasar ilmu yang kuat dan dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan bermasyarakat”.⁹⁶

⁹⁵ Wawancara dengan Jiwati, Anggota Majelis Ta’lim Ibu-ibu Muda Qurratal A’yun, 5 Agustus 2020

⁹⁶ Wawancara dengan Siti Masruroh, Ketua Majelis Ta’lim Ibu-ibu Muda Qurratal A’yun, 3 Agustus 2020

Dari beberapa data yang penulis dapat dari wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwasanya dengan adanya majelis ta'lim ibu-ibu muda Qurratal A'yun yang memberikan bimbingan agama Islam kepada para jamaahnya, maka mereka mampu menyerap materi bimbingan yang disampaikan oleh para ustadz dan mampu mengaplikaskannya dalam kehidupan sosial masyarakat. Sehingga bisa dikatakan solidaritas sosial jamaah berkembang dan meningkat dengan baik setelah adanya bimbingan agama Islam yang dilakukan oleh para ustadz majelis ta'lim ibu-ibu muda Qurratal A'yun. Kini majelis ta'lim ibu-ibu muda Qurratal A'yun menjadi sarana bagi masyarakat khususnya ibu-ibu muda untuk belajar mendalami ilmu agama dan mengikut kegiatan sosial yang ada di masyarakat desa Dadung Sambirejo Mantingan Ngawi.

No	Aspek Solidaritas Sosial	Inisial	Bentuk Permasalahan	Bimbingan Agama Islam
1.	Gotong royong	JW	Sibuk bekerja dan kurang dapat meluangkan waktu untuk kegiatan masyarakat	Bimbingan dengan metode lisan secara langsung dan metode pencerahan
2.	Kerjasama dan Gotong royong	IB	Sibuk mengurus anak-anak yang masih kecil	Bimbingan dengan metode lisan secara langsung, pencerahan dan keteladanan
3.	Kerjasama dan gotong royong	MS	Malu karena masyarakat transmigrasi	Bimbingan dengan metode lisan secara langsung, dan metode pencerahan

4	Gotong royong	WT	Sibuk berdagang	Bimbingan dengan metode lisan secara langsung, metode keteladanan dan pencerahan
5	Gotong royong dan kerjasama	NS	Ingin mengikuti kegiatan keagamaan dan Sosial dalam masyarakat	Bimbingan dengan metode lisan secara langsung dan metode keteladanan

C. Implementasi Bimbingan Agama Islam dalam Mengembangkan Solidaritas Sosial Ibu-ibu Muda Majelis Ta'lim Qurratal A'yun.

Bimbingan agama Islam yang diberikan kepada masyarakat khususnya ibu-ibu muda menjadi sangat penting keberadaanya di masyarakat desa Dadung. Peranan bimbingan agama Islam dan majelis ta'lim ini berfungsi untuk memantapkan kehidupan beragama dan bersolidaritas antar sesama masyarakat agar terciptanya suasana yang harmonis, rukun, saling menghargai meskipun berbeda pendapat, toleransi serta rasa peduli yang tinggi dengan mengembangkan solidaritas sosial dalam kehidupan sosial bermasyarakat. Seperti halnya pengertian solidaritas sosial yaitu solidaritas sosial merupakan bentuk kepedulian serta perasaan dalam sebuah kelompok sosial yang terbentuk karena kepentingan bersama. Solidaritas merupakan suatu keadaan hubungan antara individu dan atau kelompok yang didasarkan pada perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama dan diperkuat oleh pengalaman

emosional bersama.⁹⁷ Solidaritas menekankan pada keadaan hubungan antar individu dan kelompok dan mendasari keterikatan bersama dalam kehidupan dengan didukung nilai-nilai moral dan kepercayaan yang hidup dalam masyarakat. Wujud nyata dari hubungan bersama akan melahirkan pengalaman emosional, sehingga memperkuat hubungan antar mereka.

Dalam proses pemberian bimbingan agama Islam dalam mengembangkan solidaritas sosial, majelis ta'lim ibu-ibu muda berusaha menggunakan metode-metode yang dianggap efektif dan sesuai. Agar materi yang disampaikan bisa diterima dan dipahami tanpa menyinggung pihak lain. Pemberian bimbingan agama Islam yang dilakukan para ustadz dan ustadzah kepada anggota majelis ta'lim tentunya juga memerlukan metode atau cara yang sesuai dalam proses pemberian bantuan kepada anggota majelis ta'lim, agar materi yang disampaikan mampu dipahami serta terinternalisasi kepada diri individu atau anggota majelis ta'lim. Seperti yang penulis ketahui bahwa metode adalah suatu cara yang sistematis dan umum terutama dalam mencari kebenaran ilmiah, maka metode selalu berkaitan dengan hakikat penyampaian materi kepada anggota majelis ta'lim atau masyarakat lainnya agar dapat diterima dan dicerna secara baik yang diharapkan adanya perubahan anggota majelis ta'lim atau masyarakat termasuk dalam perkembangan solidaritas sosial dalam anggota majelis ta'lim dan masyarakat.

Metode bimbingan agama Islam yang dilakukan oleh pembimbing di majelis ta'lim "Qurratal A'yun" adalah menggunakan metode-metode sebagai berikut:

1. Metode Langsung (metode komunikasi langsung)

Pemberian bimbingan agama Islam dilakukan dengan diskusi kelompok, yakni pembimbing melaksanakan bimbingan dengan

⁹⁷ Ambo Upe, *Tradisi Aliran dalam Sosiologi*, (Jakarta: Rajawali Press, 2010) hal. 99

cara mengadakan diskusi dengan/bersama kelompok atau anggota majelis ta'lim tersebut. Pemberian bimbingan agama Islam yaitu dengan memberikan materi bimbingan agama Islam yang berupa ceramah kepada anggota majelis ta'lim ibu-ibu muda "Qurratal A'yun", serta pembimbing juga sering menggunakan alat-alat bantu seperti gambar, kitab, dan alat lainnya. Pemberian bimbingan secara langsung ini bertujuan agar anggota kelompok atau majelis ta'lim bisa menangkap secara langsung materi yang disampaikan oleh pembimbing. Pemberian bimbingan secara langsung juga biasanya mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap objek atau anggota majelis ta'lim tersebut.

2. Metode Cerita (kisah)

Pembimbing atau ustadz biasanya juga memberikan materi bimbingan agama Islam kepada anggota majelis ta'lim dengan cara menceritakan kisah-kisah Nabi dan Rasul, ataupun ulama-ulama besar. Metode cerita ini digunakan karena tidak bisa dipungkiri kita sebagai manusia lebih suka mendengar cerita-cerita daripada mendengar suatu materi yang dibawakan secara monoton dan membosankan, maka metode cerita ini digunakan oleh pembimbing atau ustadz dalam penyampaian materi dakwah dan bimbingan agama Islam, supaya anggota majelis ta'lim lebih bisa cepat memahami dan menangkap materi yang disampaikan. Karena Islam menyadari sifat alamiah manusia untuk menyenangi cerita yang pengaruhnya besar terhadap perasaan. Oleh karena itu metode cerita dijadikan sebagai salah satu metode dalam majelis ta'lim ini.

3. Metode Keteladanan

Metode ini juga digunakan sebagai pemberian contoh yang baik dalam tingkah laku sehari-hari. Seorang pembimbing akan merasa sangat mudah menyampaikan secara lisan, namun belum tentu dapat menjalankannya dan dapat diterima oleh yang dibimbingnya, untuk mengatasinya, maka pembimbing harus memberikan contoh atau keteladanan, misalnya menganjurkan agar selalu sholat tepat waktu, maka pembimbing harus melakukannya atau memulainya terlebih dahulu.

4. Metode Pencerahan

Pembimbing atau ustadz hanya memberi saran dan masukan untuk penyelesaian masalah dengan menginternalisasi ilmu-ilmu pengetahuan agama dan anggota majelis ta'lim sendiri yang mengambil keputusan untuk menyelesaikan masalah yang ia alami.⁹⁸

Metode bimbingan agama Islam yang digunakan majelis ta'lim ibu-ibu muda Qurratal A'yun merupakan metode yang bisa dikatakan tepat dan sesuai guna memenuhi kebutuhan masyarakat dan anggota majelis ta'lim dalam penyelesaian masalah mereka, sehingga mereka mampu mencari jalan keluar dari permasalahan mereka dan mampu mengambil keputusan akan penyelesaian masalah yang mereka hadapi. Metode bimbingan agama Islam yang diberdayakan majelis ta'lim ibu-ibu muda dalam mengembangkan solidaritas sosial adalah metode yang sama halnya penulis deskripsikan pada bab III dan sesuai teori metode bimbingan agama Islam pada bab II. Metode bimbingan agama Islam dalam mengembangkan solidaritas sosial tersebut

⁹⁸ Wawancara dengan bapak Muttaqin, Pembina Majelis Ta'lim Ibu-ibu Muda Qurratal A'yun, 2 Januari 2021

adalah metode komunikasi langsung, metode cerita (kisah), metode keteladanan, dan metode pencerahan.

Peneliti melakukan wawancara dengan bapak Muttaqin terkait metode yang digunakan pada saat memberikan materi kepada jamaah majelis ta'lim, beliau mengungkapkan sebagai berikut:

“Saya menggunakan metode ceramah saja mas dengan memberikan nasihat-nasihat kepada para jama'ah, selain itu untuk kegiatan sosial saya juga ikut berkecimpung dan saya selalu memberikan contoh kepada ibu-ibu untuk aktif mengikuti kegiatan sosial. kegiatan sosial tersebut dilakukan atas kerjasama dengan tokoh masyarakat dan masyarakat desa Dadung”.

Bapak Muttaqin dalam memberikan materi bimbingannya kepada para jamaah menggunakan metode secara langsung yaitu ceramah dengan memberikan nasihat-nasihat kepada para jamaah dan menggunakan metode keteladanan, karena bapak Muttaqin berusaha memberikan contoh bagi para jamaahnya. Metode tersebut dianggap sesuai dalam penyampaian materi bimbingan dan dakwahnya kepada para jamaah dalam menyelesaikan permasalahan yang ada pada masyarakat khususnya ibu-ibu muda majelis ta'lim Qurratal A'yun.

Bapak Sukamto juga mengungkapkan mengenai metode yang digunakan dalam penyampaian materi kepada para jamaah sebagai berikut:

“Metode saya selama ini menggunakan kitab dan saya sampaikan secara pelan-pelan dengan menggunakan bahasa yang baik. Saya menggunakan lisan saja mas, dan terkadang juga dengan cerita dari kitab dan juga saya tak lupa memberikan keteladanan yang baik bagi para jamaah”.⁹⁹

Jadi bapak Sukamto dalam memberikan materi dakwah dan bimbingan menggunakan metode secara langsung melalui lisan dan metode cerita. Materi

⁹⁹ Wawancara dengan Bapak Sukamto, Ustadz Majelis Ta'lim Ibu-ibu Muda Qurratal A'yun, 2 Januari 2021

yang diambil adalah dari kitab-kitab dan disampaikan dalam bentuk kisah atau cerita. Selain itu bapak Sukanto juga termasuk masyarakat yang aktif dalam kegiatan masyarakat, yaitu kegiatan keagamaan dan sosial masyarakat. Jadi bapak Sukanto juga selalu memberikan keteladanan atau contoh kepada jamaahnya, bukan hanya berucap dengan kata-kata tetapi beliau juga mencontohkan dalam kehidupan sehari-hari.

Metode bimbingan tersebut tidak muncul seketika namun hasil dari musyawarah para pengurus majelis ta'lim dan takmir masjid An-Nur Dadung menyikapi problematika masyarakat terkhusus ibu-ibu muda Desa Dadung. Penggunaan metode tersebut yang awalnya dicoba-coba ternyata sangatlah berpengaruh untuk menarik minat masyarakat untuk mengikuti kegiatan majelis ta'lim. Metode-metode bimbingan agama Islam yang ada diberdayakan oleh majelis ta'lim ibu-ibu muda Qurratal A'yun dan dikembangkan sedemikian rupa sehingga para anggota majelis ta'lim dan masyarakat lainnya terus mengikuti agenda yang telah dibuat oleh pengurus majelis ta'lim.

Semua metode bimbingan agama Islam yang diberdayakan majelis ta'lim ibu-ibu muda Qurratal A'yun adalah bimbingan agama Islam yang memungkinkan pembimbing, ustad atau da'I untuk bertemu langsung dengan ibu-ibu muda anggota majelis ta'lim atau sebagai mad'u. Metode bimbingan agama Islam yang seperti ini adalah metode yang dipandang efektif, karena dengan ini para pembimbing, ustadz, ustadzah ataupun da'i dapat mengetahui dan mengidentifikasi secara teliti problematika sosial yang ada di masyarakat serta dapat mencari solusi dan jalan keluar dari permasalahan yang sosial yang ada di masyarakat terkhusus ibu-ibu muda desa Dadung.

Ada beberapa tahapan-tahapan bimbingan agama Islam dalam mengembangkan solidaritas sosial. Teori yang peneliti ambil merupakan teori

tahap-tahap bimbingan dan konseling Islami secara umum, dikarenakan peneliti tidak menemukan teori yang menjelaskan secara rinci tentang bimbingan dan konseling untuk meningkatkan religiusitas. Bimbingan dan konseling Islam dapat dilakukan dengan tahap-tahap sebagai berikut:

1. Meyakinkan individu tentang hal-hal sesuai kebutuhan. Seperti posisi manusia sebagai makhluk ciptaan Allah, status manusia sebagai hamba Allah yang harus selalu patuh dan tunduk kepada-Nya, tujuan Allah menciptakan manusia agar manusia melaksanakan amanah dalam bidang masing-masing sesuai ketentuan Allah dan sekaligus beribadah kepada-Nya. Fitrah yang dikaruniakan Allah kepada manusia berupa iman dan taat kepada-Nya, iman bukan hanya diakui dengan mulut tetapi juga dengan hati. Menjelaskan bahwa ada hikmah dibalik musibah, ibadah dan syari'ah yang ditetapkan Allah untuk manusia, bahkan menjelaskan suatu keharusan menanamkan aqidah kepada anak sejak usia dini. Tugas konselor, da'i atau pembimbing hanyalah membantu, dan individu sendirilah yang harus berupaya sekuat tenaga dan kemampuannya untuk hidup sesuai tuntunan agama.¹⁰⁰
2. Mendorong dan membantu individu memahami dan mengamalkan ajaran agama secara benar. Dalam hal ini konselor mengingatkan kepada individu bahwa: untuk selamat dunia akhirat maka ajaran agama harus dijadikan pedoman untuk setiap langkahnya, serta mengingat agama itu sangat luas maka individu perlu menyisihkan secagian waktu dan tenaganya untuk mempelajari ajaran agama secara rutin dengan memanfaatkan berbagai sumber dan media. Peran konselor pada tahap ini adalah sebagai pendorong dan sekaligus pendamping bagi individu dalam mempelajari dan

¹⁰⁰ Anwar Sutoyo, *Bimbingan dan Konseling Islami*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013) hal 214-215

mengamalkan ajaran agama, dengan demikian diharapkan secara bertahap individu mampu membimbing dirinya sendiri.

3. Mendorong dan membantu individu memahami dan mengamalkan iman, islam dan ikhsan. Mengingat iman bukan hanya ucapan, tetapi harus di aktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari dalam bentuk ibadah mahdhoh dan ghoiru mahdhoh. Disini konselor perlu mendorong dan membantu individu memahami hal-hal berikut beserta aktualisasinya dalam kehidupan sehari-hari.¹⁰¹

Tahapan-tahapan bimbingan agama Islam dalam mengembangkan solidaritas sosial ibu-ibu muda majelis ta'lim Qurratal A'yun yang dilakukan oleh ustadz dan ustadzah telah sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh Anwar Sutoyo, seperti yang diungkapkan oleh bapak Muttaqin dalam wawancara sebagai berikut:

“Kalau tahapan yang digunakan ketika bimbingan kami biasanya meyakinkan jamaah majelis ta'lim untuk berpegang teguh terhadap ajaran agama Islam, yaitu meliputi perintah dan larangan Allah SWT. Sehingga para jamaah bisa menerima materi yang kita berikan karna kunci utamanya adalah yakin akan Allah SWT dan segala perintah dan larangan-Nya. Yang kedua dengan cara mengajarkan, serta mengajak jamaah untuk melakukan ajaran Islam secara benar dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari agar bermanfaat bagi diri sendiri dan orang lain. Yang ketiga tak lupa jangan sampai ketinggalan, yaitu dengan mengajak jamaah untuk selalu memahami dan mengamalkan iman, Islam dan ikhsan dalam kehidupan sehari-hari. Karena hal-hal tersebut tidak hanya diucapkan dalam bibir saja, akan tetapi juga harus diyakini dengan hati, melakukan dengan sepenuh hati dan ikhlas karena Allah SWT”¹⁰²

Bapak Sukamto juga mengungkapkan mengenai tahapan bimbingan agama Islam sebagai berikut:

“Untuk tahapan saya selalu menekankan bahwa Allah SWT adalah sumber segala sesuatu dan kita sebagai makhluk-Nya harus senantiasa

¹⁰¹ Anwar Sutoyo, *Bimbingan dan Konseling Islami*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013) hal 215-216

¹⁰² Wawancara dengan bapak Muttaqin, Pendiri Majelis Ta'lim Ibu-ibu Muda Qurratal A'yun, 2 Januari 2021

patuh terhadap aturan-aturan-Nya. Dan tak lupa bahwa manusia itu bodoh jadi dimanapun itu adalah lading belajar bagi kita. Serta senantiasa mengamalkan ajaran-ajaran Allah SWT kepada orang lain agar bermanfaat dunia dan akhirat”.

BAB IV

ANALISIS IMLEMENTASI BIMBINGAN AGAMA ISLAM DALAM MENGEMBANGKAN SOLIDARITAS SOSIAL IBU-IBU MUDA MAJELIS TA'LIM QURRATAL A'YUN

A. Analisis Kondisi Solidaritas Sosial Ibu-ibu Muda Majelis Ta'lim Qurratal A'yun

Menurut Emile Durkheim, solidaritas merupakan suatu keadaan hubungan antara individu dan atau kelompok yang didasarkan pada perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama dan diperkuat oleh pengalaman emosional bersama.¹⁰³

Solidaritas Sosial menekankan pada keadaan hubungan antar individu dan kelompok dan mendasari keterikatan bersama dalam kehidupan dengan didukung nilai-nilai moral dan kepercayaan yang hidup dalam masyarakat. Wujud nyata dari hubungan bersama akan melahirkan pengalaman emosional, sehingga memperkuat hubungan antar mereka.

Penulis berpendapat bahwa dalam analisis ini manusia adalah makhluk individu sekaligus makhluk sosial, sebagai makhluk individu mereka memiliki karakter yang unik, yang berbeda satu sama lain dengan pikiran dan kehendaknya yang bebas. Dan sebagai makhluk sosial mereka membutuhkan manusia lain, membutuhkan interaksi, membutuhkan sebuah kelompok dalam bentuknya yang minimal, yang mengakui keberadaannya dan dimana dia dapat bergantung. Kemudian untuk berkelompok merupakan naluri alamiah sehingga kemudian muncullah ikatan-ikatan yang dikenal solidaritas atau dalam Islam dikenal dengan istilah *ukhuwah*.

Solidaritas sosial tidak akan datang dengan sendirinya tanpa disertai usaha yang maksimal. Solidaritas sosial tidak cukup dengan bersalaman setiap

¹⁰³Ambo Upe, *Tradisi Aliran dalam Sosiologi*, (Jakarta: Rajawali Press,2010) hal. 99

kali bertemu, akan tetapi solidaritas sosial adalah sesuatu yang harus dimunculkan sendiri, diniati, dan dimulai dari diri sendiri. Toleransi, saling menghargai, gotong royong, dan kerjasama adalah bentuk-bentuk dalam solidaritas sosial. Maka hal-hal tersebut perlu adanya dalam berkembangnya rasa solidaritas sosial dalam kehidupan manusia dalam hidup bersosial masyarakat. Dengan adanya kemauan dan niat yang tulus dari dalam diri individu serta sering bertemuinya dan bergaul dengan orang lain dalam masyarakat, maka seiring berjalannya waktu akan menjadi sangat dekat serta tumbuh dan berkembang rasa solidaritas sosial dalam diri masyarakat tersebut.

Solidaritas sosial juga tidak hanya memahami dan toleransi akan agama atau paham yang dianut, akan tetapi solidaritas sosial lebih daripada itu. Solidaritas sosial adalah membantu, memahami dan mendukung satu sama lain dalam suatu masyarakat, dalam hal kebaikan tanpa memandang perbedaan-perbedaan yang ada dalam suatu masyarakat tersebut. perbedaan-perbedaan memanglah ada dan tidak bisa dipungkiri keberadaanya, karena Allah SWT menciptakan makhluknya juga bermacam-macam dan sudah dipastikan memiliki perbedaan-perbedaan. Akan tetapi perbedaan-perbedaan tersebut harus dihargai, dipahami dan dimengerti yang kemudian dijadikan suatu persamaan guna membangun suatu masyarakat yang rukun, damai, saling toleransi, dan gotong royong sehingga tercipta dalam suatu masyarakat tersebut rasa solidaritas sosial.

Suatu masyarakat sosial yang kehidupannya di topang dengan agama akan menjadikan masyarakat tersebut kuat menghadapi problematika yang ada. Solidaritas sosial merupakan alat pemersatu, yang mana saat itu pengurus majelis ta'lim dan sebagian masyarakat menyadari bahwa salah satu kekurangan yang ada di masyarakat atau kalangan ibu-ibu muda adalah kurangnya menyadari keutamaan solidaritas sosial. Ketika masyarakat atau

ibu-ibu muda mengesampingkan solidaritas sosial dalam kehidupan sehari-hari maka tanpa disadari mereka akan memiliki sifat acuh tak acuh, iri hati, dengki, dan lain-lain antar sesama masyarakat.

Peneliti melakukan wawancara dengan kepala dusun Dadung bapak Nur Rohman terkait permasalahan yang ada pada ibu-ibu muda di dusun Dadung, yang mengungkapkan:

“Ibu-ibu muda Desa Dadung Sambirejo Mantingan Ngawi, merupakan ibu-ibu yang mayoritas kesibukannya adalah sebagai ibu rumah tangga yang kesibukan sehari-harinya adalah dirumah disertai memiliki anak-anak yang mayoritas masih kecil, maka hal tersebut terkadang membuat mereka kurang bisa bersosialisasi dengan masyarakat lainnya karena memiliki kesibukan dirumah dengan berbagai kesibukan yang ia miliki. Ditambah lagi adanya perbedaan paham agama seperti yang peneliti ungkapkan sebelumnya membuat mereka untuk bersosialisasi antar sesama masyarakat juga semakin berkurang. Meskipun tidak berkurang secara signifikan akan tetapi adanya tingkat solidaritas sosial yang rendah bagi kalangan ibu-ibu muda. Solidaritas sosial masyarakat yang berkurang seperti, ketika adanya kegiatan pengajian yang mayoritas menganut paham Nahdlatul Ulama maka dari masyarakat yang menganut paham Muhammadiyah tidak mengikuti dan begitu pula sebaliknya, padahal satu diantara mereka merupakan tetangga. Setidaknya membantu ketika tetangganya mempunyai hajadan. Dalam kegiatan sosial lainnya seperti bersosialisasi dengan tetangga itu juga bermasalah, ketika ada tetangga yang sakit sedikit sekali yang menjenguk dan kurang mempunyai rasa empati”.¹⁰⁴

Jadi kondisi solidaritas sosial masyarakat khususnya ibu-ibu muda majelis ta’lim Qurratal A’yun sebelum adanya bimbingan agama Islam adalah sangat kurang. Karena masyarakat belum mampu menghargai perbedaan pendapat satu sama lain, kurang bekerjasama dalam membangun desa yang damai, kurang tolong menolong dan masih mementingkan urusan pribadi masing-masing.

¹⁰⁴ Wawancara dengan bapak Nur Rohman, 15 Maret 2020 di Desa Dadung Sambirejo

Bapak Nur Rohman mengungkapkan terkait kondisi solidaritas sosial masyarakat desa Dadung setelah adanya majelis ta'lim ibu-ibu muda Qurratal A'yun sebagai berikut:

“Untuk kalangan pemuda kompak mas, mereka solid dalam kegiatan sosial, kalau untuk kegiatan keagamaan ya sebagian saja. Untuk kalangan bapak-bapak juga solid dalam kegiatan sosial dan keagamaan, dan dikalangan ibu-ibu muda saat ini juga Alhamdulillah sudah solid mas. Dulu sebelum adanya majelis ta'lim ibu-ibu muda Qurratal A'yun ibu-ibu muda jarang sekali mengikut kegiatan keagamaan maupun sosial mas. Tapi Alhamdulillah setelah dibentuk majelis ta'lim ibu-ibu muda Qurratal A'yun mereka mulai aktif mengikuti kegiatan keagamaan dan sosial dalam masyarakat. Mereka dulu mengedepankan ego masing-masing karena adanya perbedaan paham aliran keagamaan atau perbedaan organisasi masyarakat. Namun kini sudah bisa diselesaikan masalah itu melalui bimbingan agama Islam, pengajian dan kegiatan yang diberikan oleh ustadz kepada masyarakat khususnya ibu-ibu muda desa Dadung Sambirejo Mantingan Ngawi”.¹⁰⁵

Jadi setelah terbentuknya majelis ta'lim ibu-ibu muda Qurratal A'yun solidaritas sosial masyarakat khususnya ibu-ibu muda majelis ta'lim menjadi berkembang dan meningkat. Mereka mampu menanamkan rasa solidaritas sosial dalam dirinya dengan cara mengikuti kegiatan keagamaan dan sosial yang ada di dalam masyarakat. Mereka mampu bersosialisasi dengan masyarakat lain, bekerjasama dalam kegiatan masyarakat, gotong royong dan saling membantu masyarakat lain yang membutuhkan bantuan.

Setelah berangsurnya waktu dan keistiqomahan para pengurus majelis ta'lim dalam membimbing, membina serta mengarahkan masyarakat dalam proses pemberian bimbingan agama Islam melalui majelis ta'lim, maka terdapat banyak perubahan yang dirasakan oleh masyarakat termasuk ibu-ibu muda anggota majelis ta'lim Qurratal A'yun desa Dadung. Perubahan yang dialami bukan hanya dalam segi keagamaannya saja akan tetapi dalam segi kesosialan yaitu solidaritas sosial yang berkembang dan meningkat pada

¹⁰⁵ Wawancara dengan bapak Nur Rohman, Tokoh Masyarakat, 15 Maret 2020

masyarakat dan ibu-ibu muda anggota majelis ta'lim. Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an surah Al-Hujurat ayat 10:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Artinya: “*Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. Sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat.*” (Q. S. Al-Hujuraat: 10).¹⁰⁶

Dengan dasar adanya ayat tersebut, maka dalam proses pemberian bimbingan agama Islam yang dilakukan majelis ta'lim ibu-ibu muda Qurratal A'yun berfokus dalam mengembangkan solidaritas sosial dikalangan masyarakat terkhusus ibu-ibu muda desa Dadung. Dengan melihat fenomena yang ada di masyarakat sekitar yang kurang menyadari akan keutamaan solidaritas sosial dalam kehidupan sosial bermasyarakat.

Majelis ta'lim ibu-ibu muda Qurratal A'yun dengan berbagai program kerja yang dimiliki dan merealisasikan melalui bimbingan agama Islam yang diberikan kepada masyarakat terkhusus ibu-ibu muda menjadi sangat penting keberadaanya di masyarakat desa Dadung. Peranan bimbingan agama Islam dan majelis ta'lim ini berfungsi untuk memantapkan kehidupan beragama dan bersolidaritas antar sesama masyarakat agar terciptanya suasana yang harmonis, rukun, saling menghargai meskipun berbeda pendapat, toleransi serta rasa peduli yang tinggi dengan mengembangkan solidaritas sosial dalam kehidupan sosial bermasyarakat. Seperti halnya pengertian solidaritas sosial yaitu solidaritas sosial merupakan bentuk kepedulian serta perasaan dalam sebuah kelompok sosial yang terbentuk karena kepentingan bersama. Solidaritas merupakan suatu keadaan hubungan antara individu dan atau

¹⁰⁶ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an*, (Surabaya: Halim Publishing & Distributing, 2014) hal. 516

kelompok yang didasarkan pada perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama dan diperkuat oleh pengalaman emosional bersama.¹⁰⁷ Solidaritas menekankan pada keadaan hubungan antar individu dan kelompok dan mendasari keterikatan bersama dalam kehidupan dengan didukung nilai-nilai moral dan kepercayaan yang hidup dalam masyarakat. Wujud nyata dari hubungan bersama akan melahirkan pengalaman emosional, sehingga memperkuat hubungan antar mereka.

B. Analisis Implementasi Bimbingan Agama Islam dalam Mengembangkan Solidaritas Sosial Ibu-ibu Muda Majelis Ta'lim Qurratal A'yun

Menurut Aunur Rohim Faqih bimbingan Islam adalah proses pemberian bantuan terhadap individu atau kelompok agar hidup selaras dengan ketentuan Allah sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.¹⁰⁸

Bimbingan agama Islam adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh seorang ahli kepada seseorang atau beberapa orang agar mampu mengembangkan potensi (bakat, minat dan kemampuan) yang dimiliki, mengenali dirinya, mengatasi persoalan-persoalan, sehingga mereka dapat menentukan sendiri jalan hidupnya secara bertanggung jawab tanpa tergantung kepada orang lain. Dan tercapai kemampuan untuk dapat memahami dirinya kemampuan untuk menerima dirinya, kemampuan untuk mengarahkan dirinya, dan kemampuan untuk merealisasikan dirinya sesuai dengan potensi atau kemampuan dalam mencapai penyesuaian diri dengan lingkungan, baik keluarga, sekolah maupun masyarakat sehingga dapat mencapai kebahagiaan dunia dan di akhirat.

¹⁰⁷ Ambo Upe, *Tradisi Aliran dalam Sosiologi*, (Jakarta: Rajawali Press, 2010) hal. 99

¹⁰⁸ A.R. Faqih, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 2002) hal. 4

Metode bimbingan agama Islam yang digunakan majelis ta'lim ibu-ibu muda Qurratal A'yun merupakan metode yang bisa dikatakan tepat dan sesuai guna memenuhi kebutuhan masyarakat dan anggota majelis ta'lim dalam penyelesaian masalah mereka, sehingga mereka mampu mencari jalan keluar dari permasalahan mereka dan mampu mengambil keputusan akan penyelesaian masalah yang mereka hadapi. Metode bimbingan agama Islam yang diberdayakan majelis ta'lim ibu-ibu muda dalam mengembangkan solidaritas sosial adalah metode yang sama halnya penulis deskripsikan pada bab III dan sesuai teori metode bimbingan agama Islam pada bab II. Metode bimbingan agama Islam dalam mengembangkan solidaritas sosial tersebut adalah metode komunikasi langsung, metode cerita (kisah), metode keteladanan, dan metode pencerahan.

Semua metode bimbingan agama Islam yang diberdayakan majelis ta'lim ibu-ibu muda Qurratal A'yun adalah bimbingan agama Islam yang memungkinkan pembimbing, ustad atau da'i untuk bertemu langsung dengan ibu-ibu muda anggota majelis ta'lim atau sebagai mad'u. Metode bimbingan agama Islam yang seperti ini adalah metode yang dipandang efektif, karena dengan ini para pembimbing, ustadz, ustadzah ataupun da'i dapat mengetahui dan mengidentifikasi secara teliti problematika sosial yang ada di masyarakat serta dapat mencari solusi dan jalan keluar dari permasalahan yang sosial yang ada di masyarakat terkhusus ibu-ibu muda desa Dadung.

Terlihat saat ini ibu-ibu muda masyarakat desa Dadung memiliki satu kondisi atau perasaan yang sama, baik suka maupun duka, baik senang maupun sedih. Jalinan perasaan ini menimbulkan sikap timbal balik untuk saling menghargai, toleransi, dan saling membantu bila salah satu warga mengalami kesulitan, dan sikap saling membagi kesenangan kepada warga lainnya. Hasil yang ditemukan dalam penelitian ini sesuai dengan teori yang bab II mengenai solidaritas sosial yang meliputi bentuk bentuk solidaritas

sosial, yaitu gotong royong dan kerjasama serta mengungkapkan pengertian solidaritas sosial yaitu merupakan bentuk kepedulian serta perasaan dalam sebuah kelompok sosial yang terbentuk karena kepentingan bersama. Solidaritas merupakan suatu keadaan hubungan antara individu dan atau kelompok yang didasarkan pada perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama dan diperkuat oleh pengalaman emosional bersama.

Penulis melakukan wawancara dengan bapak Sukamto selaku tokoh agama desa Dadung yang mengungkapkan dengan adanya majelis ta'lim ibu-ibu muda Qurratal A'yun menjadi penting bagi masyarakat terkhusus ibu-ibu muda desa Dadung, karena banyak efek baik yang di dapatkan, perubahan baik moral dan sikap masyarakat berubah menjadi lebih baik ketika banyak yang bergabung dengan majelis ta'lim tersebut. Perubahan-perubahan yang terjadi terlihat dari masyarakat yang mudah untuk di ajak gotong royong, kerjasama, dalam kegiatan sosial tanpa harus membeda-bedakan status pemahaman aliran keagamaan yang dianut. Serta masyarakat terkhusus ibu-ibu muda lebih aktif di dalam kegiatan keagamaan dan kehidupan bermasyarakat. Hal tersebut juga pasti dipengaruhi oleh adanya metode pendekatan dalam bimbingan agama Islam kepada masyarakat, sehingga masyarakat terkhusus ibu-ibu muda mampu terbuka dan menerima materi yang diberikan oleh majelis ta'lim tersebut. Hal tersebut sebagaimana di ungkapkan oleh bapak Sukamto sebagai berikut:

“Saya sangat senang dengan adanya majelis ta'lim ibu-ibu muda “Qurratal A'yun” ini, karena menurut saya banyak perubahan yang terjadi di masyarakat terkhusus ibu-ibu muda desa Dadung. Perubahan-perubahan tersebut yaitu meliputi kegiatan gotong royong, kerjasama dalam kegiatan sosial masyarakat, sehingga masyarakat hidup berdampingan secara rukun damai meskipun di dalamnya terdapat perbedaan-perbedaan. Karena perbedaan-perbedaan yang ada tidak bisa dipungkiri keberadaanya, manusi sangat banyak dan pasti memiliki perbedaan-perbedaan pendapat. Akan tetapi dengan perbedaan tersebut manusia harus mampu toleransi dan menghargai

pendapat satu dengan lainnya. Karena Allah SWT memang menciptakan makhluk di dunia ini beraneka ragam dan berbeda-beda. Selain itu metode-metode penyampaian bimbingan agama Islam yang disampaikan oleh majelis ta'lim juga bervariasi dan mampu mengajak masyarakat terkhusus ibu-ibu muda memahami ilmu pengetahuan agama dan juga mampu menghargai pendapat orang lain sehingga hidup bermasyarakat jadi lebih indah dengan saling menghargai, memahami, toleransi, tolong menolong dan bekerjasama dalam kehidupan bermasyarakat. Yang tak kalah penting lagi dengan adanya majelis ta'lim ini bagi kalangan ibu-ibu muda yang belum terlalu memahami akan pengetahuan ilmu agama mereka bisa ikut serta dalam kegiatan ini. Sehingga mereka mampu mendalami pengetahuan mereka akan pengetahuan ilmu agama.¹⁰⁹

Peneliti juga melakukan wawancara dengan ibu Iin Bathinu yang mengungkapkan bahwa setelah mendapat bimbingan agama Islam dan mengikuti kegiatan di majelis ta'lim ibu-ibu muda Qurratal A'yun ia sekarang lebih bisa bergaul dengan ibu-ibu lainnya serta dapat mengikuti kegiatan masyarakat yang bersifat sosial. Beliau dalam wawancara yang peneliti laksanakan mengungkapkan:

“Alhamdulillah dengan adanya majelis ta'lim ini saya bisa menjadi lebih terbuka soal kehidupan saya bersama masyarakat. Dengan adanya bimbingan agama yang disampaikan oleh ustadz atau ustadzah dan kegiatan yang dilaksanakan oleh majelis ta'lim ini saya bisa mengambil sesuatu yang positif. Sesuatu yang positif itu contohnya saya bisa lebih terbuka pikiran saya mengenai pengetahuan agama dan saya bisa memahami akan perbedaan-perbedaan paham yang di anut oleh masyarakat, selain itu saya yang tadinya tertutup dan kurang bisa bersosialisasi dengan masyarakat sekarang lebih bisa hidup berdampingan dengan masyarakat dengan saling tolong menolong, gorong royong, melaksanakan kegiatan positif untuk masyarakat”.¹¹⁰

¹⁰⁹ Wawancara dengan Sukamto, Tokoh Agama Desa Dadung, 11 Agustus 2020

¹¹⁰ Wawancara dengan Iin Bathinu, Anggota Majelis Ta'lim Ibu-ibu Muda Qurratal A'yun, 7 Agustus 2020

Perubahan perubahan lain akibat adanya bimbingan agama Islam dan kegiatan yang dilakukan majelis ta'lim Qurratal A'yun juga diungkapkan oleh ibu Ningsih sebagaimana berikut:

“Saya sangat bersyukur dengan adanya majelis ta'lim ibu-ibu muda Qurratal A'yun ini, karena sebenarnya saya juga masih kurang pemahaman akan pengetahuan ilmu agama, maka dari itu saya mengikuti kajian-kajian yang ada di majelis ta'lim ini. sebenarnya saya sudah ingin belajar ilmu agama dari sejak lama, akan tetapi saya erasa minder dan kurang percaya diri ketika harus ikut majelis ta'lim As-Sakinah yang lebih dulu berdiri sebelum majelis ta'lim ibu-ibu muda terbentuk. Majelis ta'lim As-Sakinah karena sudah lama berdiri maka banyak yang sudah paham akan ilmu agama dan sudah bisa baca tulis Al-Qur'an dan tentunya sudah paham secara mendalam, dan hal itu yang membuat saya merasa minder. Setelah terbentuknya majelis ta'lim bagi ibu-ibu muda ini maka saya langsung saja tertarik untuk mengikutinya, dan saya rutin mengikuti kegiatan yang diselenggarakan oleh majelis ta'lim, sehingga saya sekarang sedikit demi sedikit bisa memahami ilmu agama dan bisa membaca Al-Quran juga. Dan kegiatan majelis ta'lim ini lebih kepada kegiatan sosial masyarakat, jadi saya lebih bisa aktif lagi dalam kegiatan sosial bermasyarakat, karena pada aslinya saya itu suka kegiatan yang sosial yang melibatkan masyarakat.¹¹¹

Ibu Watini juga mengungkapkan adanya perubahan yang terjadi pada dirinya sesuai ia mengikuti kajian, bimbingan agama Islam dan kegiatan di majelis ta'lim ibu-ibu muda Qurratal A'yun, sebagaimana beliau mengungkapkan:

“Tadinya saya itu kerja sebagai penjual nasi dan makanan ringan dan saya ketika ada kegiatan masyarakat itu kurang ikut serta. Tetapi setelah saya mendapat pengarahan dan mendengar materi bimbingan yang disampaikan oleh ustadz dan ustadzah dari majelis ta'lim Ibu-ibu muda Qurratal A'yun saya menjadi lebih sadar akan pentingnya hidup berdampingan dengan masyarakat lainnya. Saya lebih bisa menurunkan ego saya, tidak melulu saya berjualan, akan tetapi saya juga harus ikut serta dalam kegiatan masyarakat atau membantu untuk memajukan dan mengembangkan agar desa ini dapat

¹¹¹ Wawancara dengan Ningsih, Anggota Majelis Ta'lim Ibu-ibu Muda Qurratal A'yun, 7 Agustus 2020

maju. Materi-materi yang diberikan kepada anggota majelis ta'lim sedikit-demi sedikit kami cerna dan kami pahami, dan materi yang disampaikan juga menyentuh hati kami, sehingga kami dan khususnya saya sendiri menjadi sadar akan hidup ini adalah berdampingan dengan masyarakat, bukan sendiri-sendiri dan memikirkan kepentingan individu. Dan nantinya ketika kita ada musibah atau kesusahan yang mebantu dan menolong kita adalah tetangga dan masyarakat sekitar kita.¹¹²

Dari pendapat-pendapat yang disampaikan oleh beberapa orang diatas maka dapat disimpulkan bahwa dengan adanya majelis ta'lim yang melakukan bimbingan agama Islam guna mengembangkan solidaritas sosial ibu-ibu muda Qurratal a'yun sangatlah berhasil karena perubahan-perubahan yang dialami oleh anggota majelis ta'lim adalah perubahan yang baik dan positif. Perubahan ini tidak hanya dirasakan oleh anggota majelis ta'lim, akan tetapi perubahan tersebut juga ikut dirasakan oleh masyarakat yang lainnya. Maka dapat dikatakan bahwa bimbingan yang dilakukan oleh majelis ta'lim ibu-ibu muda Qurratal A'yun sangatlah berhasil dalam menyelesaikan masalah yang dialami oleh sebagian penduduk desa Dadung, yaitu ibu-ibu muda yang kurang dapat menerima perbedaan-perbedaan yang ada dalam masyarakat, kurang toleransi dan kurang dalam bergotong royong dan tolong menolong.

Perubahan lain yang juga signifikan ialah mengenai pemahaman keagamaan yang jauh lebih baik dibanding sebelum adanya majelis ta'lim ibu-ibu muda Qurratal A'yun. Masyarakat terkhusus ibu-ibu muda yang tadinya belum bisa membaca huruf hijaiyah dan membaca Al-Qur'an, sedikit demi sedikit mereka mampu dan bisa membaca huruf hijaiyah dan Al-Qur'an. Serta materi-materi lain yang mampu dipahami dan dicerna oleh ibu-ibu muda seperti kajian fikih, belajar sholat, syariah, tauhid dan lain-lain. Materi materi tersebut setelah dipahami kemudian oleh ibu-ibu muda di praktekkan dan

¹¹² Wawancara dengan Watini, Anggota Majelis Ta'lim Ibu-ibu Muda Qurratal A'yun, 7 Agustus 2020

dilaksanakan, sehingga mereka tidak hanya memahami materi bimbingan agama Islam yang di sampaikan oleh ustadz saja tetapi juga mampu mengaplikasikannya dan dipraktekkan, hal tersebut dibuktikan dengan kegiatan yang dilakukan oleh ibu-ibu muda seperti sholat di musholla dan masjid, membantu dengan bersedekah kepada yang sedang tertimpa musibah, bersedekah dengan anak yatim piatu di sekitar lingkungan majelis ta'lim, toleransi kepada sesama meskipun berbeda pendapat atau paham keagamaan, tolong menolong dan bekerjasama dalam kehidupan sosial bermasyarakat.

No	Aspek Solidaritas Sosial	Inisial	Solidaritas Sosial Sebelum Mendapatkan Bimbingan Agama Islam	Bimbingan Agama Islam	Solidaritas Sosial Setelah Mendapatkan Bimbingan Agama Islam
1.	Gotong royong	JW	Hubungan dengan masyarakat kurang dekat dan kurang bisa ikut serta kegiatan sosial masyarakat	Bimbingan dengan metode lisan secara langsung, dan metode pencerahan	Hubungan dengan masyarakat membaik, karena meluangkan waktu untuk bersosialisasi
2.	Kerjasama dan gotong royong	IB	Kurang peka terhadap lingkungan masyarakat dan sibuk mengurus anak-anak	Bimbingan dengan metode lisan secara langsung, metode pencerahan	Interaksi dan sosialisasi dengan masyarakat menjadi lebih baik, peka terhadap

				dan keteladanan	masyarakat dan mengikuti kegiatan sosial masyarakat.
3.	Kerjasama dan gotong royong	MS	Kurang dalam bersosialisasi dengan masyarakat dan minder karena masyarakat transmigrasi	Bimbingan dengan metode lisan secara langsung, metode pencerahan	Lebih bisa bersosialisasi dengan masyarakat dan ikut serta dalam kegiatan keagamaan serta sosial masyarakat.
4.	Gotong royong	WT	Hubungan dengan masyarakat renggang, serta sibuk berdagang dan mementingkan kepentingan pribadi	Bimbingan dengan metode lisan secara langsung, metode pencerahan dan keteladanan	Hubungan dengan masyarakat membaik, dapat meluangkan waktu untuk kegiatan masyarakat
5.	Gotong royong dan kerjasama	NS	Ingin menjaga keharmonisan dengan tetangga dan masyarakat sekitar	Bimbingan dengan metode lisan secara langsung,	Hubungan dengan masyarakat jadi lebih harmonis,

				metode pencerahan dan keteladanan	
--	--	--	--	--	--

Mengenai waktu kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan oleh majelis ta'lim ibu-ibu muda Qurratal A'yun selalu dimusyawarahkan secara bersama antara pengurus majelis ta'lim, takmir masjid annur dan sebagian dari anggota majelis ta'lim agar kegiatan yang dilaksanakan tidak menghambat kegiatan sehari-hari diluar kegiatan majelis ta'lim.

Pemberian bantuan berupa bimbingan dan penyuluhan kepada individu atau kelompok yang memiliki masalah diberikan sesuai tuntunan ajaran agama Islam. Intinya agama mempunyai peran dalam hidup setiap manusia sebagai pegangan hidup begitu pula dengan kelompok harus punya tujuan jelas serta apa saja kontribusi kelompok tersebut bagi anggotanya apakah sesuai dengan tujuan pribadi dari masing-masing anggota. Dalam hal ini maka dilakukan internalisasi nilai keislaman pada kehidupan sosial bermasyarakat dengan cara memberikan bimbingan agama Islam kepada majelis ta'lim ibu-ibu muda di desa Dadung SambirejoMantingan Ngawi.

Tahapan-tahapan bimbingan agama Islam dalam mengembangkan solidaritas sosial ibu-ibu muda majelis ta'lim Qurratal A'yun yang dilakukan oleh ustadz dan ustadzah telah sesuai degan teori yang diungkapkan oleh Anwar Sutoyo, seperti yang diungkapkan oleh bapak Muttaqin dalam wawancara sebagai berikut:

“Kalau tahapan yaang digunakan ketika bimbingan kami biasanya meyakinkan jamaah majelis ta'lim untuk berpegang teguh terhadap ajaran agama Islam, yaitu meliputi perintah dan larangan Allah SWT. Sehingga para jamaah bisa menerima materi yang kita berikan karna kunci utamanya adalah yakin akan Allah SWT dan segala perintah dan

larangan-Nya. Yang kedua dengan cara mengajarkan, serta mengajak jamaah untuk melakukan ajaran Islam secara benar dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari agar bermanfaat bagi diri sendiri dan orang lain. Yang ketiga tak lupa jangan sampai ketinggalan, yaitu dengan mengajak jamaah untuk selalu memahami dan mengamalkan iman, Islam dan ikhsan dalam kehidupan sehari-hari. Karena hal-hal tersebut tidak hanya diucapkan dalam bibir saja, akan tetapi juga harus diyakini dengan hati, melakukan dengan sepenuh hati dan ikhlas karena Allah SWT”.¹¹³

Bapak Sukamto juga mengungkapkan mengenai tahapan bimbingan agama Islam sebagai berikut:

“Untuk tahapan saya selalu menekankan bahwa Allah SWT adalah sumber segala sesuatu dan kita sebagai makhluk-Nya harus senantiasa patuh terhadap aturan-aturan-Nya. Dan tak lupa bahwa manusia itu bodoh jadi dimanapun itu adalah lading belajar bagi kita. Serta senantiasa mengamalkan ajaran-ajaran Allah SWT kepada orang lain agar bermanfaat dunia dan akhirat”.

Jadi tahapan-tahapan bimbingan agama Islam yang dilakukan oleh ustadz dan ustadzah kepada ibu-ibu muda majelis ta’lim Qurratal A’yun telah sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh Anwar Sutoyo. Tahapan-tahapan tersebut dianggap efektif dalam melaksanakan bimbingan kepada ibu-ibu muda majelis ta’lim Qurratal A’yun dalam mengembangkan solidaritas sosial dikalangan masyarakat khususnya ibu-ibu muda dalam majelis ta’lim.

Jadi kesimpulannya para ustadz yang memberikan materi bimbingan agama Islam dalam mengembangkan solidaritas sosial ibu-ibu muda majelis ta’lim Qurratal A’yun menggunakan metode langsung melalui ceramah, kisah (cerita), pencerahan dan keteladanan. Tahapan-tahapan bimbingan agama Islam yaitu menggunakan tahapan meyakinkan individu tentang hal-hal sesuai kebutuhan Seperti posisi manusia sebagai makhluk ciptaan Allah. Mendorong dan membantu individu memahami dan mengamalkan ajaran agama secara

¹¹³ Wawancara dengan bapak Muttaqin, Pendiri Majelis Ta’lim Ibu-ibu Muda Qurratal A’yun, 2 Januari 2021

benar dan mendorong dan membantu individu memahami dan mengamalkan iman, islam dan ikhsan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pada pembahasan dan uraian yang telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya, maka pada bab ini penulis akan merumuskan suatu kesimpulan sebagai berikut:

1. Kondisi solidaritas sosial ibu-ibu muda majelis ta'lim Qurratal A'yun menjadi semakin baik, berkembang dan meningkat setelah adanya bimbingan agama Islam yang dilaksanakan oleh para ustadz majelis ta'lim ibu-ibu muda Qurratal A'yun Desa Dadung Sambirejo Mantingan Ngawi.
2. Bimbingan agama Islam dalam mengembangkan solidaritas sosial ibu-ibu muda majelis ta'lim Qurratal A'yun dilakukan dengan bimbingan kelompok secara berkelanjutan melalui ceramah, kisah (cerita), pencerahan dan keteladanan. Selain itu, tahapan-tahapan bimbingan agama Islam yang digunakan adalah tahapan meyakinkan individu tentang hal-hal sesuai kebutuhan, mendorong dan membantu individu memahami dan mengamalkan ajaran agama secara benar dan mendorong dan membantu individu memahami dan mengamalkan iman, islam dan ikhsan. Terlihat saat ini bahwa masyarakat terkhusus ibu-ibu muda anggota majelis ta'lim Qurratal A'yun memiliki kondisi atau perasaan yang sama, baik suka maupun duka, baik senang maupun sedih. Jalinan perasaan ini menimbulkan sikap timbal balik untuk saling membantu bila salah satu warga atau mereka mengalami kesulitan, sikap saling membagi kesenangan kepada yang lainnya, saling tolong menolong, saling mengargai pendapat dan keyakinan setiap anggota masyarakat dan majelis ta'lim, dan saling mendukung dalam suatu kegiatan yang positif dalam masyarakat.

B. Saran

Berdasarkan pada kesimpulan tersebut diatas, maka saran-saran penulis sebagai berikut:

1. Kepada masyarakat desa Dadung Sambirejo Mantingan Ngawi serta para jamaah Majelis Ta'lim Ibu-ibu Muda Qurratal A'yun, sebaiknya untuk lebih aktif dalam mengikuti kajian supaya tingkat keilmuan bertambah, terutama ilmu agama sebagai bekal di dunia dan akhirat.
2. Kepada pengurus Majelis Ta'lim Ibu-ibu Muda Qurratal A'yun agar dapat bekerja sama dengan masyarakat dan tokoh-tokoh setempat untuk mengadakan kegiatan-kegiatan atau penyuluhan dan bimbingan tentang solidaritas sosial di masyarakat.
3. Metode bimbingan agama Islam dan dakwah yang digunakan hendaknya lebih dikembangkan lagi untuk bisa menarik minat jamaah yang hadir maupun belum hadir.

C. Penutup

Syukur *alhamdulillah* penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Dalam penulisan skripsi ini, penulis menyadari bahwasanya masih banyak kesalahan dan kekurangan dalam penyusunan skripsi ini. Maka dari itu penulis berharap untuk diberikan kritik dan saran untuk menyempurnakan skripsi ini. penulis mengucapkan terimakasih yang sebanyak-banyaknya bagi pihak-pihak yang telah membantu menyelesaikan skripsi ini. semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis dan khususnya bagi pembaca.

DAFTAR PUSTAKA

- Alawiyah, Tutty. 1997. *Strategi Dakwah di Lingkungan Majelis Ta'lim*. Bandung: Mizan
- Amin, Samsul Munir. 2010. *Bimbingan dan Konseling Islam*. Jakarta: Amzah
- Amin. 2011. *Bimbingan dan Konseling Islam*. Jakarta: Amzah
- Anwar, M. Fuad. 2019. *Landasan Bimbingan dan Konseling Islam*. Yogyakarta : Deepublish
- Anwar, Yesmil dan Adang. 2013. *Sosiologi Untuk Universitas*. Bandung: PT Revika Aditama
- Arifin M. M. Ed. 1998. *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama*. Jakarta: PT. Golden Trayon Press. Cet. Ke-5,
- Arifin, Samsul. 2018. *Pendidikan Agama Islam*. Yogyakarta: Deepublish
- Chairunnisa, Connie. 2017. *Metode Penelitian Ilmiah Aplikasi dalam Pendidikan dan Sosial*. Jakarta: Mitra Wacana Media
- Craswell, John W. 2013. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Craswell, John W. 2014. *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Faqih, A.R. 2002. *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*. Yogyakarta: UII Press
- Helmawati. *Pendidikan Nasional dan Optimalisasi Majelis Taklim*. Jakarta: PT. Rineka Cipta)

- Hidayanti, Ema. *Dasar-dasar Bimbingan Rohani Islam*. Semarang: CV Karya Abadi Jaya
- Kementerian Agama Republik Indonesia. 2014. *Al-Qur'an*. Surabaya: Halim Publishing & Distributing
- Muawanah, Elfi dan Hidayah, Rifa. 2009. *Bimbingan Konseling islami di sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara
- Moleong, Lexy J. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Narwoko, Dwi J. dan Suyanto, Bagong. 2004. *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*, Edisi Keempat. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Noor, Arifin. 1997. *Ilmu Sosial Dasar*. Bandung: CV. Pustaka Setia
- Prayitno dan Erman Amti. 2008. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Rineka Cipta
- Saidah, Dewi. 2015. *Metode Penelitian Dakwah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset
- Soekanto, Soerjono. 2013. *Sosiologi Suatu Pengantar*, Edisi Revisi. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Soewadji, Jusuf. 2012. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Jakarta: Mitra Wacana Media
- Soyomukti, Nurani. 2016. *Pengantar Sosiologi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta

- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2005. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Susanto, Astrid S. 2013. *Pengantar Sosiolog dan Perubahan Sosial*. Jakarta: Pustaka Pelajar
- Sutoyo, Anwar. 2013. *Bimbingan dan Konseling Islami*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Upe, Ambo. 2010. *Tradisi Aliran dalam Sosiologi*. Jakarta: Rajawali Press
- Usman, Nurdin. 2002. *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*, Jakarta: Grasindo
- Walgito, Bimo. 1995. *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*. Yogyakarta: Andi Offset
- Douwes, Renate dkk, 2018, *Social Solidarity, "Human Right, and Collective Action: Considerations in the Implementation of the National Health Insurance in South Africa"*, Health and Human Rights Journal Vol. 20 No. 2
- Hasanah, Hasyim. 2016. *Teknik-Teknik Observasi (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-ilmu Sosial)*, Jurnal at-Taqaddum, Vol. 8, Nomor 1, Juli
- Hidayanti, Ema, 2014. *Model Bimbingan Mental Spiritual Bagi Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS)*, LP2M Universitas Islam Negeri Walisongo
- Kibtiyah, Maryatul. 2014. *Peran Konseling Keluarga dalam Menghadapi Gender dengan Segala Permasalahannya*, SAWWA, vol. 9 No. 2
- Komarudin, 2015. *Mengungkap Landasan Filosofis Keilmuan Bimbingan Konseling Islam*, International Journal Ihya'Ulum Al-Din, Vol. 17, No. 2
- Lubis, M. Abduh. 2017, *Budaya dan Solidaritas Sosial dalam Kerukunan Umat Beragama di Tanah Karo*, Sosiologi Agama: Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama dan Perubahan Sosial. Vol. 11 No. 2

- Nur Khasanah, Yuli dan Agus Riyadi, 2016. *Metode Bimbingan dan Konseling Islam Dalam Menanamkan Kedisiplinan Sholat Dhuha Pada Anak Hiperaktif di MI Nurul Islam Ngaliyan Semarang*, Jurnal Ilmu Dakwah, Vol. 36, No. 1, Januari-Juni ISSN 1693-8054
- Sapulette, Alce Albartin. 2019 *Interaksi Sosial Antar Umat Beragama di Desa Nania, Kota Ambon, Provinsi Maluku*, Dialektika: Jurnal Pemikiran Islam dan Ilmu Sosial, Vol. 12, No. 01, hal. 10
- Satrio P. Arga dan Wening Cahyawulan. 2016, *Pendekatan Behavioral: Dua Sisi Mata Pisau*, Insight: Jurnal Bimbingan Konseling, Vol. 5, No. 1
- Afriyani, Susi.2018. *Peran Penyuluh Agama Dalam Meningkatkan Solidaritas Pemuda di Widuaji Paguyangan Brebes*, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah
- Amalia, Ria. *Fungsi Majelis At-Thoybah Dalam Pengembangan Solidaritas Sosial Pada Masyarakat Kelurahan Tanjung Baru Kecamatan Kedamaian Kota Bandar Lampung*. (UIN Raden Intan, Lampung)
- Hasyim, M Saiful. 2017. *Metode Dakwah Majelis Ta'lim Maratun Amaliyah dalam Meningkatkan Ukhuwah Islamiyah di Desa Way Hui Dusun V kecamatan jati Agung Kabupaten Lampung Selatan*, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung
- Hidayat, Agus. *Peran Majlis Taklim FKMT Masjid At-Taqwa Terhadap Perilaku Keberagamaan Ibu-ibu Rumah Tangga di RT 01/09 Kel. Bintaro, Kecamatan Pesangrahan, Jakarta Selatan*. (UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta)
- Karim, Abd.2018. *Pengaruh Majelis Ta'lim Terhadap Solidaritas Sosial Mekanik Jamaah Majelis Taklim Masjid Al-Barokah, Pengok kec. Gondokusuman Yogyakarta, oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora*, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Mustofa, M. Arif. *Majelis Ta'lim sebagai alternatif Pusat Pendidikan Islam, (studi kasus pada Majelis Ta'lim Se Kecamatan Natar, Lampung Selatan)*. (STAIN Curup).

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1994. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Cet. Ke-2. Jakarta: Balai Pustaka

<https://kbbi.web.id/solidaritas>

LAMPIRAN- LAMPIRAN

Instrumen Wawancara Dengan Ketua Majelis Ta'lim Ibu-ibu Muda Qurratal A'yun Desa Dadung Sambirejo Mantingan Ngawi tanggal 3 Agustus 2020, pukul 13.00 WIB

Nama : Siti Masruroh

Jabatan : Ketua Majelis Ta'lim Ibu-ibu Muda Qurratal A'yun di Desa Dadung Sambirejo Mantingan Ngawi

1. Sudah berapa lama Ibu menjadi ketua Majelis Ta'lim Ibu-ibu Muda Qurratal A'yun?

Jawaban: Majelis Ta'lim Ibu-ibu Muda Qurratal A'yun ini kan baru saja terbentuk beberapa tahun yang lalu mas. Awal berdirinya Majelis Ta'lim Ibu-ibu Muda Qurratal A'yun itu kan 2017, berarti dari tahun 2017 mas saya jadi ketua Majelis Ta'lim Ibu-ibu Muda Qurratal A'yun dan kebetulan saya ketua pertama di Majelis Ta'lim Ibu-ibu Muda Qurratal A'yun di Desa Dadung Sambirejo Mantingan Ngawi.

2. Bagaimanakah sejarah berdirinya Forum Komunikasi Aktivis Masjid Semarang pak?

Jawaban: untuk sejarah terbentuknya Majelis Ta'lim Ibu-ibu Muda Qurratal A'yun ini berawal dari keresahan sebagian masyarakat mengenai keadaan solidaritas sosial ibu-ibu muda di Desa Dadung. Mayoritas masyarakat desa Dadung adalah beragama Islam. Dan mayoritas masyarakat mempunyai paham agama Islam Nadlatul Ulama dan Muhamadiyah. Adanya perbedaan paham tersebut yang dianut oleh masyarakat maka timbullah permasalahan dalam masyarakat, tekhusus ibu-ibu muda. Karena sebagian dari mereka juga merupakan pendatang di Desa Dadung dan bukan asli penduduk masyarakat Desa Dadung.

Ibu-ibu muda di Desa Dadung yang mayoritas sebagai ibu-ibu rumah tangga memiliki kesibukan tidak jauh dari rumah mereka. Mereka bergelut dengan kesibukan rumah tangga mereka tanpa menyadari akan adanya hidup berdampingan dengan masyarakat, terkait rasa toleransi, saling membantu, gotong royong, kerjasama dan kegiatan sosial yang lain yang berada di lingkungan masyarakat. Selain itu juga ibu-ibu muda tidak ikut serta kegiatan keagamaan yang ada di Majelis Ta'lim As-Sakinah. Dikarenakan mereka menganggap bahwa majelis Ta'lim As-Sakinah monoton kegiatannya dan bagi ibu-ibu muda kurang cocok. Beberapa hal tersebut muncul disebabkan karena adanya perbedaan pendapat dan paham mengenai aliran yang mereka anut. Perbedaan-perbedaan tersebut membuat ibu-ibu muda menjadi tidak saling mengargai, toleransi, dalam kehidupan bermasyarakat. Dan menimbulkan rendahnya rasa solidaritas sosial dikalangan mereka dan masyarakat. Padahal hidup berdampingan dengan masyarakat serta memiliki rasa solidaritas sosial itu penting, apalagi hidup kita di desa seperti ini. Jika permasalahan tersebut tidak segera dicari jalan keluarnya dan diselesaikan maka akan semakin parah dan susah untuk diatasi. Dari situ sebagian masyarakat mempunyai kecemasan, dan kekhawatiran. Saya dan suami mendengar beberapa ungkapan dan pendapat dari masyarakat dan kemudian mempunyai gagasan untuk mendirikan majelis ta'lim ibu-ibu muda yang didiskusikan dengan ta'mir masjid An-Nur, tokoh agama dan masyarakat di Desa Dadung. Hal ini dilakukan guna berusaha menyelesaikan permasalahan solidaritas sosial yang timbul karena adanya perbedaan pendapat, paham akan aliran keagamaan yang masing-masing masyarakat anut. Dengan memanfaatkan sumber daya masyarakat yang ada. Maka dari situlah Majelis Ta'lim Ibu-ibu Muda Qurratal A'yun ini terbentuk, yaitu dari permasalahan solidaritas sosial yang rendah yang di timbulkan karena masyarakat tidak bisa menerima, saling memahami, toleransi terhadap perbedaan paham aliran keagamaan.

3. Bagaimanakah tujuan didirikannya Majelis Ta'lim Ibu-ibu Muda Qurratal A'yun?

Jawaban: Tujuan didirikannya Majelis Ta'lim Ibu-ibu Muda Qurratal A'yun ini adalah untuk mengedukasi masyarakat terkhusus ibu-ibu muda desa Dadung untuk belajar, mengembangkan, dan mempraktekkan Ilmu pengetahuan agama dalam kehidupan sehari-hari bersama masyarakat, serta mengembangkan minat mereka. Selain itu mas, kami Majelis Ta'lim Ibu-ibu Muda Qurratal A'yun juga memberikan dakwah dan bimbingan agama Islam kepada masyarakat yang masih buta terhadap ajaran agama Islam. Tujuan lainnya adalah kami Majelis Ta'lim Ibu-ibu Muda Qurratal A'yun ingin mengembangkan rasa solidaritas dalam diri masyarakat terkhusus ibu-ibu muda Desa Dadung sehingga membuat mereka bisa lebih peduli terhadap lingkungan masyarakat.

4. Apa saja kegiatan dari Majelis Ta'lim Ibu-ibu Muda Qurratal A'yun?

Jawaban: Kalau untuk kegiatan kita memang banyak sekali mas karena kita adalah lembaga sosial dakwah, jadi ranah kita adalah kemanusiaan dan dakwah mas. Seperti, kajian ukhuwah Islamiyah, belajar baca al-Qur'an dan tahsin, pembinaan yatim non panti, santunan janda lansia, dengan pemberian bantuan sosial berupa sembako atau uang tunai, bekerjasama dengan takmir masjid An-Nur dalam pengiriman bantuan terhadap orang/lokasi tertimpa musibah, latihan music hadroh, bekerjasama dengan tokoh masyarakat untuk mengadakan kerja bakti dan gotong royong dan lain-lain mas.

5. Bagaimana tujuan bimbingan agama Islam atau dakwah yang ingin dicapai oleh Majelis Ta'lim Ibu-ibu Muda Qurratal A'yun?

Jawaban: untuk tujuan bimbingan agama Islam dakwah Majelis Ta'lim Ibu-ibu Muda Qurratal A'yun yang pertama yakni untuk mempererat ukhuwah dan rasa solidaritas sosial antara sesama masyarakat, untuk saling memahami, toleransi, tolong menolong dalam kehidupan sosial masyarakat. Yang kedua yakni memberikan bekal ilmu agama kepada masyarakat yang masih awam dan butuh untuk dibenahi aqidahnya serta kita bantu mereka untuk mendapatkan ilmu agama

melalui kajian-kajian yang kita laksanakan mas. Yang ketiga yakni adalah meningkatkan dan mengembangkan solidaritas sosial masyarakat mas, disisi lain kita memang membantu mereka yang membutuhkan dan berusaha untuk memberikan bimbingan agar mereka dapat mengembangkan minat sendiri.

6. Bagaimanakah metode bimbingan agama Islam atau dakwah yang dilakukan oleh Majelis Ta'lim Ibu-ibu Muda Qurratal A'yun?

Jawaban: untuk metode bimbingan agama Islam atau dakwahnya kita lebih menggunakan pendekatan sosial pada masyarakat dengan cara berkomunikasi langsung dalam memberikan dan penyampaian materi dakwah agar mereka bisa memahami secara langsung apa yang disampaikan oleh ustad atau ustadzah yang menyampaikan bimbingan dan dakwahnya. Menggunakan metode cerita ketika ceramah, agar masyarakat tidak bosan, menggunakan metode keteladanan juga, yakni dengan cara memberikan contoh yang baik kepada masyarakat, karena seorang da'I atau pembimbing memberikan contoh yang tidak baik masyarakatpun akan mengikuti al tersebut. Dan menggunakan metode pencerahan, yaitu dengan mengembalikan semuanya kepada diri masing-masing masyarakat dengan petunjuk yang Allah telah berikan kepada kita. Selain itu kami juga mendatangkan ustadz atau ustadzah yang bagus untuk menarik agar ibu-ibu lebih semangat dalam mengikuti kegiatan keagamaan di Majelis Ta'lim Ibu-ibu Muda Qurratal A'yun.

7. Apa manhaj yang digunakan oleh Majelis Ta'lim Ibu-ibu Muda Qurratal A'yun?

Jawaban: Manhaj yang kita gunakan adalah Ahlussunnah wal Jama'ah, namun kita tidak condong kepada salah satu organisasi masyarakat Islam mas. Karena kan tujuan awal kita adalah menyatukan dan mengembangkan solidaritas sosial yang ada dalam kehidupan bermasyarakat tanpa membeda-bedakan paham aliran keagamaan dalam Islam.

8. Siapakah da'i yang memberikan bimbingan agama Islam atau dakwahnya di Majelis Ta'lim Ibu-ibu Muda Qurratal A'yun?

Jawaban: untuk ustadz yang mengisi di kajian-kajian kami memang sangat banyak mbak. Ada ustadz Syamdani, ustadz Dardak Susetyo, ustadz Muttaqin, ustadz Sumarno, ustadz Misni, ustadz Sukamto, dan ustadz Juwarini, ustadz Siti Masruroh. Biasanya untuk para ustadz dan Ustadzah memang kami gilir mas. Dan kami sesuaikan dengan kualifikasi masing-masing ustadz dan ustadzah.

9. Siapakah sasaran bimbingan agama Islam atau dakwah Majelis Ta'lim Ibu-ibu Muda Qurratal A'yun?

Jawaban: Sasaran bimbingan agama Islam atau dakwah kita adalah semua lapisan masyarakat Desa Dadung terkhusus ibu-ibu muda Desa Dadung yang ingin mengikuti kajian-kajian yang kita laksanakan mas.

10. Apakah mad'u berasal dari organisasi masyarakat Islam yang berbeda-beda?

Jawaban: Iya mas. Seperti yang saya ungkapkan tadi di awal dari terbentuknya majelis ta'lim ini, bahwa tergolong dalam organisasi masyarakat yang berbeda-beda atau paham aliran keagamaan yang berbeda-beda. Karena dalam tujuan bimbingan agama Islam atau dakwah kita adalah mempererat tali silaturahmi dan solidaritas sosial antar umat Islam maupun masyarakat, maka dari perbedaan-perbedaan tersebut dicari titik temunya dan titik pusatnya. Yakni tanpa harus condong kepada salah satunya agar mereka menerima apa yang kami sampaikan, tanpa menyinggung perasaan atau keyakinan yang mereka anut mas. Rata-rata mereka dari warga nahdliyin mas dan alhamdulillah mereka menerima apa yang kami sampaikan. Selain warga nahdliyin juga ada masyarakat yang berasal dari Muhammadiyah. Dalam hal ini kita tidak menggolong-golongkan organisasi masyarakat Islam tersebut mas.

11. Apakah para mad'u yang mengikuti kegiatan dan kajian keagamaan di Majelis Ta'lim Ibu-ibu Muda Qurratal A'yun mengalami perubahan pemahaman, dan perilaku?

Jawaban: yang saya lihat setelah mengikuti kajian di Majelis Ta'lim Ibu-ibu Muda Qurratal A'yun memang terlihat adanya perubahan mas. Perubahan yang

terjadi pada sisi pemahaman mereka yakni para mad'u lebih memahami ilmu agama yang sesuai dengan syari'at Islam. Untuk perilaku mereka berubah karena mereka menerima apa yang telah disampaikan oleh para ustadz dan sebagian dari mereka juga sudah menjalankan apa yang diajarkan oleh para ustadz ketika mengikuti kajian mas. Seperti sudah bisa memahami dan toleransi akan organisasi masyarakat atau paham keagamaan yang mereka anut, serta sudah mampu untuk saling tolong menolong, membantu yang sedang kesusahan, gotong royong dan lain-lain dalam kehidupan sosial masyarakat. Alhamdulillah sejauh ini sudah ada perubahan yang lebih baik dari para mad'u atau masyarakat disbanding sebelumnya.

Instrumen Wawancara dengan Ustadz Majelis Ta'lim Ibu-ibu Muda Qurratal A'yun pada tanggal 2 Januari 2021 pukul 19.30

Nama : Ustadz Muttaqin

Pekerjaan : Pegawai di Toko Bangunan

1. Bagaimana anda menyampaikan materi bimbingan agama Islam kepada anggota majelis ta'lim ibu-ibu muda Qurratal A'yun?

Jawaban: saya menggunakan metode ceramah saja mas dengan memberikan nasihat-nasihat kepada para jama'ah, selain itu untuk kegiatan sosial saya juga ikut berkecimpung dan saya selalu memberikan contoh kepada ibu-ibu untuk aktif mengikuti kegiatan sosial. kegiatan sosial tersebut dilakukan atas kerjasama dengan tokoh masyarakat dan masyarakat desa Dadung.

2. Apa saja materi dakwah yang ustadz berikan saat mengisi kajian di Majelis Ta'lim Ibu-ibu Muda Qurratal A'yun?

Jawaban: saya penekanannya lebih ke aqidah dan muamalah ya mas, membahas tentang tauhid dan keimanan, muamalah dan akhlak juga saya jabarkan lewat aqidah itu. Terutama tentang rukun iman dan jama'ah saya bangun rasa keimanan pada Allah agar mereka tidak jauh. Artinya jangan sampai dalam keadaan hidup kita meninggalkan Allah sebagai tempat yang utama. Terutama rezeki, kesibukan, kesehatan yang didapat dari Allah SWT jangan sampai dilupakan. Materi kejujuran dalam segala hal itu juga penting mas untuk diberikan kepada jama'ah. Kalau dari ibu-ibu rata-rata memang materinya request ya mas, akhir-akhir ini mereka juga menginginkan materi tema-tema tentang akhir zaman.

3. Tahapan bimbingan apa saja yang anda gunakan untuk mengembangkan solidaritas sosial ibu-ibu muda majelis ta'lim Qurratal A'yun?

Jawaban: untuk tahapan-tahapannya biasanya saya selalu mengingatkan untuk selalu berpegang teguh kepada ajaran agama Islam, mematuhi perintah Allah SWT dan menjauhi segala larangan-Nya. Kemudian saya juga mengingatkan

kepada para jamaah dan terutama untuk saya sendiri untuk selalu mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam, dan yang terakhir saya juga selalu meyakinkan bahwa Allah SWT adalah Tuhan Yang Maha Esa yaitu Tuhan yang patut disembah dan tiada Tuhan selain Allah SWT.

4. Butuh berapa lama waktu yang digunakan untuk mengembangkan rasa solidaritas sosial dalam masyarakat atau ibu-ibu muda majelis tas'lim Qurratal A'yun?

Jawaban: kalau untuk waktunya itu berbeda-beda ya mas, karena setiap orang kan juga beda-beda. Tapi secara keseluruhan waktu yang saya gunakan untuk membangun dan mengembangkan rasa solidaritas sosial kepada para jamaah itu kurang lebih 3 bulan. Dengan dilakukan bimbingan secara terus menerus dan terus diberikan contoh kepada para jamaah.

5. Bagaimana cara anda menumbuhkan rasa solidaritas sosial kepada ibu-ibu muda majelis ta'lim Qurratal A'yun?

Jawaban: untuk caranya kalau saya pertama dengan mengajak para jamaah untuk aktif ikut serta kegiatan sosial dalam masyarakat, contohnya gotong-royong, rewang, saling support jika masyarakat mengadakan kegiatan sosial dan lain-lain. Sebelum itu saya juga memberikan materi terkait hidup berdampingan dengan tetangga dan masyarakat, dan menjelaskan bahwa manusia adalah makhluk sosial yang tak bisa hidup yang hanya mementingkan kepentingan individu saja.

6. Apakah dengan adanya majelis ta'lim ibu-ibu muda Qurratal A'yun ini dapat meningkatkan dan mengembangkan rasa solidaritas sosial antar masyarakat dan ibu-ibu muda majelis Qurratal A'yun?

Jawaban: kalau yang saya rasakan saat ini iya mas, dengan adanya majelis ta'lim ini dapat mengembangkan solidaritas sosial masyarakat khususnya ibu-ibu muda sebagai anggota majelis ta'lim. karena dengan adanya majelis ta'lim ini ibu-ibu muda bisa mendapatkan bimbingan, pengarahan terkait ilmu keagamaan dan kehidupan sosial sehingga menuntun mereka untuk bergerak dan mengamalkan apa yang telah mereka dapat di pengajian majelis ta'lim, yang kemudian mereka

aplikasikan di kehidupan bermasyarakat. Selain itu mereka juga mampu hidup secara berdampingan, silaturahmi, saling tegur sapa, tolong menolong dan memiliki rasa simpati dan empati terhadap masyarakat lainnya.

7. Bagaimana anda menghadapi perilaku negatif yang ada pada ibu-ibu muda majelis ta'lim Qurratal A'yun? Dan bagaimana cara mencegahnya?

Jawaban: kalau saya pribadi pertama saya mengingatkan kepada yang bersangkutan dengan baik-baik tidak di tempat umum, lebih ke personal masing-masing mas. Untuk mencegahnya kalau saya selalu dalam materi bimbingan saya mengingatkan untuk selalu berbuat baik sesuai ajaran agama Islam dan tuntunan Allah SWT, hal tersebut bisa menjadi pengingat bagi para jamaah dan saya sendiri. Saya sebagai seorang dai hanya bisa mengingatkan dan mengajak kepada suatu kebaikan.

8. Pesan apa saja yang anda sampaikan agar solidaritas sosial pada masyarakat dan ibu-ibu muda tetap terjalin harmonis?

Jawaban: pesan yang selalu saya sampaikan adalah bahwa kita sebagai manusia tidak bisa hidup sendirian, manusia adalah makhluk yang sangat lemah. Kita membutuhkan Allah SWT dan orang-orang disekitar kita. Jika kita mati maka masyarakat yang mengantarkan kita ke liang kubur kita, maka baik-baiklah dengan tetanggamu. Hidup rukun nan damai adalah sangat indah, maka tidak perlu selama hidup di dunia mencari musuh dan berbuat kejelekan dengan siapapun.

9. Ketika mengisi kajian di Majelis Ta'lim Ibu-ibu Muda Qurratal A'yun metode dakwah apa yang ustadz gunakan?

Jawaban: saya menggunakan lisan saja mas, dan terkadang juga dengan cerita.

10. Apakah para jama'ah yang mengikuti kegiatan dakwah di Majelis Ta'lim Ibu-ibu Muda Qurratal A'yun berasal dari organisasi masyarakat Islam yang berbeda-beda?

Jawaban: ya mas, anggota Majelis Ta'lim Ibu-ibu Muda Qurratal A'yun memang berasal dari organisasi masyarakat Islam yang berbeda-beda

11. Apakah para jam'ah yang mengikuti kajian di Majelis Ta'lim Ibu-ibu Muda Qurratal A'yun menunjukkan adanya perubahan?

Jawaban: banyak perubahan-perubahan yang dialami oleh para jamaah, Perubahan-perubahan yang terjadi meliputi perubahan solidaritas sosial dalam bermasyarakat dan solidaritas keberagaman. Anggota majelis ta'lim bisa saling menghargai antara pendapat anggota lainnya, tidak saling menjatuhkan karena berbeda paham keagamaan, saling support dalam kegiatan masyarakat dan meyakini bahwa Islam itu satu, meskipun berbeda-beda paham keagamaan akan tetapi prinsip Islam sama yaitu mengabdikan kepada Allah SWT, serta dapat bersikap bijaksana dan adil di kehidupan sosial masyarakat, dengan demikian rasa rukun damai bisa tercipta dan rasa solidaritas antar masyarakat tetap terjaga. Perubahan sikap yang saya lihat mereka tambah terbuka dan mereka sudah membuka diri. Alhamdulillah mereka juga menerima dengan perbedaan-perbedaan yang ada dalam masyarakat.

Instrumen Wawancara dengan Ustadz Majelis Ta'lim Ibu-ibu Muda Qurratal A'yun pada tanggal 2 Januari 2021 pukul 16.30

Nama : Ustadz Sukamto

Pekerjaan : Guru

1. Bagaimana anda menyampaikan materi bimbingan agama Islam kepada anggota majelis ta'lim ibu-ibu muda Qurratal A'yun?

Jawaban: metode saya selama ini menggunakan kitab dan saya sampaikan secara pelan-pelan dengan menggunakan bahasa yang baik. Saya menggunakan lisan saja mas, dan terkadang juga dengan cerita dari kitab dan juga saya tak lupa memberikan keteladanan yang baik bagi para jamaah.

2. Apa saja materi dakwah yang ustadz berikan saat mengisi kajian di Majelis Ta'lim Ibu-ibu Muda Qurratal A'yun?

Jawaban: saya mengisi materi tentang ibadah mas. Seperti sholat, puasa, zakat dan lain-lain. saya memberikan materi sesuai dengan permintaan ibu-ibu, seperti tema syukur, tema tawakkal dan juga mengenai amalan-amalan dalam kehidupan sehari-hari.

3. Tahapan bimbingan apa saja yang anda gunakan untuk mengembangkan solidaritas sosial ibu-ibu muda majelis ta'lim Qurratal A'yun?

Jawaban:. Untuk tahapan saya selalu menekankan bahwa Allah SWT adalah sumber segala sesuatu dan kita sebagai makhluk-Nya harus senantiasa patuh terhadap aturan-aturan-Nya. Dan tak lupa bahwa manusia itu bodoh jadi dimanapun itu adalah lading belajar bagi kita. Serta senantiasa mengamalkan ajaran-ajaran Allah SWT kepada orang lain agar bermanfaat dunia dan akhirat.

4. Butuh berapa lama waktu yang digunakan untuk mengembangkan rasa solidaritas sosial dalam masyarakat atau ibu-ibu muda majelis tas'lim Qurratal A'yun?

Jawaban: untuk waktunya itu untuk menyatukan emosional ibu-ibu dan mengembangkan rasa solidaritas sosial mereka kurang lebih 2 bulan mas. Karena harus memupuk kebersamaan diantara mereka terlebih dahulu dengan kegiatan-kegiatan keagamaan dan sosial yang mempertemukan mereka secara intens sehingga mereka mampu membangun kebersamaan dikalangan mereka.

5. Bagaimana cara anda menumbuhkan rasa solidaritas sosial kepada ibu-ibu muda majelis ta'lim Qurratal A'yun?

Jawaban: untuk caranya saya mengadakan kegiatan pengajian dan diselingi dengan belajar kesenian hadroh untuk menarik minat para masyarakat mengikuti kegiatan pengajian. Setelah itu baru saya tarik untuk mengadakan kegiatan sosial di tengah masyarakat untuk lebih meningkatkan rasa solidaritas sosial antar mereka.

6. Apakah dengan adanya majelis ta'lim ibu-ibu muda Qurratal A'yun ini dapat meningkatkan dan mengembangkan rasa solidaritas sosial antar masyarakat dan ibu-ibu muda majelis Qurratal A'yun?

Jawaban: ya tentu mas, menurut saya dengan adanya majelis ta'lim ini dengan dilakukannya bimbingan dan arahan kepada masyarakat dan jamaah lalu kami bekerja sama dengan pamong desa untuk mengadakan kegiatan-kegiatan sosial bagi mereka, maka mereka menjadi terpupuk rasa solidaritas mereka dengan adanya kegiatan-kegiatan keagamaan dan sosial di tengah masyarakat.

7. Bagaimana anda menghadapi perilaku negatif yang ada pada ibu-ibu muda majelis ta'lim Qurratal A'yun? Dan bagaimana cara mencegahnya?

Jawaban: kalau saya biasanya mengingatkan atau menegur dengan cara bercanda mas supaya tidak kaku. Supaya para jamaah juga tidak sakit hati dan mampu menerima peringatan dengan lapang dada. Dengan bercandaan biasanya mereka malah menjadi malu, sehingga merasa kurang enak hati. Untuk mencegahnya saya dalam pengajian saya selalu mengingatkan bahwa kita sebagai manusia jangan sering-sering berbuat dosa, karena manusia sudah banyak sekali dosanya, ditambah lagi manusia adalah tempatnya salah dan lupa.

8. Pesan apa saja yang anda sampaikan agar solidaritas sosial pada masyarakat dan ibu-ibu muda tetap terjalin harmonis?

Jawaban: pesan yang saya sampaikan biasanya kita manusia yang hidup di muka bumi ini tidak sepatutnya merasa sombong, apa yang perlu disombongkan? Hidup harusnya banyak berbuat baik dan saling tolong menolong, toleransi kepada sesama makhluk Allah SWT. Hidup bermasyarakat dan gotong royong itu indah. Jadi jagalah dirimu dan jagalah tetanggamu, niscaya kamu selalu dalam lindungan Allah SWT.

9. Ketika mengisi kajian di Majelis Ta'lim Ibu-ibu Muda Qurratal A'yun metode dakwah apa yang ustadz gunakan?

Jawaban: Saya menggunakan lisan, terkadang kalau waktunya panjang saya menggunakan papan tulis juga mas agar memudahkan ibu-ibu untuk mencatat dari materi yang saya sampaikan.

10. Apakah para jama'ah yang mengikuti kegiatan dakwah di Majelis Ta'lim Ibu-ibu Muda Qurratal A'yun berasal dari organisasi masyarakat Islam yang berbeda-beda?

Jawaban: iya mas pasti berbeda-beda. Kan masyarakat desa Dadung ini terdiri dari berbagai paham organisasi masyarakat.

11. Apakah para jam'ah yang mengikuti kajian di Majelis Ta'lim Ibu-ibu Muda Qurratal A'yun menunjukkan adanya perubahan?

Jawaban: saya sangat senang dengan adanya majelis ta'lim ibu-ibu muda Qurratal A'yun ini, karena menurut saya banyak perubahan yang terjadi di masyarakat terkhusus ibu-ibu muda desa Dadung. Perubahan-perubahan tersebut yaitu meliputi kegiatan gotong royong, kerjasama dalam kegiatan sosial masyarakat, sehingga masyarakat hidup berdampingan secara rukun damai meskipun di dalamnya terdapat perbedaan-perbedaan. Karena perbedaan-perbedaan yang ada tidak bisa dipungkiri keberadaanya, manusia sangat banyak dan pasti memiliki perbedaan-perbedaan pendapat. Akan tetapi dengan perbedaan tersebut manusia harus mampu toleransi dan menghargai pendapat satu dengan

lainnya. Karena Allah SWT memang menciptakan makhluk di dunia ini beraneka ragam dan berbeda-beda. Selain itu metode-metode penyampaian bimbingan agama Islam yang disampaikan oleh majelis ta'lim juga berfariasi dan mampu mengajak masyarakat terkhusus ibu-ibu muda memahami ilmu pengetahuan agama dan juga mampu menghargai pendapat orang lain sehingga hidup bermasyarakat jadi lebih indah dengan saling menghargai, memahami, toleransi, tolong menolong dan bekerjasama dalam kehidupan bermasyarakat. Yang tak kalah penting lagi dengan adanya majelis ta'lim ini bagi kalangan ibu-ibu muda yang belum terlalu memahami akan pengetahuan ilmu agama merka bisa ikut serta dalam kegiatan ini. Sehingga mereka mampu mendalami pengetahuan mereka akan pengetahuan ilmu agama.

Instrumen Wawancara dengan Tokoh Masyarakat Desa Dadung Sambirejo Mantingan Ngawi pada Tanggal 3 Januari 2021 pukul 16.30

Nama : Nur Rokhman

Pekerjaan : Kepala Dusun Dadung

1. Bagaimana kondisi solidaritas sosial masyarakat desa Dadung Sambirejo Mantingan Ngawi?

Jawaban: untuk kalangan pemuda kompak mas, mereka solid dalam kegiatan sosial, kalau untuk kegiatan keagamaan ya sebagian saja. Untuk kalangan bapak-bapak juga solid dalam kegiatan sosial dan keagamaan, dan dikalangan ibu-ibu muda saat ini juga Alhamdulillah sudah solid mas. Dulu sebelum adanya majelis ta'lim ibu-ibu muda Qurratal A'yun ibu-ibu muda jarang sekali mengikuti kegiatan keagamaan maupun sosial mas. Tapi Alhamdulillah setelah dibentuk majelis ta'lim ibu-ibu muda Qurratal A'yun mereka mulai aktif mengikuti kegiatan keagamaan dan sosial dalam masyarakat. Mereka dulu mengedepankan ego masing-masing karena adanya perbedaan paham aliran keagamaan atau perbedaan organisasi masyarakat. Namun kini sudah bisa diselesaikan masalah itu melalui bimbingan agama Islam, pengajian dan kegiatan yang diberikan oleh ustadz kepada masyarakat khususnya ibu-ibu muda desa Dadung Sambirejo Mantingan Ngawi.

2. Apa mayoritas pekerjaan ibu-ibu muda di desa Dadung?

Jawaban: kalau ibu-ibu muda Desa Dadung Sambirejo Mantingan Ngawi, merupakan ibu-ibu yang mayoritas kesibukannya adalah sebagai ibu rumah tangga yang kesibukan sehari-harinya adalah dirumah disertai memiliki anak-anak yang mayoritas masih kecil

3. Bagaimana kondisi kemasyarakatan ibu-ibu muda di desa Dadung sebelum adanya Majelis Ta'lim Ibu-ibu Muda Qurratal A'yun?

Jawaban: Ibu-ibu muda Desa Dadung Sambirejo Mantingan Ngawi, merupakan ibu-ibu yang mayoritas kesibukannya adalah sebagai ibu rumah tangga yang kesibukan sehari-harinya adalah dirumah disertai memiliki anak-anak yang mayoritas masih kecil, maka hal tersebut terkadang membuat mereka kurang bisa bersosialisasi dengan masyarakat lainnya karena memiliki kesibukan dirumah dengan berbagai kesibukan yang ia miliki. Ditambah lagi adanya perbedaan paham agama seperti yang peneliti ungkapkan sebelumnya membuat mereka untuk bersosialisasi antar sesama masyarakat juga semakin berkurang. Meskipun tidak berkurang secara signifikan akan tetapi adanya tingkat solidaritas sosial yang rendah bagi kalangan ibu-ibu muda. Solidaritas sosial masyarakat yang berkurang seperti, ketika adanya kegiatan pengajian yang mayoritas menganut paham Nahdlatul Ulama maka dari masyarakat yang menganut paham Muhammadiyah tidak mengikuti dan begitu pula sebaliknya, padahal satu diantara mereka merupakan tetangga. Setidaknya membantu ketika tetangganya mempunyai hajadan. Dalam kegiatan sosial lainnya seperti bersosialisasi dengan tetangga itu juga bermasalah, ketika ada tetangga yang sakit sedikit sekali yang menjenguk dan kurang mempunyai rasa empati.

4. Menurut anda apakah lingkungan mempunyai peran penting terhadap perkembangan solidaritas sosial dalam kehidupan bermasyarakat di Desa Dadung ini?

Jawaban: ya mas, tentu. Solidaritas itu kan ada atas dasar kesamaan perasaan, senasib, ataupun keyakinan. Jika masyarakat memiliki kesamaan tersebut berarti masyarakat ketika mengalami suatu permasalahan dapat diselesaikan bersama, dengan adanya rasa solidaritas sosial tersebut. Jadi dalam perkembangan solidaritas sosial lingkungan juga menjadi penting adanya. Karena lingkungan memiliki sifat memengaruhi, jika anggota masyarakat ada yang mengalami kesusahan maka sebagai anggota masyarakat seharusnya membantu selagi kita mampu, lalu juga mengajak orang lain untuk membantu atau saling menolong

antar sesama. Jika lingkungan itu baik maka dapat dipastikan individu-individu dalam suatu kelompok masyarakat tersebut juga baik.

5. Seberapa pentingnya solidaritas sosial dalam hidup bermasyarakat?

Jawaban: menurut saya sangat penting sekali mas, jika dalam suatu masyarakat tidak ada rasa solidaritas sosial maka yang terjadi dalam masyarakat adalah rasa acuh tak acuh, kurang peduli dengan lingkungan dan hanya mementingkan dirinya sendiri. Kita perlu mengingat bahwa Indonesia merdeka atas dasar gotong royong dan solidaritas sosial yang tinggi dari masyarakat untuk bebas dari penjajahan.

6. Cara apa saja yang digunakan untuk menumbuhkan dan mengembangkan rasa solidaritas sosial masyarakat?

Jawaban: untuk caranya kini saya sebagai kepala dusun bekerjasama dengan RT atau RW untuk kegiatan-kegiatan keagamaan dan sosial dalam masyarakat. Selain itu untuk ibu-ibu muda saya juga bekerjasama dengan pengurus majelis ta'lim Qurratal A'yun untuk menyusun dan mengadakan kegiatan untuk jamaah majelis ta'lim dan masyarakat dalam mengikuti kegiatan dan keagamaan dan sosial masyarakat. Dengan adanya kegiatan-kegiatan untuk masyarakat maka pertemuan mereka semakin intens dan emosional mereka akan terbangun sedikit demi sedikit. Dan disitulah kebersamaan antar mereka bisa terbentuk dan berkembang guna memupuk rasa solidaritas dalam hidup bermasyarakat.

Instrumen Wawancara dengan Tokoh Agama Desa Dadung Sambirejo Mantingan Ngawi pada Tanggal 4 Januari 2021 pukul 19.30

Nama : Misni

Pekerjaan : Guru

1. Bagaimana kondisi solidaritas sosial masyarakat desa Dadung Sambirejo Mantingan Ngawi?

Jawaban: Alhamdulillah untuk saat ini solidaritas masyarakat desa Dadung Sambirejo Mantingan Ngawi sudah baik mas. Saling gotong royong, toleransi akan perbedaan, bekerjasama menyukseskan suatu kegiatan, membantu masyarakat yang kesusahan dan lain-lain. Ya meskipun belum semua memiliki rasa solidaritas yang tinggi tapi sudah bisa dikatakan baik. Karena manusia itu kan banyak dan berbeda-beda pula pemikirannya, jadi tidak bisa kita untuk menuntut orang lain sesuai kemauan kita. Kita sebagai manusia hanya bisa mengingatkan dan mengajak, urusan mereka mau ikut atau tidak biarkan mereka yang memilih dan menentukan pilihannya.

2. Bagaimana anda menanggapi adanya suatu permasalahan yang ada pada ibu-ibu muda masyarakat Desa Dadung?

Jawaban: kalau masalah itu saya pribadi berpendapat seperti ini mas, munculnya permasalahan-permasalahan tersebut terjadi karena adanya keegoisan antara masyarakat satu dengan yang lain membuat perbedaan tersebut semakin terlihat. Hubungan antara masyarakat satu dengan yang lain menjadi kurang harmonis. Sudah tidak bisa dipungkiri lagi bahwa dalam masyarakat pasti terdapat perbedaan-perbedaan, karena manusia memang diciptakan berbeda-beda dan memiliki akal pikiran serta sifat yang berbeda-beda. Akan tetapi perbedaan-perbedaan itu yang nantinya menjadi tugas tokoh-tokoh masyarakat sekaligus masyarakat itu sendiri dalam memecahkan dan mencari jalan terbaik agar perbedaan-perbedaan tersebut tidak menjadi penghalang maupun nantinya akan

menimbulkan perpecahan dalam masyarakat itu sendiri. Tanpa ketulusan dan sikap kritis dalam beragama di kehidupan sosial masyarakat maka klaim kebenaran atas doktrin agama yang bersangkutan menjadi semakin terkikis oleh kepentingan-kepentingan pribadi maupun kelompok yang lebih sering mengatasnamakan agama. Dengan demikian, perlu dipahami bahwa dalam konteks keberagamaan di kehidupan sosial masyarakat, cara pandang terhadap agama haruslah dilandasi dengan sikap-sikap arif, bijaksana, kritis, agar semuanya bisa menanamkan nilai-nilai ajaran agama dan mengembangkan tatanan kemanusiaan yang bermakna. Kedewasaan dalam berfikir, bersikap, dan bertindak inilah yang menjadi modal utama dalam proses saling menghormati antara berbagai keyakinan dan menghargai perbedaan yang ada, baik antar agama maupun berbeda agama, demi kerukunan, kedamaian dan kemaslahatan bersama dalam kehidupan masyarakat.

3. Menurut anda apakah agama mempunyai peran penting terhadap perkembangan solidaritas sosial dalam kehidupan bermasyarakat di Desa Dadung ini?

Jawaban: kalau menurut saya tentu mas, dan sudah kita ketahui masyarakat Indonesia memiliki keyakinan beragama meskipun berbeda-beda. Agama itu sebenarnya mempunyai peran penting bagi kehidupan pribadi maupun masyarakat. Terutama agama Islam, telah kita ketahui bahwa Islam itu mempunyai arti keselamatan, keselamatan disini berarti keselamatan dunia dan akhirat. Islam juga datang sebagai agama yang membawa keberkahan atau sering kita dengar agama Islam itu adalah Rahmatanlil'alamiin. Telah kita ketahui juga bahwa mayoritas penduduk desa Dadung ini adalah memeluk agama Islam yang memiliki keyakinan dan kepercayaan yang sama. Islam juga mengajarkan untuk saling berbuat baik, tolong menolong dalam kebaikan, saling menghargai dan toleransi kepada sesama dan lain-lain. Maka disini itu agama Islam berperan penting dalam perkembangan solidaritas dalam masyarakat, islam sebagai dasar, penuntun dalam kebaikan.

4. Seberapa pentingnya solidaritas sosial dalam hidup bermasyarakat?

Jawaban: kalau menurut saya penting sekali mas, solidaritas itu kalau dalam bahasa Arab kan *Ukhuwah*, jadi dalam kehidupan bermasyarakat perlu sekali adanya *ukhuwah* atau solidaritas tersebut. Solidaritas sosial dalam berbuat kebaikan, berlomba-lomba dalam kebaikan guna membangun masyarakat yang madani, damai dan sejahtera. Kalau tidak ada solidaritas dalam hidup bermasyarakat maka yang ada hidup dalam bermasyarakat itu hampa, hanya mementingkan kepentingan pribadi tanpa memandang kehidupan sosial bermasyarakat.

5. Menurut anda apa saja cara yang digunakan untuk menumbuhkan dan mengembangkan rasa solidaritas sosial masyarakat?

Jawaban: untuk menumbuhkan rasa solidaritas sosial dalam masyarakat menurut saya memerlukan cara pendekatan kepada masyarakat, pendekatan tersebut bisa melalui kegiatan masyarakat. Atau bisa juga melalui kegiatan keagamaan yang ada dalam masyarakat.

Instrumen Wawancara dengan Jama'ah Majelis Ta'lim Ibu-ibu Muda Qurratal A'yun Desa Dadung Sambirejo Mantingan Ngawi pada tanggal 5 Agustus 2020, pukul 19.00 WIB

Nama : Jiwati

Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

1. Sejak kapan anda mengikuti kajian yang dilaksanakan oleh Majelis Ta'lim Ibu-Ibu Muda Qurratal A'yun?

Jawaban: kalau saya mulai ikut kajian di majelis ta'lim ibu-ibu muda qurratal a'yun sudah dari tahun 2017, sejak awal mula majelis ta'lim tersebut dibentuk.

2. Mengapa anda berminat untuk mengikuti kajian di Majelis Ta'lim Ibu-Ibu Muda Qurratal A'yun?

Jawaban: karena saya berminat sekali saat mengetahui kajian ini mas. Karena kajian ini dikhususkan untuk ibu-ibu muda di Desa Dadung. Jadi kami semua senang dan merasa senasib, satu perasaan dan sepenanggungan. Selain itu saya juga bisa bersosialisasi dan berbaur dengan masyarakat atau ibu-ibu lainnya ketika saya ikut dikajian ini. Maka dari itu saya berminat mengikutinya apalagi ini di dominasi oleh ibu-ibu muda Desa Dadung. Di Majelis Ta'lim Ibu-Ibu Muda Qurratal A'yun ini saya juga belajar lebih mendalam tentang agama dan belajar bermusik hadroh

3. Apakah anda rutin dalam mengikuti kajian di Majelis Ta'lim Ibu-Ibu Muda Qurratal A'yun?

Jawaban: Alhamdulillah saya rutin mengikuti kajian di majelis Majelis Ta'lim Ibu-Ibu Muda Qurratal A'yun ini. Karena hanya diadakan dua minggu sekali, jika tidak ada keperluan yang sangat penting maka saya tetap ikut dan berangkat mengikuti kajian di majelis tersebut.

4. Apa organisasi masyarakat yang anda ikuti?

Jawaban: saya dari Nahdlatul ulama mbak. Karena keluarga saya mayoritas NU semua.

5. Apakah sampai saat ini anda masih mengikuti organisasi masyarakat yang anda ikuti?

Jawaban: kalau masalah tahlilan, berjanjen, syukuran di sekitar rumah saya masih ikut mas, karena kegiatan rutin yang lain tidak ada.

6. Bagaimanakah materi yang disampaikan oleh para ustadz yang memberikan kajian di Majelis Ta'lim Ibu-ibu Qurratal A'yun?

Jawaban: untuk materinya juga sudah bagus sih mas, kayak tema-temanya itu bervariasi kayak ada tema syukur, hidup saling tolong menolong, ikhlas dan lain-lain mas. Ditambah dengan adanya belajar mengaji sebelum kegiatan kajian dimulai mas.

7. Selama anda mengikuti kajian di Majelis Ta'lim Ibu-ibu Qurratal A'yun apakah anda mengalami perubahan-perubaan, lalu bagaimanakah proses perubahan itu terjadi?

Jawaban: kalau untuk perubahan sih pasti ada ya mas, karena ini semua untuk belajar tentang kebaikan. Saya malah senang karena seperti ada yang mengisi kerohanian saya dan ilmu agama Islam yang saya pahami lebih meningkat dan berkembang, selain itu majelis ta'lim ini lebih menekankan juga dalam bersosialisasi dan mengadakan kegiatan untuk masyarakat, guna masyarakat lebih rukun, kompak, solid dan damai antar sesama masyarakat. Saya sekarang juga menjadi aktif dalam bergaul, bercengkrama dan ikut serta kegiatan masyarakat. Saya selalu memperhatikan kajian-kajian yang diberikan oleh ustadz dan mencoba mempratekkan dalam kehidupan sehari-hari.

Instrumen Wawancara dengan Jama'ah Majelis Ta'lim Ibu-ibu Qurratal A'yun pada tanggal 7 Agustus 2020 pukul 16.00 WIB

Nama : Iin Bathinu

Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga dan Wirasasta

1. Sejak kapan anda mengikuti kajian yang dilaksanakan oleh Majelis Ta'lim Ibu-ibu Qurratal A'yun?

Jawaban: saya pertama kali ikut di kajian Majelis tukang ojek pada tahun 2018. Karena pada waktu itu saya baru pulang kampung dari perantauan.

2. Mengapa anda berminat untuk mengikuti kajian yang dilaksanakan oleh Majelis Ta'lim Ibu-ibu Qurratal A'yun?

Jawaban: karena saya suka kegiatan seperti ini mas, apalagi bisa berkumpul dengan masyarakat dan bercengkrama bareng. Dan tentunya kalau di kajian ini saya mendapatkan ilmu agama yang lebih banyak bukan hanya sekedar berkumpul saja dan tidak mempunyai kemanfaatan.

3. Apakah anda rutin dalam mengikuti kajian di majelis Majelis Ta'lim Ibu-ibu Qurratal A'yun?

Jawaban: rutin mas dan pasti saya sempatkan untuk ikut kajian tersebut, karena memang saya suka kajian dan kegiatan yang ada dan di selenggarakan oleh Majelis Ta'lim Ibu-ibu Qurratal A'yun

4. Apa organisasi masyarakat yang anda ikuti?

Jawaban: kalau saya pribadi, saya itu NU mas.

5. Apakah sampai saat ini anda masih mengikuti kegiatan organisasi masyarakat yang anda ikuti?

Jawaban: ya mas, saya masih ikut tahlilan dan berjanjen mas

6. Bagaimanakah materi yang disampaikan oleh para ustadz yang memberikan kajian di Majelis Ta'lim Ibu-ibu Muda Qurratal A'yun?

Jawaban: materi yang diberikan terutama untuk mengajak dalam kebaikan, materinya juga banyak sih mas. Tiap minggu ganti-ganti materi dan tema yang diangkat juga bagus-bagus, dan mengutamakan kerukunan dalam hubungan bermasyarakat mas.

7. Selama anda mengikuti kajian di Majelis Ta'lim Ibu-ibu Muda Qurratal A'yun apakah anda mengalami perubahan-perubaan, lalu bagaimanakah proses perubahan itu terjadi?

Jawaban: kalau perubahan mesti ada mas, yang penting kalau saya mengisi kerohanian saya aja dan supaya menambah pengetahuan agama. Agar tidak kosong dan selalu berfikiran positif. Selain itu supaya saya juga lebih bisa mendidik anak saya dengan ilmu pengetahuan agama. Saya juga menerima dengan baik kajian yang telah diberikan oleh para ustadz atau ustadzah, karena mudah dipahami dan tidak monoton materinya. Saya juga bisa lebih aktif dalam kegiatan kemasyarakatan, karena selain belajar tentang keagamaan di majelis ta'lim tersebut juga mengajak untuk aktif dalam kegiatan masyarakat menuju yang lebih positif atas dasar kebersamaan. Seperti gotong royong, kerjabakti dan lain-lain.

Instrumen Wawancara dengan Jama'ah Majelis Ta'lim Ibu-ibu Qurratal A'yun pada tanggal 6 Agustus 2020 pukul 16.00 WIB

Nama : Marsini

Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

1. Sejak kapan anda mengikuti kajian yang dilaksanakan oleh Majelis Ta'lim Ibu-ibu Muda Qurratal A'yun?

Jawaban: saya ikut Majelis Ta'lim Ibu-ibu Muda Qurratal A'yun ini dari 2017 mas.

2. Mengapa anda berminat untuk mengikuti kajian yang dilaksanakan oleh Majelis Ta'lim Ibu-ibu Muda Qurratal A'yun?

Jawaban: saya sangat senang mas ketika mengikuti kajian di majelis Majelis Ta'lim Ibu-ibu Muda Qurratal A'yun, karena dakwahhnya sangat bagus sekali. Mereka tidak membeda-bedakan dari golongan manapun. Saya beranggapan bahwa materi di majelis ini sangat bermanfaat untuk saya mas. Untuk penyampaiannya pun juga mudah dipahami dan dimengerti mas. Dan tujuan utama saya adalah untuk mendapatkan ilmu mas, saya masih kurang dalam memahami ilmu agama jadi saya mengikuti kajian ilmu agama di Majelis Ta'lim Ibu-ibu Muda Qurratal A'yun. Majelis tukang parkir ini juga menjadi ajang berbaur saya mas, saya bisa ngobrol dan berkegiatan dengan teman-teman yang seperjuangan dengan saya.

3. Apakah anda rutin dalam mengikuti kajian di Majelis Ta'lim Ibu-ibu Muda Qurratal A'yun?

Jawaban: Alhamdulillah saya rutin mas dan selalu saya sempatkan untuk mengikuti kajian disana.

4. Apa organisasi masyarakat yang anda ikuti?

Jawaban: kalau saya sendiri itu netral mas, karena saya juga masih belajar memahami agama Islam.

5. Bagaimanakah materi yang disampaikan oleh para ustadz yang memberikan kajian di Majelis Ta'lim Ibu-ibu Muda Qurratal A'yun?

Jawaban: kalau untuk materinya memang bagus sih mas, apalagi kalau kita belum bisa mengaji bisa belajar mengaji dulu sebelum kajian dimulai. Jadi kita disana belajar bareng-bareng.

6. Selama anda mengikuti kajian di Majelis Ta'lim Ibu-ibu Muda Qurratal A'yun apakah anda mengalami perubahan-perubahan, lalu bagaimanakah proses perubahan itu terjadi?

Jawaban: saya merasa ketika saya ikut di Majelis Ta'lim Ibu-ibu Muda Qurratal A'yun ini seperti mendapatkan petunjuk mas, dan saya mendapatkan wawasan yang luas. Dulunya saya tidak tahu ilmu agama Islam tapi sekarang saya sudah sedikit demi sedikit tahu ilmu agama Islam. Dahulu saya sering meninggalkan perintah Allah tapi sekarang sudah takut untuk meninggalkan perintah Allah mas. Seperti solat dan lainnya, karena memang saya sudah paham akan kewajiban saya dan kebutuhan saya. Saya menerima dengan legowo mas atas apa yang telah diberikan oleh ustadz kepada saya. Selama ini saya juga mengajak teman saya untuk bergabung dengan majelis ini mas. Karena saya merasa semangat ketika saya harus mengajak teman saya kedalam kebaikan dan kajian ini lebih mengena karena juga merasa senasib sepananggungan.

7. Menurut anda apa faktor yang membuat ibu-ibu tidak mengikuti kegiatan masyarakat/ solidaritas sosial ?

Jawaban: Menurut saya sebagaimana kita ketahui bersama ibu-ibu kan memiliki kesibukan sendiri, dirumah pun juga kesibukan banyak dan mereka mementingkan kegiatan dan kesibukan mereka sendiri. Jika kebutuhan dan kepentingan mereka terlaksanakan maka ya sudah, mereka tidak melihat samping-samping mereka. Yang berarti bahwa sebenarnya masyarakat juga membutuhkan mereka untuk membuat situasi yang kondusif dan bermanfaat. Karena lingkungan nantinya juga menjadi tempat berkembangnya masyarakat dan anak-anak mereka. Jika dalam masyarakat memiliki rasa kekeluargaan, saling tolong

menolong dan mendukung satu sama lainnya maka sudah bisa dipastikan individu-individu yang ada dalam masyarakat juga berperan didalamnya, dan hal ini seharusnya dijadikan contoh bagi generasi-generasi mereka selanjutnya.

**Instrumen Wawancara dengan Jama'ah Majelis Ta'lim Ibu-ibu Qurratal A'yun
tanggal 7 Agustus 2020 pukul 11.00 WIB**

Nama : Watini

Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga dan Wiraswasta

1. Sejak kapan anda mengikuti kajian yang dilaksanakan oleh Majelis Ta'lim Ibu-ibu Muda Qurratal A'yun?

Jawaban: saya mengikuti kegiatan di laksanakan Majelis Ta'lim Ibu-ibu Muda Qurratal A'yun dari tahun 2018, satu tahun setelah majelis ta'lim tersebut berdiri dan terbentuk.

2. Mengapa anda berminat untuk mengikuti kajian yang dilaksanakan oleh Majelis Ta'lim Ibu-ibu Muda Qurratal A'yun?

Jawaban: awalnya ajakan dari teman untuk ikut kajian selanjutnya saya ingin mencari ilmu yang lebih banyak lagi ketika saya ikut dikajian tersebut. Dan yang membuat saya tertarik adalah karna saya ingin mengikuti latian belajar bermusik hadroh dan ingin berbaur bersama masyarakat lain karena saya terlalu sibuk dengan jualan nasi dan makanan, kurang mengikuti kegiatan masyarakat.

3. Apakah anda rutin dalam mengikuti kajian Majelis Ta'lim Ibu-ibu Muda Qurratal A'yun?

Jawaban: alhamdulillah saya ikut rutin mas, karena acaranya dua minggu sekali dan saya sempatkan.

4. Apa organisasi masyarakat yang anda ikuti ?

Jawaban: kalau saya sebenarnya netral mas, tapi dulu sekolah saya di Muhammadiyah. Tapi saya juga tidak condong kepada satu pihak saja, saya lebih ke netral saja mas.

5. Apakah sampai saat ini anda masih mengikuti organisasi masyarakat yang anda ikuti?

Jawaban: alhamdulillah sekarang lebih netral mbak dan tidak menggolong pada organisasi manapun yang penting saya Ahlussunah Wal Jama'ah mas.

6. Bagaimanakah materi yang disampaikan oleh para ustadz yang memberikan kajian di Majelis Ta'lim Ibu-ibu Muda Qurratal A'yun?

Jawaban: materinya banyak mbak, materi aqidah, zakat, hukum waris dan sirah nabawiyah dan masih banyak lagi.

7. Selama anda mengikuti kajian di Majelis Ta'lim Ibu-ibu Muda Qurratal A'yun apakah anda mengalami perubahan-perubaan, lalu bagaimanakah proses perubahan itu terjadi?

Jawaban: setelah saya mengikuti kajian di majelis ta'lim ini saya lebih memahami ilmu-ilmu agama islam mas. Dan saya bisa belajar music hadroh. Selain itu setelah saya mendapat pengarahan dan mendengar materi bimbingan yang disampaikan oleh ustadz dan ustadzah dari majelis ta'lim Ibu-ibu muda Qurratal A'yun saya menjadi lebih sadar akan pentingnya hidup berdampingan dengan masyarakat lainnya. Saya lebih bisa menurunkan ego saya, tidak melulu saya berjualan, akan tetapi saya juga harus ikut serta dalam kegiatan masyarakat atau membantu untuk memajukan dan mengembangkan agar desa ini dapat maju. Materi-materi yang diberikan kepada anggota majelis ta'lim sedikit-demi sedikit kami cerna dan kami pahami, dan materi yang disampaikan juga menyentuh hati kami, sehingga kami dan khususnya saya sendiri menjadi sadar akan hidup ini adalah berdampingan dengan masyarakat, bukan sendiri-sendiri dan memikirkan kepentingan individu. Dan nantinya ketika kita ada musibah atau kesusahan yang mebantu dan menolong kita adalah tetangga dan masyarakat sekitar kita.

Instrumen Wawancara dengan Jama'ah Majelis Ta'lim Ibu-ibu Muda Qurratal A'yun pada tanggal 7 Agustus 2020 pukul 15.00 WIB

Nama : Ningsih

Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga dan Wiraswasta

1. Sejak kapan anda mengikuti kajian yang dilaksanakan oleh Majelis Ta'lim Ibu-ibu Muda Qurratal A'yun?

Jawaban: saya mengikuti kegiatan di dari tahun 2017. Saya sangat tertarik dengan majelis ta'lim ini, maka dari itu saya ikut dari awal terbentuknya Majelis Ta'lim Ibu-ibu Muda Qurratal A'yun ini.

2. Mengapa anda berminat untuk mengikuti kajian yang dilaksanakan oleh Majelis Ta'lim Ibu-ibu Muda Qurratal A'yun ?

Jawaban: saya memang tertarik aja mas, karena ini untuk masyarakat terkhusus ibu-ibu muda Desa Dadung. Yang mana ibu-ibu muda ini kurang mempunyai kegiatan mengenai sosial dan keagamaan.

3. Apakah anda rutin dalam mengikuti kajian di Majelis Ta'lim Ibu-ibu Muda Qurratal A'yun?

Jawaban: iya mas, saya rutin kecuali ketika ada suatu kepentingan yang memang tidak bisa tinggal.

4. Apa organisasi masyarakat yang anda ikuti?

Jawaban: saya ikut organisasi masyarakat Muhammadiyah mas.

5. Apakah sampai saat ini anda masih mengikuti organisasi masyarakat Islam yang anda ikuti?

Jawaban: saya tidak aktif dan juga sudah jarang mengikuti kegiatan di Muhammadiyah mas.

6. Bagaimanakah materi yang disampaikan oleh para ustadz yang memberikan kajian di Majelis Ta'lim Ibu-ibu Muda Qurratal A'yun?

Jawaban: untuk materi yang disampaikan beragam mbak, dari kitab-kitab dan materi yang umum juga. Dan saya juga memahaminya. Karena penyampaiannya enak dan mudah dipahami.

7. Selama anda mengikuti kajian di Majelis Ta'lim Ibu-ibu Muda Qurratal A'yun apakah anda mengalami perubahan-perubaan, lalu bagaimanakah proses perubahan itu terjadi?

Jawaban: kalau dari pemahaman sendiri saya masih berpegang teguh dengan Muhammadiyah mas. saya ikut di majelis ta'lim ini saya ambil yang Sunnah-sunnahnya saja, dan sebagai ajang untuk saya berbaur, bersosialisasi dengan masyarakat lainnya. Karena saya jarang bergaul dan bersosialisasi dengan warga dan ikut serta kegiatan masyarakat. Untuk materi dakwahnya saya menerima mas tapi kalau kajian yang memang ke bid'ah saya tidak ikut.

DOKUMENTASI



Wawancara dengan Ibu Iin Bathinu



Wawancara dengan Bapak Muttaqin



Wawancara dengan Ibu Ningsih



Wawancara dengan Ibu Siti Masruroh



Wawancara dengan Ibu Jiwati



Wawancara dengan Ibu Marsini



Wawancara dengan Bapak Misni





DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama Lengkap : Ari Bukhoiri
NIM : 1601016076
Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam
Tempat, Tanggal lahir : Ngawi, 26 September 1995
Alamat : Dadung RT. 001 RW. 009 Sambirejo Mantingan
Ngawi

Jenjang Pendidikan :

1. TK Dharma Wanita III (2001-2002)
2. MI Nurussalam (2003-2009)
3. Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo (2009-2015)
4. UIN Walisongo Semarang (2016-2020)

Pengalaman Organisasi:

1. Ketua Mahasiswa Kampung Damai (MKD) regional UIN Walisongo